



**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

Disusun oleh :
Widyawati Chandra
(20.1.11.212.016)

TESIS

Diajukan Kepada STAI Sadra Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama dalam Aqidah dan Filsafat Islam

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI FILSAFAT PENDIDIKAN
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA JAKARTA
2025**



**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

Disusun oleh :
Widyawati Chandra
(20.1.11.212.016)

Pembimbing:

Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

TESIS

Diajukan Kepada STAI Sadra Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama dalam Aqidah dan Filsafat Islam

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI FILSAFAT PENDIDIKAN
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA JAKARTA**

2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan penuh rasa syukur segala puji hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta pertolongan, penulis mendapat kemudahan menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan berjudul **"EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID"**. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, yang dimana syafa'atnya selalu dinantikan hingga akhir hayat nanti. Amin.

Studi Program Magister Agama dan Filsafat Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta telah membawa saya ke berbagai diskusi, perenungan dan mengubah cara pandang saya terhadap kehidupan dan realitas dinamika pendidikan Islam. Proses perjalanan ini tidaklah mudah, saya menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Dari rasa takut di awal masa perkuliahan akan ketidakmampuan memahami teori-teori dan istilah-istilah filsafat, hingga mengatasi berbagai pertanyaan dan ujian. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan yang membentuk saya. Setiap kesulitan yang dihadapi tidak hanya menjadi ujian, tetapi juga pelajaran berharga yang mengasah ketekunan dan keteguhan hati.

Selama penyusunan tesis ini saya hampir putus asa untuk dapat menyelesaikan, alhamdulillah dapat teratasi berkat tuntunan-Nya dan keterlibatan berbagai pihak yang mendukung, memotivasi dan membimbing saya dalam menyusun tesis ini dari proses awal

hingga akhir. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan penghormatan dan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada **Prof. Dr. Hossein Mottaghi**, selaku Ketua Yayasan Hikmat Al-Musthafa, atas dukungan yang terus mengalir selama menempuh pendidikan di STAI Sadra.
2. Kepada **Dr. Otong Sulaiman**, selaku Rektor STAI Sadra Jakarta, yang telah memberikan kesempatan saya mengikuti kuliah dan memberikan bantuan dan perhatian sepanjang masa studi.
3. Kepada **Dr. Benny Susilo, Ph.D**, selaku ketua Prodi Magister Akidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan nasihat, membimbing dan pengarahan kepada saya.
4. Kepada **Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag**, selaku dosen pembimbing yang telah berperan besar dalam penulisan tesis ini, meluangkan waktunya, memberikan masukan ide dan saran dalam membimbing serta mengarahkan selama masa penelitian dan penyusunan tesis ini.
5. Kepada **Dr. Umar Shahab, MA**, selaku dosen MAFI STAI Sadra, yang telah memberikan motivasi, pengarahan dan perhatian yang tak pernah putus kepada saya selama penyusunan tesis ini.
6. Kepada seluruh **Dosen pendidik** STAI Sadra yang sudah memberikan ilmu dan pengetahuan serta dukungan selama masa perkuliahan di STAI Sadra.
7. Kepada **Dr. Abdolmajid hakimellahi**, selaku Direktur ICC, yang mendukung dan memperhatikan saya menempuh pendidikan di STAI Sadra.
8. Kepada **rekan kerja, teman-teman seangkatan** di STAI Sadra

yang menghidupkan diskusi-diskusi inspiratif selama perkuliahan **dan sahabat-sahabat terdekat** yang menjadi sumber inspirasi dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan kuliah. Semoga segala sesuatu dimudahkan oleh Allah SWT.

9. Kepada **keluarga** tercinta, Mamah dan suami yang tidak lelah dan henti terus mendoakan saya dan memberikan dukungan moral. Dan saudara-saudari saya yang memotivasi dan memberikan semangat terus kepada saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan juga mencurahkan rahmat serta kasih sayang-Nya kepada mereka semua. Amin

Saya mendoakan semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak dalam membantu saya. Semoga tulisan sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta perubahan nyata ditengah-tengah masyarakat.

Saya sadar bahwa tulisan ini masih banyak kesalahan yang menuntut perbaikan serta bimbingan, untuk itu saran dan kritik sangat saya harapkan dari pembaca untuk evaluasi penelitian di masa yang akan datang.

Jakarta, 05 July 2025

Widyawati Chandra

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Proposal Tesis disusun oleh:

Nama : Widyawati Chandra

NIM : 20.1.11.212.016

**Judul : EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
TRANSFORMATIF PERSPEKTIF ABDURRAHMAN
WAHID**

Telah disetujui oleh Reviewer untuk disidangkan pada Seminar Proposal Tesis. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 05 July 2025



Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

Disusun Oleh
Widyawati Chandra
(20.1.11.212.016)

Pembimbing:
Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

TESIS

Tesis diajukan kepada STAI Sadra sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Agama dalam Aqidah dan
Filsafat Islam

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Laporan Tesis ini merupakan karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Tesis ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta,



Widyawati Chandra

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Lembar Pengesahan Sidang Tesis
Program Studi Akidah dan Filsafat Islam

Tesis ini disusun oleh:

Nama : Widyawati Chandra

NIM : 20.1.11.212.016

Judul Tesis: EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
TRANFORMATIF PERSPEKTIF ABDURRAHMAN
WAHID

Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

Dr. Benny Susilo, Ph.D

(Ketua Sidang Tesis) tanggal,

26/8/2025  (.....)

Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

(Pembimbing) tanggal,

22/8/2025  (.....)

Ammar Fauzi, Ph.D

(Penguji I) tanggal,

24/8/2025  (.....)

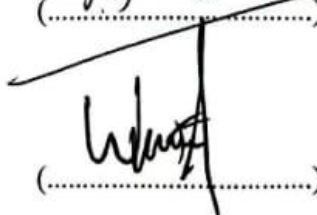
Dr. Akmal Kamil, MA

(Penguji II) tanggal,

27/8/2025  (.....)

Wahyudi Tianotak, MA

(Sekretaris Sidang) tanggal,

 (.....)

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia masih terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta belum sepenuhnya menyentuh dimensi spiritual dan transformasi sosial. Akibatnya, proses pendidikan cenderung teknokratis dan kehilangan daya pembebasannya. Penelitian ini mengkaji paradigma pendidikan Islam transformatif dari perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis filsafat interpretatif, penelitian ini mengeksplorasi aspek epistemologis dari pemikiran Gus Dur. Di tengah tantangan pendidikan Indonesia saat ini, pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan transformatif berbasis “rasionalitas religius” dapat menjadi alternatif solutif dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga humanis, inklusif, dan sadar akan keadilan sosial. Penulis menggunakan data primer dari karya-karya dari Abdurrahman Wahid, juga karya-karya sekunder yang membahas pemikirannya lebih khusus dalam pendidikan dan pemikiran Gus Dur. Hasil penelitian penulis menemukan bahwa paradigma transformatif pendidikan sebagai proses yang lebih holistik, mendorong pengembangan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Keyword : Epistemologi, Pendidikan Islam Transformatif, Abdurrahman Wahid

ABSTRACT

Education in Indonesia remains trapped in the dichotomy between religious and secular knowledge, and has yet to fully engage with the spiritual dimension and social transformation. As a result, the educational process tends to be technocratic and lacks emancipatory power. This research examines the paradigm of transformative Islamic education from the perspective of Abdurrahman Wahid (Gus Dur), who emphasizes the importance of integrating intellectual, moral, and spiritual values within the educational process. Using a qualitative approach and critical philosophical analysis, this study explores the epistemological aspects of Gus Dur's thought. In the face of ongoing educational challenges in Indonesia, the development of a more contextual and transformative Islamic education—grounded in "religious rationality"—is proposed as a constructive alternative to shape individuals who are not only intellectually capable but also humanistic, inclusive, and socially just. The research draws upon primary sources from Gus Dur's own writings, as well as secondary literature that discusses his educational and philosophical contributions. The study finds that the transformative educational paradigm offers a more holistic process that encourages the balanced development of intellectual, moral, and spiritual potentials.

Keywords: *Epistemology, Transformative Islamic Education, Abdurrahman Wahid*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	i = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدو ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	18
1. Identifikasi Masalah	18
2. Batasan Masalah	19
3. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
1. Manfaat Teoritis	20
2. Manfaat Praktis	20
E. Tinjauan Pustaka	21
F. Metodologi Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Data dan Sumber Data	28
3. Teknik Pengumpulan Data	28

	G. Sistematika Penelitian	29
BAB II	EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM 31	
	A. Definisi Pendidikan Islam	31
	B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	33
	C. Metodologi Pendidikan Islam	37
	1. Metode Taujih (Pembinaan)	37
	2. Metode Ceramah (Khutbah)	38
	3. Metode Diskusi	38
	4. Metode Pembelajaran Kontekstual.....	39
	5. Metode Demonstrasi	39
	6. Metode Pembelajaran Aktif	39
	7. Metode Qiyadah	40
	8. Metode Halaqah	40
	9. Metode Pemberian Teladan	41
	10. Metode Tadrīs	41
	D. Dikotomi Pendidikan di Indonesia	42
	E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Islam	46
	F. Basis Pengetahuan Epistemologi Pendidikan	49
	G. Aliran Filsafat Pendidikan	60
	H. Hakikat Manusia dalam Proses Pendidikan	70
	I. Epistemology Pendidikan Islam	72
BAB III	PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN	
	KARYANYA	80
	A. Riwayat Hidup dan Karya	80
	B. Karya-Karya Gus Dur	83
	C. Pemikiran Teologis	83
	D. Humanisme	88

E. Definisi dan Karakteristik Pendidikan Islam	
Transformatif	97
F. Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas	99
G. Pendidikan yang Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kemandirian	100
H. Transformasi Individu dan Masyarakat Melalui Pendidikan	101
I. Implementasi Pendidikan Islam Transformatif dalam Konteks Sosial	103
J. Paradigma Pendidikan	105
BAB IV PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM	
TRANSFORMATIF PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID	110
A. Interpretasi Idealitas Nilai Universal dalam Pendidikan	110
B. Nilai Universal dalam Pendidikan Abdurrahman Wahid	110
C. Pendidikan sebagai Sarana Pembebasan dan Transformasi	112
D. Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan	113
E. Humanisme dalam Pendidikan Gus Dur	114
F. Integrasi Paradigma Pendidikan Islam	133
G. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam	141
H. Pendidikan Karakter dan Moderasi	150
I. Humanisme Islam: Pemahaman dan Prinsip-Prinsipnya	156

	J. Kesempurnaan Manusia	164
BAB V	PENUTUP	169
	A. Kesimpulan	169
	B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak era Yunani klasik hingga postmodern, manusia selalu menjadi objek utama dalam kajian filsafat, yang penafsirannya disesuaikan dengan perspektif zamannya. Dalam filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk dengan derajat tertinggi dibandingkan makhluk lain.¹

Filsafat pendidikan berperan dalam menentukan tujuan pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya di suatu masyarakat.² Filsafat memberikan wawasan tentang hubungan antara individu dan masyarakat, serta bagaimana pendidikan seharusnya mendidik individu agar tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Pendalaman pemikiran pendidikan melalui filsafat sangat penting untuk memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi praktik pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan perspektif yang mendalam tentang tujuan, nilai, dan makna pendidikan, serta metode yang tepat dalam proses pembelajaran.³

Menurut Arif, Pendidikan Islam Transformatif menekankan pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 8 (Beirut: Dar al Fikr, 1980), h. 4-5.

² Dwi Septiwiharti, *Filsafat Pendidikan Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*, (Jakarta: Prenada Media, 2024), h 28.

³ Dwi Septiwiharti, *Filsafat Pendidikan Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan* (Jakarta: Prenada Media, 2024), h.37.

mengubah individu dan masyarakat.⁴ Pengetahuan dalam Islam berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter, serta memberikan manfaat di dunia dan akhirat dengan menggabungkan aspek duniawi dan ukhrawi.⁵

Pendidikan Islam transformatif mendorong pemikiran kritis dan kemandirian.⁶ Peserta didik diharapkan untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu berpikir secara reflektif dan kritis, baik terhadap kehidupan dunia maupun ajaran agama. Proses pendidikan ini mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang mendalam, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat.

Pendidikan Islam transformatif juga menekankan pentingnya perubahan sosial yang lebih baik. Pengetahuan harus digunakan untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan menciptakan keadilan sosial.⁷ Oleh karena itu, dalam pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya keberagaman, keadilan, dan tanggung jawab sosial, serta untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

⁴ Syaiful Arif, *Gus Dur dan ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 19

⁵ Ashari, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h. 49

⁶ Syaiful Arif, *Gus Dur dan ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 285

⁷ Syaiful Arif, *Gus Dur dan ilmu Sosial Transformatif...*, h. 209

Pendekatan pedagogis lebih berpusat pada siswa, dengan tujuan untuk mengembangkan individu secara holistik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan Islam transformatif mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Abdurrahman Wahid bersifat transformatif karena mampu menyatukan secara cerdas unsur-unsur dari tradisi Islam, pemikiran Islam modern, serta gagasan-gagasan dari pemikiran Barat kontemporer. Menurut Abdurrahman Wahid dalam semua aspek pendidikan Islam mulai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan dari sebuah lembaga pendidikan yang perlu dan harus dibenahi sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.⁸

Menurut Muthahari bahwa pendidikan adalah aktivitas yang mutlak bagi kehidupan manusia. Tujuan Pendidikan dan pengajaran adalah membangun kepribadian manusia.⁹ Pembelajaran merupakan suatu proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam bentuk informasi, dimana posisi pelajar berperan sebagai objek pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran seperti mengamati, bertanya, menganalisis, menyimpulkan.¹⁰ Pendidikan memberikan pemahaman dan

⁸ Ulfah Rahmawati dkk, *Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Gusdur di era Milenial*, Jurnal Muddarisuna, Vol. 10 No. 1 Januari-Juni 2020

⁹ Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 5

¹⁰ Abuddin Nata, Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Prenada Media,2023), h. 141

pembentukan karakter.

Adanya Praktek korupsi, radikalisme, Krisis pemahaman budaya, konsumerisme, penggunaan narkoba, Hubungan Seks bebas, penyebaran hoax yang menyebabkan keresahan masyarakat, lalu apakah ada kaitannya dengan kegagalan pendidikan? Lalu bagaimana dengan pendidikan karakter? Apakah dimensi spiritual dipinggirkan pada pendidikan modern?

Pendidikan yang menanamkan budi pekerti seharusnya mencetak manusia yang ideal, religius, berbudaya dan mentaati hukum. Pemikiran mengenai pendidikan harus integral melihat dimensi manusia secara utuh yakni dimensi kognitif dan spiritual. Menekankan pada sisi rasionalitas tapi meninggalkan dimensi spiritualias akan terjadi sekularisme dan krisis eksistensi. Maka dimensi spiritualitas bukan hanya sekedar bahan ajar, tapi menjadi paradigma pendidikan yang harus digali secara dinamis dengan epistemologi pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya¹¹. Pemikiran Abdurrahman Wahid sangat relevan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia, tujuan tersebut masih dipertahankan sampai saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Artinya dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia bebas dan terarah dalam pengembangan fitrah yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya. Bukan menjadi robot yang dikendalikan oleh golongan

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur, Pribumi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural* (Yogyakarta:LKIS, 1998), h.30.

atau segelintir orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Bahkan tidak hanya pendidikan dalam perspektif Islam saja, namun juga berlaku untuk semua agama.¹²

Sistem pengetahuan berfungsi dalam konteks sosialnya, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan struktur masyarakat. Penerimaan dan penerapan pengetahuan dapat bervariasi tergantung pada struktur sosial dan institusi yang ada.¹³ Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid, yaitu *religious multiculturalism based education*, merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan konteks Indonesia yang pluralistik.¹⁴ Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek keagamaan, tetapi juga pada penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat.

Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang utuh, yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, toleransi, dan sikap saling menghargai antar sesama.¹⁵ Konsep *Religious multiculturalism based education* mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, bukan justru

¹² Nur Alam Bakhtiar, *Keistimewaan Gus Dur* (Jakarta: Kultura GPPG, 2008), h. 36.

¹³ M. Abid Al Jabiri, *Formasi nalar Arab*, terjemahan Imam Khoeri (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h. 60

¹⁴ Moch Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurahman Wahid dan Implikasinya bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Edureligia, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017

¹⁵ Nur Alam Bakhtiar, *Keistimewaan Gus Dur* (Jakarta: Kultura GPPG, 2008), h.36.

menekankan pemahaman eksklusif atau sektarian yang bisa menimbulkan konflik.

Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid ingin agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang pandai secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan memahami dan menghayati keberagaman, peserta didik diharapkan bisa hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama, budaya, atau suku.

Secara anatomis otak manusia adalah media penyimpanan beragam informasi, sedangkan pendidik memberi pengetahuan ke otak para pelajar. Kreativitas dalam mengembangkan pemikiran merupakan tugas pendidik. Namun memberikan ruang berpikir secara mandiri dan bebas juga bagian dari proses pendidikan yang kreatif.¹⁶ Pada Fitrahnya manusia menginginkan kesempurnaan, Pendidikan sebagai proses untuk menyempurnakan diri.¹⁷ Dengan adanya kebebasan manusia bisa merealisasikan dirinya.¹⁸

Manusia menyadari bahwa kebenaran dan kekeliruan yang dihasilkan oleh indra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan dapat bersifat benar atau salah. Indra-indra ini membantu manusia memahami berbagai konsep seperti siang dan malam, jarak, ukuran, serta sifat-sifat seperti kelembutan dan kekasaran. Meskipun indra dapat memberikan informasi yang akurat, informasi tersebut tidak

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 7

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), h.7

¹⁸ Soren Whited, *Hegel and Metaphysics On Logic and Ontology in the System* (Boston : De Gruyter, 2016), h. 77

selalu bebas dari kesalahan. Selain itu, akal manusia juga memiliki potensi untuk benar atau salah. Untuk mengatasi potensi kesalahan ini, ilmu mantiq atau logika hadir untuk membimbing manusia dalam berpikir secara sistematis dan rasional. Dengan memanfaatkan ilmu mantiq, seseorang dapat mengembangkan pola pikir yang lebih baik dalam memahami filsafat dan ilmu pengetahuan, serta dapat membedakan antara kaum sofis dan filosof.¹⁹

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.²⁰ Pendidikan Islam yang cenderung tradisional, yang seringkali terpisah dari perkembangan sains dan teknologi, berisiko untuk tertinggal dalam dinamika zaman. Jika pendidikan hanya berfokus pada aspek ritual dan spiritual tanpa mengintegrasikan pengetahuan ilmiah, maka generasi mendatang akan kesulitan menghadapi tantangan dunia modern. Keterasingan dari ilmu pengetahuan dapat mengakibatkan stagnasi dalam pemikiran dan inovasi.

Di sisi lain, jika tradisi spiritual diabaikan atau dilupakan, masyarakat dapat mengalami krisis spiritual yang mendalam. Kehilangan nilai-nilai dan praktik spiritual yang membimbing individu dalam menjalani hidup dapat menyebabkan kekosongan makna dan tujuan. Dalam konteks ini, moderasi menjadi sangat penting. Sikap

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.67.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 89

moderat memungkinkan kita untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pemikiran ilmiah, menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan seimbang.

Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Ini berarti mengajarkan nilai-nilai spiritual yang kuat sambil juga membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia. Dalam proses ini, individu tidak hanya menjadi cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral²¹

Secara logika, manusia dituntut untuk mengembangkan sikap moderat agar dapat hidup harmonis di dunia yang kompleks dan beragam. Sikap moderat memungkinkan individu untuk menghargai perbedaan dan mencari kesamaan, serta menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif. Dalam pendidikan Islam, ini berarti mengintegrasikan pembelajaran yang mencakup sains, teknologi, serta nilai-nilai etika dan spiritual.

Akhirnya, dengan mengedepankan moderasi dalam pendidikan, kita dapat membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berintegritas. Pendidikan yang menggabungkan tradisi spiritual dan ilmu pengetahuan akan membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, sekaligus menjaga warisan budaya dan nilai-nilai yang telah ada.

Menurut Abuddin Nata berpikir sistematis adalah berpikir dengan tertib, tidak sporadis dan mengikuti ketentuan berpikir yang

²¹ Asep Ahmad Sukandar. Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: CV Cendekia Press 2020), h. 222

diatur oleh ilmu logika.²² Agar seorang memiliki kemampuan logis dalam berpikir harus ada pendidik yang membimbing. Sekolah atau proses pendidikan menjadi suatu fase dalam membentuk pengetahuan dan sikap.

Menurut Abuddin Nata Prinsip pendidikan yang rasional adalah prinsip yang menekankan agar kebijakan yang ditempuh dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan alasan dan argumentasinya, sehingga kebijakannya dapat diterima dengan penuh kesadaran dan pengertian tanpa paksaan.²³

Aspek epistemologi adalah aspek batin yang tidak tampak dari sebuah bangunan ilmu, namun ia sangat memengaruhi struktur bangunan ilmu itu sendiri.²⁴ Keterlibatan dengan lingkungan juga menjadi kunci dalam transformatif. Peserta didik belajar melalui interaksi dengan dunia sekitar mereka, baik melalui kegiatan langsung, eksperimen, maupun kolaborasi dengan orang lain. Lingkungan memberikan konteks yang relevan dan nyata bagi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya, memperkuat pemahaman dan aplikasi praktis dari konsep- konsep yang dipelajari.

Pendidikan transformatif berperan penting dalam membangun kesadaran akan keunikan dan keberagaman dalam masyarakat. Dengan memahami perbedaan yang ada, individu dapat lebih menghargai perspektif yang berbeda dan menemukan nilai-nilai bersama yang mendukung kohesi sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan

²² Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 95.

²³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 96

²⁴ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam...*, h. 96

transformatif tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman sosial.

Keberagaman dalam dunia pendidikan menciptakan tantangan sekaligus peluang. Beragam kepentingan, latar belakang, dan pengalaman peserta didik harus diakomodasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sikap inklusif menumbuhkan rasa aman.²⁵

Dalam proses ini, penting untuk menemukan alasan bersama yang dapat menyatukan berbagai pihak, baik itu pendidik, siswa, orang tua, maupun masyarakat. Alasan bersama ini bisa berupa visi untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Pendidikan transformatif muncul sebagai respons terhadap sikap tidak moderat yang seringkali terjadi antara pemikiran tradisional dan modernis. Menghadapi benturan antara kedua aliran ini tidaklah tepat, karena keduanya memiliki nilai dan kontribusi yang penting bagi perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid tampil sebagai sosok kosmopolitan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut.²⁶

Gusdur, atau yang lebih akrab disapa Abdurrahman Wahid, memang dikenal sebagai salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, terutama dalam perjuangan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sebagai seorang intelektual, pemikir, dan pemimpin, Abdurrahman Wahid memainkan peran penting dalam

²⁵ Miskan, Abdul Gafur, *GUS DUR: Multikulturalisme & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Zahir Publishing), h. 51

²⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (LKIS: Yogyakarta, 2008), h.13

memperjuangkan demokrasi, partisipasi politik, dan tentu saja pendidikan, khususnya pendidikan Islam.²⁷

Abdurrahman Wahid melihat pendidikan sebagai salah satu jalan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, egaliter, dan berbudi pekerti luhur. Ia berusaha memperkenalkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan pluralisme yang menjadi ciri khas pandangan hidupnya. Dalam konteks pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid berusaha membuka wawasan yang lebih luas, dengan mengedepankan moderasi dan pemahaman agama yang lebih inklusif.²⁸

Bagi Abdurrahman Wahid, pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga soal membangun karakter dan meningkatkan kesadaran kritis, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-politik yang ada. Ia sering menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mampu mengubah pola pikir dan cara pandang peserta didik, agar mereka bisa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka terhadap keadilan dan kemanusiaan.

Abdurrahman Wahid memahami pendidikan sebagai lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan; ia melihatnya sebagai alat untuk pembebasan dan humanisasi²⁹. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada

²⁷ Moch Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Edureligia, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017

²⁸ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 61

²⁹ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta : Guepedia, 2016), h.21

pengembangan karakter dan pemahaman sosial. Ia mengajak masyarakat untuk memahami bahwa pendidikan harus dapat membebaskan individu dari belenggu pemikiran sempit, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan bertindak secara independen.

Abdurrahman Wahid mengedepankan dialog dan toleransi. Sebagai seorang kosmopolitan. Ia percaya bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang harus dirayakan, bukan dijadikan sumber konflik. Dalam konteks pendidikan, Abdurrahman Wahid mendorong kurikulum yang inklusif dan memperhatikan konteks lokal, sehingga siswa dapat belajar tentang tradisi dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga membangun empati dan rasa saling menghormati.

Abdurrahman Wahid melalui pendidikan yang transformatif, ingin menanamkan kesadaran bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan berekspresi.³⁰ Pendidikan yang humanis akan memfasilitasi individu untuk mengenali potensi mereka, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan berkontribusi secara positif. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan transformatif mengajak kita untuk melihat pentingnya moderasi dan dialog dalam menghadapi perbedaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern, pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif, menciptakan ruang bagi

³⁰ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h 214

pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Melalui pendidikan transformatif, individu diajak untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang plural. Dengan memahami dan merayakan perbedaan, pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun jembatan antarbudaya, mengurangi konflik, dan memperkuat rasa saling menghormati.

Dalam konteks ini, guru dan pendidik memiliki peran kunci untuk menginspirasi siswa dalam melihat keunikan dan keberagaman di sekitar mereka. Melalui kurikulum yang inklusif dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, pendidik dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua.

Akhirnya, pendidikan transformatif yang menghargai keberagaman adalah fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dengan mengedepankan kesadaran akan perbedaan dan menemukan alasan bersama, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberdayakan, sehingga individu dapat tumbuh menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Melalui kebebasan belajar dan keterlibatan aktif dengan lingkungan, individu membentuk pemikiran mereka sendiri. Mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga menganalisis, mensintesis, dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang bermakna bagi mereka. Proses ini mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan

kemampuan untuk memecahkan masalah, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan berbasis transformatif.

Prinsip pendidikan yang terbuka menekankan agar pendidikan siap menerima saran, kritik, dan masukan dari masyarakat dan berbagai pihak dalam rangka perbaikan dan peningkatan pelayanan kepada publik. Pandangan ini membuat keterbukaan pada ilmu meskipun datangnya dari mana saja.³¹ Pada dasarnya proses pendidikan adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara, dan berbuat. Dengan kata lain “*praxis*” tidak memisahkan ketiga fungsi atau aspek tersebut sebagai bagian yang terpisah, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya.³²

Menurut Abuddin Nata Hakikat Filsafat dalam pendidikan Islam adalah untuk memecahkan problem pendidikan.³³ Filsafat untuk menyelidiki landasan rasional dari suatu idea. Pendidikan transformatif memiliki pemahaman yang positif mengenai manusia dalam belajar. Manusia memiliki kemampuan membentuk dirinya, ide memiliki kesamaan dengan otonomi diri dari Immanuel Kant.³⁴

Abdurrahman Wahid merumuskan pendidikan transformatif dengan landasan penting yang berfokus pada pembebasan, kemanusiaan, etika dan dialog antarbudaya. Ia menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, dan empati, percaya bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia dan memberikan ruang bagi

³¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h 101

³² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. xiv.

³³ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 95

³⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2004), h. 6

individu untuk berkembang secara utuh. Sebagai sosok kosmopolitan,³⁵ Abdurrahman Wahid mendorong dialog antara tradisi dan modernitas, serta antar berbagai budaya dan agama. Dalam pandangannya, pendidikan harus menciptakan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide, sehingga siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan.

Rasionalitas religius sebagai dasar epistemologi pendidikan transformatif menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pemikiran rasional dalam mencari pengetahuan dan kebenaran. Abdurrahman Wahid percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual semata, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid rasionalitas religius berarti bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran agama tidak harus dipisahkan, melainkan harus saling mendukung. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang menyatukan kedua aspek ini, di mana pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai agama bekerja bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang dunia dan kehidupan.

Pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid merespons pandangan pendidikan Islam yang tradisional dan dogmatis, yang sering kali cenderung kaku dan tidak memberi ruang bagi kebebasan berpikir serta kreativitas. Abdurrahman Wahid berpendapat

³⁵ Moch Tohet, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurahman Wahid dan Implikasinya bagi Perkembangab Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Edureligia, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017

bahwa pendidikan Islam harus bisa mentransformasi masyarakat secara lebih demokratis dan humanis, mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi, serta memberikan ruang bagi individu untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama dalam konteks sosial dan historis. Hal ini menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan global.

Abdurrahman Wahid menentang pandangan yang menganggap agama sebagai sesuatu yang dogmatis dan tidak bisa dipertanyakan. Dalam pendidikan Islam yang transformatif, ia menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan kritisisme dalam memahami ajaran agama. Ia meyakini bahwa umat Islam harus diberi ruang untuk memahami agama secara mendalam, tidak hanya menerima ajaran agama secara formal atau tanpa refleksi kritis. Ini menjawab tantangan pendidikan yang hanya fokus pada doktrin dan ritual tanpa memberikan ruang untuk pertanyaan dan penalaran.

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya pluralisme dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Ia percaya bahwa Islam tidak boleh dilihat sebagai agama yang eksklusif, melainkan harus bisa berinteraksi dengan berbagai agama dan budaya lain. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun dialog antaragama, sehingga tercipta masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Pendidikan Islam yang transformatif juga harus mampu menghadapi tantangan modernitas dengan tetap menghargai prinsip-prinsip dasar agama. Abdurrahman Wahid percaya bahwa pendidikan harus membuka jalan bagi umat Islam untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi sambil tetap berpegang pada nilai-nilai

moral dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus mengorbankan identitas dan ajaran agama.

Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid juga mengedepankan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan pengetahuan modern dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek akademis, tetapi juga mempertahankan warisan budaya dan spiritual. Selain itu, pendidikan transformatif harus berorientasi pada pemberdayaan individu dan penanaman kesadaran akan hak asasi manusia. Dengan demikian, Abdurrahman Wahid merumuskan pendidikan transformatif sebagai sarana untuk mencapai perubahan sosial yang positif, membangun masyarakat yang inklusif, dan menyiapkan individu yang mampu berkontribusi secara konstruktif bagi masyarakat.

Pendidikan Transformatif memiliki visi humanisme yang landasannya adalah kemanusiaan dan kebebasan. Jika fondasinya adalah humanisme yang bebas otonom dan membatasi pada pengalaman kemanusiaan, lalu apakah ada pembahasan mengenai dimensi ontologisnya? Apakah dimensi spiritual tidak menjadi pertimbangan dalam konstruksi pemikiran pendidikan?

Penelitian ini hadir untuk menggali secara filosofis khususnya secara epistemologis paradigma pendidikan transformatif ala Abdurrahman Wahid, sekaligus merespons tantangan nyata dunia pendidikan Indonesia. Tujuannya adalah menemukan landasan berpikir yang lebih integratif dan kontekstual agar pendidikan tidak hanya mencetak lulusan kompeten, tetapi juga manusia yang adil, moderat, dan bertanggung jawab sosial.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka terdapat beberapa masalah yang berkenaan dengan epistemologi pendidikan Islam transformatif dalam perspektif Abdurrahman Wahid yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pemikiran pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid secara epistemologis dan aksiologis?
- b. Bagaimanakah implikasi pandangan pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid terhadap nilai kemanusiaan?
- c. Bagaimana mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual dalam pendidikan agar terhindar dari sekularisme dan krisis eksistensi?
- d. Mengapa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter dan akhlak yang baik pada peserta didik?
- e. Bagaimana cara menggabungkan nilai-nilai tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan salah satunya?
- f. Mengapa pendekatan transformatif yang humanis, inklusif, dan mendorong kebebasan berpikir belum optimal diterapkan?
- g. Bagaimana merancang kurikulum yang relevan dengan

tantangan zaman, namun tetap sesuai konteks nilai-nilai keislaman, sosial budaya dan pluralitas Indonesia?

- h. Bagaimana mewujudkan paradigma pendidikan yang moderat dan berkeadilan untuk mengatasi polarisasi antara tradisional dan modernis?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas perlu dilakukan pembatasan masalah karena luasnya cakupan masalah-masalah tersebut. Masalah penelitian hanya fokus pada aspek epistemologis (landasan berfikir) dan filosofis pendidikan. Analisis difokuskan pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan keberagaman budaya-agama. Penelitian menitikberatkan pada upaya integrasi antara nilai-nilai tradisi, modernitas, spiritualitas dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Pembahasan dibatasi pada pendekatan pendidikan transformatif yang bersifat humanis, inklusif dan moderat sesuai gagasan Abdurrahman Wahid.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka dirumuskan masalah:

- a. Bagaimanakah Pemikiran Pendidikan Islam Transformatif menurut Abdurrahman Wahid secara epistemologis dan aksiologis?
- b. Bagaimanakah Implikasi Pandangan Pendidikan Islam Transformatif menurut Abdurrahman Wahid terhadap nilai

kemanusiaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah lima poin tujuan dan manfaat melakukan penelitian mengenai pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid:

1. Menjelaskan pemikiran pendidikan islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid secara epistemologis dan aksiologis
2. Menjelaskan implikasi pandangan pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid terhadap nilai kemanusiaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian mengenai pendidikan menurut Abdurrahman Wahid masih jarang ditemukan untuk dibahas karena muatan pemikirannya bersifat filosofis universal, sehingga menambah khazanah pengetahuan mengenai epistemologi dan filsafat pendidikan Islam.
- b. Penelitian mengenai pendidikan Islam transformatif dalam perspektif Abdurrahman Wahid masih jarang ditemukan apalagi dalam pembahasan epistemologinya, sehingga pembahasan ini bisa memperluas kajian pendidikan islam dan relasinya dengan pemikiran epistemologi Muthahari.

2. Manfaat Praktis

- a. Selain memperkaya literatur akademik mengenai pemikiran

Abdurrahman Wahid di bidang pendidikan, dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan dalam penyusunan kurikulum, bahan ajar dan strategi pembelajaran.

- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam proses penyusunan konsep-konsep pendidikan dan merumuskan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid, sudah begitu banyak dilakukan dari berbagai aspek pemikirannya, tak terkecuali pada aspek pemikirannya tentang pendidikan. Adapun beberapa penelitian konsep pendidikan Abdurrahman Wahid, sebagai berikut:

1. Karya Efendi, S.Pd.I yang berjudul "*Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Gusdur*" membahas konsep pendidikan Islam dari perspektif KH. Gusdur (Abdurrahman Wahid).³⁶ Menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial dengan pendekatan pluralis dan toleran.³⁷ Efendi menekankan bahwa pendidikan Islam transformatif ala Abdurrahman Wahid mengintegrasikan elemen-elemen dari pendidikan tradisional dan modern, dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman. Namun, fokus utamanya adalah aspek praktis dari pendidikan Gus Dur, belum menyentuh pada dimensi epistemologis

³⁶https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Islam_Transformatif_ala_KH_Ab.html?id=xodfDQAAQBAJ&redir_esc=y

³⁷ Efendi, "*Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Guepedia, 2016), h.24

secara mendalam. Di sinilah posisi penelitian ini muncul, yakni dengan memperluas pembahasan ke landasan filosofis, terutama epistemologi pendidikan transformatif, sehingga bersifat melengkapi dan memperdalam kajian Efendi.

2. Karya Mahmud Arif berjudul "*Pendidikan Islam Transformatif*" memberikan analisis mendalam tentang pendidikan Islam di Indonesia, serta implikasi yang ditimbulkan dalam konteks sosial dan budaya.³⁸ Arif menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.³⁹

Salah satu fokus utama dalam karya ini adalah tradisi keilmuan yang terdapat di pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Arif menekankan pentingnya pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Melalui pendekatan yang khas, pesantren berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dan budaya lokal, sehingga menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran budaya dan spiritual yang tinggi.

Arif menyoroti perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar tetap relevan. Penelitian ini tidak bersifat mengkritisi langsung karya Arif, tetapi menambahkan dimensi reflektif-filosofis, khususnya dalam

³⁸https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Islam_Transformatif/RBxkDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Mahmud+Arif+berjudul+%22Pendidikan+Islam+Transformatif&pg=PA12&printsec=frontcover

³⁹ Mahmud arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS,2008), h.12

kerangka epistemologi dan integrasi antara ilmu dan nilai-nilai spiritual sebagai kebaruan dalam penelitian

3. Karya Syaiful Arif berjudul "*Abdurrahman Wahid dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*" mengkaji pemikiran dan kontribusi Gusdur (Abdurrahman Wahid) dalam konteks ilmu sosial dan pembangunan. Dalam buku ini, Arif menyoroti hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, serta bagaimana Abdurrahman Wahid menggunakan pengetahuannya untuk mempengaruhi dinamika sosial di Indonesia. Ia mencermati bagaimana Abdurrahman Wahid tidak hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai intelektual yang berkomitmen pada perubahan sosial.⁴⁰

Karya ini juga mengangkat tema "pribumi Islam" dan "kosmopolitan Islam". yang dipadukan oleh Gus Dur untuk menjembatani tradisi dan modernitas, serta menciptakan ruang dialog antarbudaya dan antaragama. Secara keseluruhan, Gus Dur digambarkan sebagai tokoh visioner yang memadukan pengetahuan, agama, dan tindakan sosial untuk membangun masyarakat yang adil dan terbuka. Kajiannya sangat kuat dalam aspek sosial dan politik, tetapi belum mengangkat sistem berpikir epistemologis Gus Dur dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri sebagai kontribusi teoritis baru yang membawa pemikiran Gus Dur ke dalam diskursus epistemologi pendidikan.

4. Karya Abdul Gafur Miskan tahun 2022 berjudul "*Abdurrahman Wahid: Multikulturalisme & Pendidikan Islam*" membahas pemikiran

⁴⁰ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 88

Gusdur (Abdurrahman Wahid) sebagai tokoh yang mengusung multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Miskan menggarisbawahi bahwa Abdurrahman Wahid bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang intelektual yang memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam membangun masyarakat yang beragam.⁴¹

Salah satu fokus utama dalam karya ini adalah pemahaman Abdurrahman Wahid melihat kebangsaan sebagai fondasi penting bagi persatuan dan kesatuan Indonesia, yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Ia mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghormati sebagai bagian dari identitas nasional.

Karya ini juga menyoroti strategi pendidikan Islam yang diusung oleh Abdurrahman Wahid. Miskan menjelaskan bahwa Abdurrahman Wahid mengadvokasi pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis, yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang terbuka dan saling menghormati. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dan menciptakan ruang bagi diskusi yang konstruktif.

Terakhir, Miskan membahas konsep kurikulum pendidikan menurut Abdurrahman Wahid. Ia berpendapat bahwa kurikulum harus mencakup nilai-nilai multikulturalisme dan hak asasi manusia, serta mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial

⁴¹ Abdul Gafur Miskan, *Abdurahman Wahid: Multikulturalisme & Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Zahir Publishing, 2022), h. 17

yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Peneliti saat ini menggunakan kajian Miskin sebagai latar yang memperkuat argumen tentang pentingnya nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membongkar dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara sistematis sebagai bukti kontribusi kebaruan ilmiah.

5. Karya A. Zaenurrosyid berjudul "*Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*" mengeksplorasi peran kyai dan pesantren di wilayah pesisir Jawa dalam konteks perubahan sosial yang dinamis.⁴² Dalam kajiannya, Zaenurrosyid menggunakan teori modal (capital theory) untuk menganalisis bagaimana berbagai bentuk modal berkontribusi terhadap pengembangan sosial dan budaya di komunitas tersebut.

Salah satu aspek penting yang dibahas adalah kultur pesantren. Zaenurrosyid menyoroti bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat budaya yang memainkan peran krusial dalam menjaga dan mengembangkan tradisi lokal.⁴³ Fokusnya pada level praktik komunitas dan modal sosial, bukan pada konsepsi pendidikan transformatif secara filosofis. Di sinilah penelitian ini berdiri sebagai pengembangan wacana, yang tidak hanya melihat aktor sosial, tetapi juga memperjelas fondasi pengetahuan pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

⁴² A. Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran* (Yogyakarta: Mangku Bumi Media, 2021), h. 11

⁴³ A. Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai ...*, h. 42.

Penelitian ini menempati posisi mengisi kekosongan ilmiah dalam diskursus pendidikan islam transformatif dengan fokus kajian epistemologi filsafat, bukan semata praktik atau sistem pendidikan. Ia bersifat konstruktif, analitis dan membuka ruang diskursus baru yang menjadikan pendidikan sebagai jalan pembebasan spiritual dan sosial, sesuai cita-cita Abdurrahman Wahid.

Dengan demikian, seluruh pustaka di atas memberikan latar penting namun belum menjangkau kedalaman epistemologi pendidikan Islam transformatif seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih memilih posisi konstruktif dan reflektif, bukan mengkritisi secara frontal, serta hadir dengan kebaruan berupa pemetaan sistem epistemik pendidikan menurut Abdurrahman Wahid.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴ Sedang dalam pengertian lain yang sedikit lebih teknis diberikan oleh Haris Herdiansyah, seorang penulis buku metodologi penelitian, melalui bukunya menyatakan bahwa: Berbicara mengenai metodologi berarti berbicara mengenai hukum, aturan dan tata cara

⁴⁴ Cholid Narbuko, *H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)*, h. 1

dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan sesuatu.⁴⁵

Berdasarkan pada dua pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa dalam suatu penelitian yang namanya metodologi sangatlah berperan penting sebab seperti yang telah dikatakan di atas bahwa metodologi menentukan mulai dari cara dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sementara penelitian atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga penelitian atau *research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.⁴⁶

Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode filsafat-analisis. Mula-mula peneliti akan mendeskripsikan konten penelitian secara kualitatif dengan maksud agar terlihat jelas, lalu pada tahap selanjutnya ialah menganalisa (dalam artian menimbang) poin-poin yang terdapat dalam persoalan tersebut dengan menggunakan pendekatan filosofis.

1. Jenis Penelitian

Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang

⁴⁵ Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 2.

⁴⁶ Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 2.

berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif senantiasa memiliki sifat holistic, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini merujuk pada dua bentuk data dan sumber data, ialah sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah merupakan penelitian kepustakaan maka peneliti akan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi ialah pencarian data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya. Pertama-tama peneliti akan mengakses buku-buku atau data-data primer yang dalam hal ini ialah karya daripada tokoh yang sedang diteliti. Adapun tahap selanjutnya peneliti akan mencoba mencari data tambahan berupa data sekunder yang masih terkait dan relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

G. Sistematika penelitian

Sistematika penulisan, artinya susunan atau struktur dalam suatu penulisan. Adapun struktur dalam tulisan ini terdiri atas lima bagian, yang selanjutnya kita sebut bab.

Bab I, Pertama adalah Pendahuluan penelitian skripsi. Adapun sub-babnya terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) Identifikasi Masalah, c) Pembatasan Masalah, d) Rumusan Masalah, e) Tujuan Penelitian, f) Manfaat Penelitian, g) Tinjauan Pustaka, h) Metodologi, dan yang terakhir i) Sistematika Penulisan.

Bab II, berisi tentang pembahasan seputar Kerangka Konseptual Pendidikan Transformatif. Pada bagian ini penulis akan mengulas secara umum mengenai kedua hal tersebut di atas dengan membaginya kedalam dua pasal. Pasal pertama membahas kerangka konseptual bersisi pembahsan: (a) Definisi pendidikan Islam (b). Basis pengetahuan pendidikan islam. (C). Metodologi Pendidikan islam (d). Ruang Lingkup Pendidikan Islame. (E). Tujuan dan manfaat pendidikan islam(F). Dikotomi pendidikan di Indonesia. (G). Filsafat Pendidikan Islam. (H). Pendidikan Islam Transformatif.

Bab III, pada bagian ini, penulis akan membahas gagasan Abdurrahman Wahid mengenai tentang konsep dasar pendidikan. Percakapan yang akan kita sajikan dalam kesempatan ini adalah, merupakan pokok penelitian kita dengan tema, 1. Biogafi Abdurrahman Wahid (2). Pendidikan islam tradisional di Indonesia (3). Lembaga pesantren. (4). Kultur santri, (5) Pendidikan islam modern diindonesia.(6) Pendidikan islam neomodernisme. (7) Kritik terhadap sekularisme.

Bab IV, adapun tema pembahasan dalam bab ini adalah merupakan temuan dan analisis terhadap penelitian kita mengenai konsep dasar pendidikan. Bab V, dan sementara dalam pembahasan yang terakhir ini, adalah Kesimpulan, dengan terdiri dari dua sub-bab pembahasan yakni, Kesimpulan, dan yang terakhir Saran.

BAB II

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk membimbing serta mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh, yakni seseorang yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam mencakup pembinaan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan jasmani, dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajarannya.¹

Menurut Muthahari bahwa pendidikan adalah aktivitas yang mutlak bagi kehidupan manusia. Tujuan Pendidikan dan pengajaran adalah membangun kepribadian manusia.² Pembelajaran merupakan suatu proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam bentuk informasi, dimana posisi pelajar berperan sebagai objek pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran seperti mengamati, bertanya, menganalisis, menyimpulkan.³ Menurut Muthahari seperti yang dikutip oleh Ahmad Izzan, manusia terdiri dari unsur mineral, Tumbuhan, hewani, dan ruh

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 103

² Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 5.

³ Abuddin Nata, Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2023), h. 141.

sehingga dianggap memiliki potensi ketimbang makhluk lainnya untuk menjalani kesempurnaan.⁴ Manusia mengalami evolusi transcendental atau pengembaraan jiwa yaitu proses gerak jiwa atau akal yang berusaha memurnikan substansinya (jiwa) agar lebih sempurna.⁵

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Abuddin Nata tidak hanya terbatas pada lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat dan dalam berbagai lingkungan sosial, karena Islam memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk karakter dan kepribadian Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan agama islam harus mendukung peran social kemasyarakatan ajaran islam.⁶

Karakteristik utama pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah sifatnya yang holistik dan integral.⁷ Pendidikan ini tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk

⁴ Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Humaniora, 2013), h. 40.

⁵ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama* (Jakarta: Sadra press, 2015), h. 268.

⁶ Yunus, Abu Bakar Djafar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021), h. 112

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media 2016), h. 26

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,⁸ tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, dan mengajarkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, ada penekanan pada pengembangan dua dimensi utama: pengetahuan (ilmu) dan akhlak (moral). Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang taat kepada Allah, berperilaku baik, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk mendidik generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, dan moralitas.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, di mana kedua jenis ilmu ini dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik individu agar mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan tuntunan agama Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas dan mencakup

⁸ Haryuni Hariati, Evi Rahayu, *Ilmu Pendidikan Islam* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), h. 11.

berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial manusia.

Pendidikan Islam memiliki prinsip atau asas yang melandasi paradigmanya. Dari segi proses ada tiga langkah dalam proses berpikir yakni : 1) pembentukan pengertian, 2) pembentukan pendapat, 3) penarikan kesimpulan.⁹

Salah satu aspek yang paling fundamental dalam pendidikan Islam adalah pendidikan aqidah (keimanan) dan ibadah (tindakan ibadah kepada Allah). Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang benar tentang Tauhid (keesaan Allah) dan mendalami keyakinan pada ajaran Islam, serta mengajarkan bagaimana cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Di sini, siswa dididik untuk memahami pokok-pokok ajaran agama Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, serta bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga mencakup pembentukan akhlak atau moral yang baik. Hal ini penting karena dalam ajaran Islam, akhlak mulia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seseorang. Melalui pendidikan akhlak, individu diharapkan dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan toleransi. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menjadikan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

⁹ Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi* (Kencana, Jakarta, 2022), h. 6.

Islam sangat menekankan pentingnya mencari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.¹⁰ Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mendorong umat Islam untuk memperluas pengetahuan dalam berbagai bidang, seperti sains, matematika, bahasa, sejarah, dan lain-lain. Pendidikan ilmu pengetahuan ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas, mampu berpikir kritis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban umat manusia.

Menurut Abuddin Nata bahwa masyarakat Islam adalah konsep yang mengandung nilai yang mendorong seseorang agar bersifat kreatif dan dinamis dan bukan konsep yang membolehkan orang bersikap pasif, karena aktif maka masyarakat mendorong mengembangkan kebudayaan.¹¹

Seperti yang dikutip Rifki Rosyad bahwa Pendidikan Islam juga mencakup pembelajaran tentang hubungan sosial, tanggung jawab terhadap sesama, dan kehidupan bermasyarakat.¹² Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat dan menjalankan kewajiban sosialnya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Melalui pendidikan ini, diharapkan individu tidak hanya peduli pada dirinya sendiri tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan kemajuan masyarakat.

¹⁰ Mardiah Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), h.142

¹¹ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 60

¹² Rifki Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), h.21

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, peran orang tua sangat penting. Pendidikan keluarga ini mencakup bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak, dan etika kepada anak-anaknya, serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga mencakup aspek kewarganegaraan dan kepemimpinan. Dalam ajaran Islam, setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam masyarakat.¹³ Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta memahami hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial. Di samping itu, pendidikan ini juga mendorong munculnya kepemimpinan yang adil dan bijaksana, sebagaimana yang diajarkan dalam kehidupan para sahabat dan pemimpin Islam.

Aspek lain yang juga menjadi bagian dari ruang lingkup pendidikan Islam adalah pendidikan tentang kesehatan dan kesejahteraan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga tubuh dan kesehatan, serta memberikan petunjuk-petunjuk tentang pola makan yang sehat, berolahraga, dan menjaga kebersihan. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesejahteraan mental dan emosional, yang berhubungan dengan keseimbangan hidup yang sehat secara jasmani dan rohani.

Islam memberikan panduan mengenai cara mengelola keuangan, harta, dan perekonomian dengan cara yang halal dan sesuai dengan

¹³ Dodi Irawan, *Ilmu Pendidikan Islam Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2025), h. 313

ajaran agama. Pendidikan Islam dalam bidang ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pengajaran prinsip-prinsip dasar ekonomi, tetapi juga etika dalam berbisnis dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Hal ini termasuk di antaranya pengelolaan zakat, wakaf, dan sedekah sebagai instrumen untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam Islam, menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup adalah suatu kewajiban. Pendidikan Islam juga mencakup pembelajaran tentang bagaimana menjaga lingkungan agar tetap lestari dan tidak merusak ciptaan Allah. Konsep ini mengajarkan individu untuk hidup ramah lingkungan, mengelola sumber daya alam dengan bijak, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

C. Metodologi Pendidikan Islam

Metodologi pendidikan Islam merujuk pada pendekatan, cara, atau metode yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, iman yang kuat, dan kepedulian sosial.¹⁴ Metodologi ini mengacu pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, mencakup pendekatan pengajaran yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Metode Taujih (Pembinaan)

Metode Taujih atau pembinaan adalah metode yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memahami

¹⁴ Abuddin Nata, Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2023), h.66.

dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Ini berfokus pada penyuluhan, pembinaan moral, dan penanaman nilai-nilai. Metode ini berfungsi untuk memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana cara hidup yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

2. Metode Ceramah (Khutbah)

Metode ceramah atau khutbah sering digunakan dalam pendidikan Islam untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam ceramah, seorang guru atau pembicara menyampaikan informasi tentang ajaran agama, sejarah Islam, atau topik-topik penting lainnya. Tujuan dari metode ceramah adalah untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Walaupun ceramah adalah metode yang efektif untuk mengkomunikasikan informasi secara luas, cara penyampaian yang menarik dan mudah dipahami tetap menjadi hal yang sangat penting dalam penggunaannya.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan yang menekankan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode diskusi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berargumentasi, dan mengemukakan pendapat mereka tentang suatu masalah.¹⁵ Dengan diskusi, peserta didik diajak untuk berdialog dan menggali pemahaman lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi membantu membentuk keterampilan berpikir kritis serta

¹⁵ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 221.

mengembangkan rasa tanggung jawab dalam mencari solusi bersama.

4. Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Metode ini menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran kontekstual mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.¹⁶ Misalnya, peserta didik diajarkan untuk mempraktikkan akhlak yang baik, berpikir kritis, dan menggunakan ilmu pengetahuan dalam tindakan sosial yang bermanfaat.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang mengajarkan keterampilan praktis melalui tunjukkan langsung atau penerapan dalam kegiatan tertentu. Dalam pendidikan Islam, metode ini sering digunakan dalam pengajaran tentang ibadah, seperti cara melaksanakan sholat, wudhu, atau puasa. Guru atau pengajar menunjukkan langsung bagaimana melaksanakan ibadah dengan benar, kemudian meminta peserta didik untuk menirunya. Metode ini membantu memastikan bahwa peserta didik dapat mempraktikkan ajaran agama dengan tepat.

6. Metode Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini

¹⁶ Rita Rahmaniati, *Model – Model Pembelajaran Inovatif* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h. 61.

sangat penting dalam pendidikan Islam karena mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat karakter mereka.

7. Metode Qiyadah (Pemimpin dan Pengikut)

Dalam metode qiyadah, guru atau pendidik berperan sebagai pemimpin, sementara peserta didik bertindak sebagai pengikut yang siap menerima arahan dan bimbingan. Namun, dalam pendidikan Islam, metode ini tidak bersifat otoriter, tetapi lebih menekankan pada bimbingan yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Guru sebagai pemimpin mengarahkan peserta didik dengan hikmah untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin yang baik di masyarakat kelak.

8. Metode Halaqah (Kelompok Diskusi)

Metode halaqah adalah metode pendidikan yang melibatkan pertemuan kelompok secara teratur untuk mendiskusikan topik-topik tertentu terkait ajaran Islam. Dalam konteks ini, peserta didik dapat saling berbagi pemahaman dan pengalaman serta belajar dari satu sama lain. Halaqah sering kali digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, fikih, dan akhlak, dan membantu mempererat hubungan antara peserta didik dengan pengajar serta sesama teman.

9. Metode Pemberian Teladan (Uswah)

Metode pemberian teladan atau uswah adalah salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif.¹⁷ Dalam metode ini, pengajar diharapkan memberikan contoh akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW sendiri adalah uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat Islam. Melalui tindakan nyata dan keteladanan yang dilakukan oleh guru atau orang dewasa, peserta didik belajar bagaimana bersikap baik, adil, sabar, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan mereka.

10. Metode Tadris (Pengajaran)

Metode tadris adalah metode pengajaran yang mengutamakan penyampaian ilmu secara sistematis dan terstruktur. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran agama Islam seperti dalam mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam. Metode ini mengutamakan pendekatan logis dan terencana dalam pembelajaran, untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik.

Metodelogi pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai, pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Selain itu, dengan pendekatan yang beragam, pendidikan Islam

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 142

dapat menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga integritas ajaran Islam dalam proses pembelajaran.

D. Dikotomi Pendidikan di Indonesia

Dikotomi pendidikan di Indonesia mengacu pada pemisahan atau perbedaan yang mencolok antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat sekular.¹⁸ Kedua sistem pendidikan ini memiliki pendekatan, tujuan, dan fondasi yang berbeda dalam membentuk karakter individu. Di Indonesia, perbedaan ini sering kali menjadi bahan diskusi mengenai bagaimana pendidikan memengaruhi pembentukan kepribadian, moralitas, dan intelektualitas masyarakat.

Pendidikan Islam, yang berfokus pada pengajaran agama, bertujuan untuk mencetak individu yang berbudi pekerti dan bertakwa, sementara pendidikan Barat sekular lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis tanpa memasukkan unsur agama secara langsung dalam proses pembelajaran.¹⁹ Menurut Al-Attas sebagaimana disebut oleh Miswari, pemikiran pendidikan barat hanya berorientasi pada epistemologi rasio dan empirik sehingga masih lemah.²⁰

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki landasan yang sangat kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan koneksi yang kuat

¹⁸ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 28

¹⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 307

²⁰ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu* (Zahir Publishing, 2024), h.104

dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga ilmu akhirat. Peserta didik diharapkan bisa menjadi insan yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan Islam juga sangat menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan.

Di sisi lain, pendidikan Barat sekular berakar pada prinsip rasionalitas dan ilmu pengetahuan empiris, yang mengutamakan metode ilmiah dalam mencari kebenaran. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan intelektualitas dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.²¹ Dalam pendidikan sekular, agama dianggap sebagai hal yang terpisah dan pribadi, yang tidak terlalu dipengaruhi atau dimasukkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan sekular lebih menekankan pada pencapaian kemajuan teknologi, sains, dan inovasi, dengan sedikit perhatian pada aspek moral dan spiritual.

Salah satu ciri utama dari pendidikan Islam adalah penekanan pada pendidikan moral dan spiritual. Di dalam sistem pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa sangat penting. Hal ini tidak hanya terlihat dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam pengajaran tentang akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam berusaha untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, di antaranya berdoa dengan baik, menghormati orang tua, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

²¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 334

Dengan demikian, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun karakter.

Sebaliknya, pendidikan Barat sekular lebih menekankan pada pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis yang mendukung kesuksesan di dunia kerja dan kehidupan sosial. Kurikulum pendidikan di negara-negara Barat, termasuk di Indonesia yang mengadopsi sistem ini, biasanya mencakup mata pelajaran sains, matematika, bahasa, dan teknologi, tanpa banyak membahas topik agama atau moralitas secara mendalam. Pendidikan sekular sering kali menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya alat untuk memahami dunia, sementara agama dipandang sebagai urusan pribadi yang terpisah dari dunia pendidikan.

Keduanya, pendidikan Islam dan pendidikan Barat sekular, berusaha untuk mendidik individu yang berkualitas, tetapi dengan tujuan dan pendekatan yang berbeda. Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan moralitas,²² sementara pendidikan Barat sekular lebih mengutamakan pengembangan intelektualitas dan keterampilan praktis. Hal ini menciptakan dikotomi yang jelas antara kedua sistem pendidikan tersebut, yang terkadang memunculkan ketegangan di masyarakat Indonesia.

Meskipun ada pemisahan antara keduanya, beberapa pihak berusaha untuk menggabungkan kedua sistem pendidikan ini. Pendekatan pendidikan Islam modern mencoba untuk menyatukan antara pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern.²³ Melalui

²² Saprin, Azisah, Rosdianah, *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Berbasis Mind Mapping* (Jakarta:Penerbit Aksara Timur, 2024),h. 6.

²³ Desi Erawati, Mega Asri Lestari, *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi, Masalah dan Solusi* (Palangkaraya: Unisma Press 2024), h. 148

kurikulum yang integratif, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan seperti sains, matematika, dan teknologi. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh.

Pendidikan sekular di Indonesia juga memiliki pengaruh yang kuat dalam pembangunan negara dan kemajuan teknologi. Banyak sekolah negeri di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan sekular, yang menekankan pada pendidikan teknis dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman. Meskipun begitu, pendidikan sekular cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral, yang berpotensi membuat siswa kehilangan arah dalam kehidupan mereka.

Namun, tantangan muncul ketika dua sistem pendidikan ini bertemu dan berinteraksi dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Banyak pihak yang merasa bahwa pendidikan Islam tidak cukup untuk menghasilkan individu yang siap bersaing di dunia modern karena dianggap kurang memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan teknologi. Di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan sekular cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan moral, yang seharusnya menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa.

Dengan adanya tantangan ini, banyak pendidik dan pembuat kebijakan yang berusaha mencari solusi untuk mengintegrasikan keduanya. Sekolah-sekolah Islam modern, seperti lembaga pendidikan, kini mulai mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis agama dan ilmu pengetahuan modern. Ini memungkinkan siswa untuk

mendapatkan pendidikan yang komprehensif, menguasai pengetahuan akademik, dan pada saat yang sama tetap mendalami ajaran agama dan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti baik dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Akhirnya, dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan Barat sekular di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada satu sistem pendidikan yang sempurna.²⁴ Kedua sistem memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Yang penting adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmiah dalam pendidikan sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dan cerdas, tetapi juga berbudi pekerti, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Keberhasilan pendidikan di Indonesia terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara ilmiah dan spiritual dalam setiap aspek pendidikan yang diberikan kepada generasi muda.

E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan keimanan yang kuat, seseorang akan memiliki pedoman hidup yang kokoh dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

²⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 248

Menurut Abuddin Nata tujuan Pendidikan dapat dibagi dalam tujuh tahapan yaitu : Tujuan Pendidikan Islam secara Universal, Tujuan Pendidikan secara nasional, Tujuan Pendidikan islam secara Institusional, Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum), Tujuan pendidikan islam pada tingkat mata pelajaran, Tujuan pendidikan islam pada tingkat pokok bahasan, dan Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan.²⁵Selain itu, pendidikan Islam bertujuan mencetak insan kamil, yaitu manusia yang utuh dan seimbang dalam aspek jasmani, rohani, akal, dan hati. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas yang tinggi. Tujuan ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal.²⁶ Potensi tersebut mencakup kemampuan berpikir, kemampuan bersosialisasi, keterampilan hidup, serta potensi spiritual. Dengan pengembangan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan individu yang produktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Ahmad Tafsir menjelaskan tujuan pendidikan islam adalah menghasilkan lulusan yang menjadi manusia terbaik dengan ciri mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama.²⁷ Tujuan lainnya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 53-57.

²⁶ Dodi Irawan, *Ilmu Pendidikan Islam Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2025), h. 313

²⁷ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam, Berbasis Maqshid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Rajawali press, 2019) h.110

tantangan zaman modern tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim. Dalam era globalisasi dan digital, pendidikan Islam berfungsi sebagai filter moral agar umat Islam tetap memegang teguh nilai-nilai agama dalam menghadapi arus perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah penanaman akhlak mulia. Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam, dan pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter yang jujur, adil, sabar, serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Manfaat dari pendidikan Islam yang pertama adalah tumbuhnya keimanan dan ketakwaan dalam diri seseorang.²⁸ Iman yang kuat akan menjadi fondasi bagi segala perilaku, keputusan, dan tindakan dalam kehidupan. Ketakwaan akan membimbing seseorang untuk selalu berada di jalan yang diridai Allah SWT. Manfaat selanjutnya adalah terbentuknya karakter yang berakhlak mulia. Individu yang terdidik secara Islami akan menjadi pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Akhlak yang baik inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan dalam perspektif Islam.

Pendidikan Islam juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran sosial. Seseorang yang memahami nilai-nilai Islam akan terdorong untuk membantu orang lain, menjaga keadilan sosial, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan

²⁸ Mizanul Akrom, *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme* (Yogyakarta: GUEPEDIA, 2021), h. 51

Islam relevan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

F. Basis Pengetahuan Epistemologi Pendidikan

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah suatu aliran dalam epistemologi yang meyakini bahwa sumber utama pengetahuan adalah akal atau rasio²⁹. Dalam pandangan rasionalisme, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengetahui kebenaran melalui proses berpikir, bahkan tanpa harus mengalami secara langsung. Konsep ini bertolak belakang dengan empirisme, yang menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, rasionalisme menjadi dasar filosofis yang sangat penting. Pendidikan yang berlandaskan rasionalisme berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif pada peserta didik.³⁰ Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengevaluasi, menalar, dan membentuk pemahaman secara mandiri. Dalam gagasan Muthahhari, pendidikan dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk membangun

²⁹ Andrew Pessin, S. Morris Engel, *The Study of Philosophy A Text with Readings* (London: Rowman & Littlefield Publishers, 2015), h.216

³⁰ Antonio Joaquín Franco-Mariscal, *Critical Thinking in Science Education and Teacher Training* (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2024), h. 4

kepribadian manusia³¹ atau, dengan kata lain, sebuah kerangka pengantar untuk membentuk masyarakat yang baik.³²

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan rasionalistik adalah penggunaan metode deduktif, yaitu berpikir dari hal yang umum ke hal yang khusus. Dalam praktiknya, siswa diajak memahami konsep atau teori umum terlebih dahulu, kemudian menerapkannya pada situasi konkret. Pendekatan ini sangat umum digunakan dalam pelajaran seperti matematika dan filsafat, di mana logika dan struktur berpikir sangat ditekankan.

Rasionalisme juga mendorong kurikulum yang bersifat konseptual dan teoritis. Mata pelajaran yang menantang kemampuan berpikir abstrak seperti logika, matematika, fisika teoretis, atau filsafat mendapat tempat utama. Tujuannya bukan sekadar menghafal informasi, tetapi membangun pemahaman mendalam melalui proses berpikir yang runtut dan sistematis.

Peran guru dalam pendidikan yang berlandaskan rasionalisme adalah sebagai fasilitator intelektual. Guru bukan hanya pemberi informasi, melainkan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar. Guru mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan logika yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa tokoh yang mendasari pandangan rasionalistik dalam pendidikan antara lain René Descartes, yang terkenal

³¹ Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, 2011) h. 5.

³² Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam ...*, h. 2.

dengan ungkapan “*Cogito, ergo sum*” (Aku berpikir, maka aku ada). Ia percaya bahwa berpikir adalah bukti keberadaan dan landasan pengetahuan. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Spinoza, Leibniz, dan Immanuel Kant juga memberikan kontribusi besar dalam menjadikan akal sebagai pusat dalam proses memperoleh pengetahuan.

Namun, pendekatan rasionalistik tidak lepas dari kritik. Salah satu kelemahan utamanya adalah kecenderungan untuk mengabaikan pengalaman konkret dan konteks sosial dalam proses belajar. Pendidikan yang terlalu teoritis bisa membuat siswa merasa jauh dari realitas kehidupan sehari-hari, sehingga hasil pembelajaran menjadi kurang aplikatif.

Selain itu, pendekatan rasionalistik kadang dinilai kurang menghargai dimensi emosional dan afektif dari peserta didik. Belajar bukan hanya soal berpikir, tapi juga merasakan, mengalami, dan berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan ini sering kali perlu dilengkapi dengan pendekatan empiris atau konstruktivistik agar lebih seimbang dan kontekstual.

Rasionalisme tetap memberi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan nalar kritis dan sistematika berpikir. Di era informasi seperti sekarang, di mana arus data begitu deras, kemampuan untuk berpikir rasional dan memilah informasi secara logis menjadi semakin penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar.

Dengan demikian, rasionalisme sebagai basis epistemologi pendidikan membantu menciptakan generasi

pembelajar yang berpikir mandiri, kritis, dan logis. Ini menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menyiapkan siswa untuk menghadapi ujian, tetapi juga untuk menghadapi tantangan intelektual dan moral di dunia nyata.

2. Empirisme

Empirisme adalah aliran dalam epistemologi yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi Artinya, semua ide dan konsep dalam pikiran manusia berasal dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, atau disentuh.³³ Dalam pandangan ini, manusia lahir bagaikan kertas kosong (*tabula rasa*) yang kemudian diisi oleh pengalaman.

Dalam dunia pendidikan, empirisme menjadi dasar yang penting dalam merancang pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata Proses belajar dianggap efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan pengamatan, eksperimen, atau praktik langsung. Karena itu, pendekatan empiris sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis realitas kehidupan.

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan empirisme dalam pendidikan adalah metode induktif, yaitu proses berpikir dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum. Siswa diajak mengamati fenomena tertentu, mengumpulkan data, lalu menyimpulkan prinsip atau teori berdasarkan temuan mereka.

³³ Martin Farrell, *Historical and Philosophical Foundations of Psychology* (London: Cambridge University Press, 2014), h.436

Pendekatan ini sangat lazim digunakan dalam pembelajaran sains, sosial, dan keterampilan teknis.

Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Pandangan ini menganggap bahwa semua pengetahuan yang sah berasal dari apa yang kita alami dengan indera kita (lihat, dengar, rasakan, dll). Empirisme menekankan pentingnya bukti empiris dan observasi dalam membentuk pengetahuan. Beberapa tokoh empiris terkenal, seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume, menekankan bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang valid dan bahwa pengetahuan berasal dari data yang diperoleh dari dunia luar.³⁴

Empirisme dalam pendidikan mendorong kurikulum yang bersifat aplikatif dan kontekstual Mata pelajaran yang menuntut praktik langsung, seperti sains, teknologi, seni, dan olahraga sangat cocok dengan pendekatan ini. Tujuannya bukan sekadar mengetahui teori, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Peran guru dalam pendidikan empiristik adalah sebagai fasilitator pengalaman belajar Guru tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengalami dan mengeksplorasi sendiri. Guru memberikan stimulus, alat bantu, dan lingkungan belajar yang kaya pengalaman.

³⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.205

Empirisme mendapat kritik karena cenderung mengabaikan peran akal dan penalaran abstrak. Jika diterapkan secara eksklusif, pendekatan ini dapat membuat pendidikan menjadi terlalu praktis dan dangkal, serta kurang efektif untuk bidang teoretis seperti logika, etika, dan matematika yang memerlukan pemikiran abstrak.

Meski begitu, empirisme tetap sangat relevan, terutama dalam era pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif dan berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa tidak hanya diberi materi, tetapi juga diajak melakukan, mengevaluasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang nyata.

Dengan demikian, empirisme sebagai basis epistemologi pendidikan mendorong terbentuknya proses belajar yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada kehidupan nyata. Pendidikan tidak hanya menjadi proses mengisi kepala siswa dengan teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia secara langsung.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pendekatan epistemologis yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja dari luar, tetapi dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam pandangan ini, belajar bukan sekadar menerima informasi, melainkan proses aktif membangun makna berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, konstruktivisme menjadi landasan penting bagi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membentuk pemahaman mereka sendiri, bukan objek pasif yang hanya menerima materi dari guru. Oleh karena itu, pengalaman belajar harus dirancang agar siswa terlibat secara langsung dan bermakna.

Tokoh utama dalam teori konstruktivisme adalah Jean Piaget, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget percaya bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui tahapan, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut. Selain itu, *Lev Vygotsky* memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain³⁵.

Dalam pendekatan konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertugas menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Guru membantu dengan bertanya, memberikan bimbingan, serta menyediakan lingkungan yang kaya pengalaman dan kolaborasi.

³⁵ Rita C. Richey, James D. Klein, *The Instructional Design Knowledge Based Theory, Research, and Practice* (New York: Taylor & Francis 2010), h. 40

Salah satu ciri khas konstruktivisme adalah kontekstualisasi pembelajaran Artinya, pengetahuan dianggap bermakna jika dikaitkan dengan konteks nyata dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif sangat sesuai dengan teori konstruktivisme.

Dalam praktiknya, konstruktivisme menekankan pentingnya aktivitas, eksplorasi, refleksi, dan diskusi Siswa didorong untuk bertanya, mencoba, gagal, memperbaiki, dan menyimpulkan sendiri. Proses ini membangun pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan sekadar menghafal informasi.

Seperti yang dikutip *Maggie Harnett*, Konstruktivisme juga sangat menekankan pentingnya belajar sosial *Vygotsky* menegaskan bahwa interaksi sosial,³⁶ baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, memainkan peran kunci dalam proses pembangunan pengetahuan. Oleh karena itu, kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan kerja sama menjadi bagian penting dalam pembelajaran konstruktivistik.

Meskipun konstruktivisme memiliki banyak keunggulan, pendekatan ini juga mendapat beberapa kritik. Salah satunya adalah bahwa tidak semua siswa siap untuk belajar secara mandiri atau membangun pengetahuan sendiri Beberapa siswa membutuhkan arahan yang lebih jelas atau pembelajaran yang

³⁶ Maggie Hartnett, *Motivation in Online Education* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2016), h.9

lebih terstruktur, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat kompleks atau abstrak.

Selain itu, penerapan konstruktivisme menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi dari guru. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa, serta mampu memfasilitasi diskusi dan refleksi secara efektif. Ini tidak selalu mudah, terutama dalam sistem pendidikan yang masih kaku atau berorientasi pada ujian.

Namun, secara keseluruhan, konstruktivisme memberikan kerangka yang kuat bagi pendidikan yang berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar hafalan. Dengan membangun sendiri pengetahuannya, siswa akan lebih mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata dan terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya.

4. Intuisi

Intuisi dalam epistemologi merujuk pada kemampuan langsung dan spontan dalam memahami kebenaran, tanpa melalui proses penalaran logis atau pengalaman empiris terlebih dahulu. Dalam tradisi Islam, intuisi sering disebut dengan istilah "*dzauq*", "*ilham*", atau "*kasyf*", yaitu pengetahuan yang datang dari dalam hati, yang diyakini berasal dari cahaya Ilahi. Ini menjadi salah satu sumber pengetahuan penting dalam kerangka epistemologi Islam.

Dalam beberapa kasus, intuisi dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam,³⁷ misalnya dalam ilmu matematika atau konsep-konsep filosofis. Dalam pendidikan Islam, intuisi memiliki tempat yang istimewa sebagai salah satu bentuk pengetahuan ruhani atau metafisik, yang diyakini lebih tinggi dibandingkan pengetahuan inderawi atau rasional. Pengetahuan intuitif dianggap sebagai bentuk *ma'rifah* pemahaman batin yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang ikhlas, suci hatinya, dan bersungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada-Nya.

Tokoh-tokoh besar dalam pemikiran Islam seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Al-Rumi sangat menekankan peran intuisi dalam mencapai kebenaran sejati. Al-Ghazali, dalam karyanya *al-Munqidz min al-Dalal*, menjelaskan bahwa setelah menempuh jalan ilmu rasional dan empiris, ia sampai pada keyakinan bahwa kebenaran hakiki hanya bisa dicapai melalui nur (cahaya) yang Allah tanamkan dalam hati seorang hamba.

Dalam konteks pendidikan Islam, intuisi menjadi basis penting dalam pendidikan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Menurut Miswari pendidikan karakter menjadi bagian integral kurikulum.³⁸

Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyatun*

³⁷ Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2019), h.54

³⁸ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu* (Zahir Publishing, 2024), h.154

nafs) dan pengasahan hati agar mampu menangkap petunjuk Allah secara batiniah.

Peran guru dalam pendidikan yang berlandaskan intuisi sangat dekat dengan peran seorang murabbi (pendidik ruhani). Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan spiritual yang membimbing siswa untuk mengalami pengalaman religius dan mencapai pemahaman melalui hati yang bersih. Relasi guru dan murid dalam konteks ini bersifat batin dan penuh kepercayaan.

Pendidikan Islam yang menekankan intuisi biasanya mengambil pendekatan tasawuf atau sufistik, di mana pembelajaran dilakukan melalui dzikir, muraqabah (kontemplasi), dan mujahadah (penyucian diri).³⁹ Tujuannya adalah agar hati menjadi jernih dan mampu menangkap kebenaran yang tidak terlihat oleh panca indra atau nalar biasa. Pendidikan Sufistik menekankan transformasi batin dan pengembangan karakter.⁴⁰

Meski demikian, intuisi dalam pendidikan Islam tidak menolak peran akal dan pengalaman. Justru, intuisi dipandang sebagai puncak dari proses pencarian ilmu yang sebelumnya telah ditempuh melalui dalil rasional dan observasi empiris. Dalam kerangka ini, akal dan intuisi bukan lawan, tetapi saling melengkapi menuju pemahaman yang lebih dalam dan utuh.

³⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 328

⁴⁰ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam...*, h. 329

Namun, intuisi sebagai basis epistemologi juga memiliki keterbatasan dan tantangan, terutama dalam konteks pendidikan formal modern. Pengetahuan intuitif sulit untuk diukur, dievaluasi, dan dibakukan dalam sistem kurikulum dan penilaian. Hal ini menuntut kebijakan pendidikan yang fleksibel dan terbuka terhadap pendekatan non-formal dan non-material.

Meski demikian, dalam pendidikan Islam yang holistik, intuisi tetap dijaga dan dihormati, terutama dalam pendidikan pesantren atau halaqah, di mana dimensi ruhani dan batin mendapat tempat utama. Di sinilah pendidikan Islam berbeda dari sistem sekuler: ia memadukan antara ilmu, amal, dan pengalaman ruhani sebagai satu kesatuan. Manusia dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan yang berbeda dalam keadaan yang berlainan yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*Nafs*), hati (*qalb*) dan merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan dan yang merujuk pada aspek keruhaniaan.⁴¹

Dengan demikian, intuisi sebagai basis epistemologi pendidikan Islam menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di akal dan indra, tetapi juga di hati. Hati yang bersih dan dekat dengan Allah menjadi jendela untuk memahami kebenaran yang lebih tinggi. Pendidikan yang mengembangkan sisi ini akan melahirkan insan kamil manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.

⁴¹ Syed M. Naquib Al Atas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h 94

G. Aliran Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki peran fundamental dalam menentukan arah, tujuan, dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan.⁴² Ia menjadi fondasi pemikiran yang membimbing seluruh proses pendidikan agar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat makna dan tujuan. Melalui filsafat pendidikan, ditentukan apa yang seharusnya diajarkan, bagaimana prosesnya, dan untuk tujuan apa pendidikan itu berlangsung. Tanpa dasar filosofis, pendidikan bisa kehilangan arah, menjadi sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan pasar tanpa memperhatikan pembangunan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, filsafat pendidikan membantu dalam menyusun kurikulum,⁴³ metode pembelajaran, serta menanamkan nilai moral dan spiritual. Ia memberikan kerangka kritis agar sistem pendidikan tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan beradab. Melalui filsafat pendidikan, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengevaluasi apakah sistem yang dijalankan sudah sejalan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta nilai-nilai dasar seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab moral.

1. Idealisme

Idealisme dalam filsafat pendidikan adalah aliran yang berpandangan bahwa realitas sejati bukanlah dunia fisik, melainkan

⁴² V. R. Taneja, *Educational Thought & Practice* (New Delhi: University Publishers, 1965) h. 50

⁴³ Yulius Rustan Effendi, *Mengenal Filsafat Pendidikan: Ikhtiar Filosofis Kurikulum Merdeka* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing, 2022), h. 36

dunia ide, nilai, dan pikiran.⁴⁴ Dalam pendidikan, idealisme menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan akal, moralitas, dan spiritualitas siswa. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk manusia seutuhnya, terutama dari aspek pikiran dan jiwa.

Aliran ini percaya bahwa nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan adalah mutlak dan abadi, dan tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Siswa perlu diarahkan untuk mengenali dan mengejar nilai-nilai yang lebih tinggi daripada hanya kesuksesan materi. Dalam pendekatan idealis, pembelajaran lebih banyak difokuskan pada diskusi filosofis, refleksi mendalam, dan pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak.

Dalam praktiknya, idealisme memandang guru sebagai tokoh sentral dan teladan moral, bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran. Guru dianggap memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa secara intelektual dan spiritual, serta mendorong mereka menjadi individu yang memiliki pemikiran yang luhur dan akhlak yang tinggi. Proses belajar harus membangkitkan kesadaran siswa terhadap makna hidup, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Tobroni persoalan yang paling fundamental dalam kehidupan manusia adalah akhlak.⁴⁵

Kurikulum pendidikan dalam pandangan idealisme biasanya mencakup filsafat, seni, sastra, agama, dan ilmu-ilmu yang

⁴⁴ Marlow Ediger, *Philosophy and Curriculum* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 21

⁴⁵ Tobroni, *Memperbincangkan Akhlak Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 1

membentuk karakter. Aliran ini menilai bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengangkat jiwa manusia dan membantu mereka memahami makna keberadaan. Oleh karena itu, pelajaran-pelajaran yang berorientasi pada nilai dan moral sangat diutamakan.

Tokoh-tokoh besar dalam aliran ini antara lain Plato, yang memperkenalkan konsep dunia ide sebagai realitas tertinggi; Immanuel Kant, yang menekankan pentingnya moral dan akal budi dalam pendidikan; serta Hegel, yang melihat pendidikan sebagai proses perkembangan kesadaran manusia menuju pemahaman yang lebih tinggi. Pandangan-pandangan mereka menjadi landasan kuat dalam membangun sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian yang utuh dan kesadaran moral yang dalam.

2. Realisme

Realisme berpandangan bahwa dunia fisik dan realitas objektif benar-benar ada di luar pikiran manusia.⁴⁶ Dalam pendidikan, realisme menekankan pentingnya pengamatan, pengalaman empiris, dan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Pendidikan harus menyesuaikan dengan hukum alam dan fakta yang bisa diuji secara rasional.

Realisme dalam pendidikan adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa dunia fisik dan realitas objektif adalah aspek paling penting dalam proses pembelajaran. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengetahuan yang dapat

⁴⁶ William P. Alston, *A Realist Conception of Truth* (New York: Cornell University Press, 2018),82

diamati, diuji, dan dibuktikan secara empiris. Realisme percaya bahwa ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dan logis harus menjadi dasar dalam pendidikan, dan bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk memahami dunia nyata melalui pengamatan, eksperimen, dan pemikiran rasional.

a. Pandangan Umum tentang Realisme dalam Pendidikan

Dalam aliran realisme, pendidikan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan yang objektif dan berdasarkan pada kenyataan yang ada di dunia ini.⁴⁷ Proses belajar mengutamakan ilmu pengetahuan, matematika, ilmu alam, dan sejarah, yang dianggap sebagai dasar untuk memahami dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Realisme juga menganggap bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia nyata dengan keterampilan praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri pendidikan realisme adalah:

Fokus pada pengetahuan yang bersifat objektif: Pendidikan berorientasi pada ilmu alam dan sosial yang dapat diuji dan dibuktikan secara rasional. Pembelajaran berbasis pengalaman dan eksperimen: Siswa didorong untuk memahami dunia melalui pengamatan langsung dan percobaan. Peran guru sebagai pengarah: Guru berfungsi sebagai pemandu yang membantu siswa menghubungkan teori dengan kenyataan.

b. Tujuan Pendidikan dalam Aliran Realisme

Tujuan utama pendidikan dalam aliran realisme adalah untuk, Mengembangkan pengetahuan ilmiah dan keterampilan

⁴⁷ William P. Alston, *A Realist Conception of Truth* ... h. 83

praktis: Pendidikan harus membekali siswa dengan pemahaman yang akurat tentang dunia dan kemampuan untuk berfungsi dalam masyarakat. Mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan profesional: Pengetahuan yang diperoleh harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Membentuk individu yang rasional dan objektif: Pendidikan realisme bertujuan untuk mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika.

c. Peran Guru dalam Aliran Realisme

Dalam aliran realisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik. Guru diharapkan untuk mengarahkan siswa dalam proses belajar yang berbasis pada pengetahuan empiris dan fakta yang dapat diverifikasi. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Guru juga harus menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah.

d. Tokoh-Tokoh dalam Aliran Realisme

Aristoteles Sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah, Aristoteles memiliki pandangan yang sangat memengaruhi aliran realisme⁴⁸. Ia percaya bahwa pengetahuan

⁴⁸ Gilles Emery, *Matthew Levering, Aristotle in Aquinas's Theology* (New York: Oxford University Press, 2015), h. 38

datang dari pengamatan dan pengalaman, dan bahwa manusia dapat memahami dunia melalui logika dan rasio. Dalam konteks pendidikan, ia menekankan pentingnya mendidik siswa untuk berpikir secara rasional dan berdasarkan pengalaman nyata.

John Locke, Filsuf asal Inggris ini dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan realisme empiris. Locke berargumen bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi dan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menggunakan akal sehat.⁴⁹ Dalam pandangannya, pendidikan harus memberikan landasan yang kuat dalam pengetahuan praktis dan ilmiah.

Hobbes adalah filsuf yang mempengaruhi pandangan pendidikan realisme melalui pandangannya tentang kebutuhan untuk mendidik individu agar dapat berfungsi dalam masyarakat⁵⁰. Ia percaya bahwa pendidikan harus menekankan pada penguasaan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bersama.

Kesimpulannya, realisme dalam pendidikan mengutamakan pengajaran yang berbasis pada pengetahuan objektif dan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir rasional dan kemampuan untuk mengamati serta memahami dunia melalui ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh besar seperti Aristoteles, John Locke, dan Thomas Hobbes memberikan kontribusi signifikan

⁴⁹ Joanna Haynes, Ken Gale, Melanie Parke, *Philosophy and Education An Introduction to Key Questions and Themes* (New York: Routledge, 2014), 123

⁵⁰ Patricia Springborg, *Reading Hobbes Backwards Leviathan, the Papal Monarchy and Islam* (London: Cambridge Scholars Publishing, 2024), h. 122

dalam membentuk dasar-dasar filsafat pendidikan realisme ini.

3. Pragmatisme

Pragmatisme dalam pendidikan merupakan aliran filsafat yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan hasil praktis dalam proses belajar⁵¹. Aliran ini berpandangan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang diuji dan dibuktikan melalui pengalaman dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat fleksibel, relevan dengan kebutuhan zaman, dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi.

Tujuan pendidikan menurut pragmatisme adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan nyata, bukan hanya menguasai teori.⁵² Pendidikan harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi. Siswa dipandang sebagai individu aktif yang belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan situasi konkret, bukan sebagai wadah kosong yang hanya menerima informasi.

Dalam pendekatan pragmatis, proses belajar dilakukan melalui pengalaman langsung atau dikenal dengan prinsip *learning by doing*. Metode yang digunakan mencakup diskusi, eksperimen, kerja kelompok, studi kasus, dan proyek yang menuntut partisipasi aktif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi, yang membimbing siswa menemukan solusi dan makna dari pengalaman mereka sendiri.

⁵¹ Marial Corona, *The Philosophy of John Henry Newman and Pragmatism A Comparison* (Washington DC: Catholic University of America Press, 2023), h. 33

⁵² Ceracel Cuteanu, J. K. Swindler, *International Perspectives on Pragmatism* (New York: Cambridge Scholars Publishing, 2009), h. 225

Tokoh utama dalam aliran ini adalah John Dewey, yang sangat menekankan bahwa sekolah harus menjadi cerminan dari kehidupan demokratis dan tempat latihan berpikir kritis. Selain Dewey, tokoh lain seperti William James dan Charles Sanders Peirce juga memberikan kontribusi penting. Mereka meyakini bahwa ide atau teori hanya bermanfaat jika mampu menghasilkan konsekuensi nyata dan positif dalam praktik kehidupan.

Secara keseluruhan, pragmatisme dalam pendidikan bertujuan menciptakan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan memberdayakan siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan dalam kehidupan. Aliran ini sangat cocok untuk diterapkan di era modern yang serba cepat dan penuh tantangan.

4. Perennialisme

Perennialisme adalah cabang dari idealisme yang percaya bahwa ada nilai-nilai dan kebenaran yang bersifat abadi dan tidak berubah. Pendidikan harus menekankan pada ajaran-ajaran besar dari sejarah umat manusia, terutama melalui kajian teks klasik dan pengembangan rasionalitas.

Perennialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berpandangan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai universal dan kebenaran yang abadi⁵³. Kata "perennial" sendiri berarti "abadi" atau "berlangsung terus-menerus", sehingga pendidikan menurut aliran ini harus fokus pada hal-hal yang tidak

⁵³ David W. Nicholson, *Philosophy of Education in Action An Inquiry-Based Approach* (New York: Taylor & Francis ,2016), h. 31

lejang oleh waktu, seperti logika, etika, moral, dan pemikiran-pemikiran besar dari masa lalu. Perennialisme meyakini bahwa meskipun zaman berubah, nilai-nilai dasar kehidupan tetap relevan untuk setiap generasi.

Aliran ini menekankan pentingnya pendidikan intelektual dan pengembangan akal budi, bukan sekadar keterampilan praktis atau pengetahuan teknis. Pendidikan menurut perennialisme harus mengarahkan siswa pada pencarian kebenaran, kebijaksanaan, dan kebajikan. Karena itu, kurikulum dalam pendidikan perennialis biasanya berisi karya-karya klasik, filsafat, sastra dunia, matematika, serta ilmu-ilmu dasar yang dipercaya mampu membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Dalam pandangan perennialisme, guru berperan sebagai pemimpin intelektual dan pembimbing moral. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai luhur dan berpikir mendalam. Guru dianggap sebagai tokoh yang berwibawa, karena membawa siswa menjelajahi pemikiran besar dan nilai-nilai universal yang sudah teruji oleh waktu.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan perennialisme adalah kepercayaan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang rasional, bermoral, dan mampu menjalani hidup dengan penuh makna. Pendidikan tidak sekadar menyiapkan siswa untuk dunia kerja, melainkan untuk menjadi warga dunia yang bijak, memiliki integritas, dan mampu mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam setiap tindakan.

Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini adalah Robert Maynard

Hutchins dan Mortimer Adler, yang mempromosikan ide bahwa pendidikan harus didasarkan pada pemikiran-pemikiran besar dari para filsuf dan penulis klasik. Mereka mengembangkan konsep “*The Great Books*” sebuah kumpulan karya besar dari peradaban Barat yang dianggap sebagai inti dari kurikulum ideal. Dalam pandangan mereka, pendidikan adalah proses yang tidak pernah selesai, karena manusia terus belajar sepanjang hidup untuk mendekati kebenaran dan kebijaksanaan sejati.

H. Hakikat Manusia dalam Proses Pendidikan

Hakikat manusia dalam pandangan filosofis merupakan dasar penting dalam merancang sistem pendidikan. Manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan makhluk yang memiliki akal, kehendak bebas, dan kesadaran moral.⁵⁴ Dalam filsafat Islam, manusia juga dipandang sebagai makhluk ruhani yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan. Murtadha Muthahhari, misalnya, memandang manusia sebagai makhluk *multidimensional* memiliki dimensi jasmani, akal, hati, dan ruh. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan ini secara harmonis.

Pendidikan dalam pengertian ini bukan hanya alat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pemurnian jiwa. Proses pendidikan sejati adalah proses

⁵⁴ Brendan Sweetman, *Evolution, Chance, and God Understanding the Relationship Between Evolution and Religion* (New York: Bloomsbury Publishing, 2015), h.95

takāmul al-insān (penyempurnaan manusia), di mana seseorang dibimbing agar mampu mengaktualisasikan potensi fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran,⁵⁵ dan pendidikan harus mampu memperkuat kecenderungan ini, bukan justru memadamkannya dengan pendekatan yang kaku dan materialistik.

Secara kritis, banyak sistem pendidikan modern saat ini memisahkan aspek spiritual dan moral dari proses belajar.⁵⁶ Pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian nilai akademik, keterampilan kerja, dan efisiensi ekonomi. Akibatnya, manusia dipersempit menjadi makhluk yang sekadar harus “berguna” di pasar kerja, bukan makhluk yang berakal budi dan memiliki tanggung jawab etis. Ini merupakan bentuk reduksionisme terhadap hakikat manusia, karena mengabaikan dimensi batin dan tujuan eksistensial manusia sebagai makhluk pencari makna.

Pandangan yang terlalu teknokratis terhadap pendidikan ini perlu dikaji ulang. Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada capaian lahiriah, tetapi juga pembentukan jiwa yang merdeka, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Tanpa dasar filosofis yang kuat, pendidikan akan kehilangan arah dan makna. Oleh sebab itu, penting bagi para pendidik dan perancang kurikulum untuk memahami kembali siapa manusia itu, agar proses pendidikan tidak sekadar menjadi rutinitas administratif, melainkan benar-benar menjadi proses pemanusiaan.

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin: Keajaiban Kalbu* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h.197

⁵⁶ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu* (Zahir Publishing, 2024), h. 329

Dengan memahami hakikat manusia secara filosofis dan kritis, maka pendidikan akan menjadi sarana penyempurnaan yang sejati. Ia bukan hanya menciptakan manusia cerdas, tetapi juga bijak dan beradab. Pendidikan dalam pandangan ini menggabungkan antara pengembangan potensi intelektual dan spiritual, akhlak dan sosial, dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi cita-cita pendidikan Islam sejati: membentuk manusia yang seimbang, yang mampu menjalani kehidupan dunia dengan bertanggung jawab, dan bersiap menghadapi kehidupan akhirat dengan penuh kesadaran dan iman.

Manusia sempurna (*Insān Kāmil*) menurut Murtadha Muthahhari adalah sosok yang berhasil mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya secara seimbang dan utuh⁵⁷, baik aspek jasmani, akal, moral, spiritual, maupun sosial. Dalam pandangannya, manusia tidak cukup hanya berkembang secara fisik atau intelektual saja, tetapi harus tumbuh secara menyeluruh sehingga menjadi pribadi yang harmonis dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Muthahhari, manusia sempurna adalah manusia yang menjalani hidup dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi⁵⁸. Ia memiliki kecerdasan akal (rasional), ketajaman spiritual (taqwa), serta kepekaan sosial dan etika. *Insān kāmil* bukanlah manusia yang lepas dari dunia, tetapi justru terlibat aktif dalam kehidupan dengan membawa nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kebenaran. Ia mampu menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan hidup.

⁵⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna* (Jakarta: Abbaz Production, 2011), 33

⁵⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna* (Jakarta: Abbaz Production, 2011), h. 73

Lebih dalam lagi, Muthahhari menekankan bahwa kesempurnaan manusia bukanlah hasil dari satu sisi saja, misalnya ibadah atau ilmu pengetahuan, tetapi hasil dari perjalanan hidup yang menyeimbangkan keduanya. Dalam prosesnya, manusia harus terus melakukan *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa), mujahadah (perjuangan batin), dan pembelajaran terus-menerus agar mampu mendekati kesempurnaan itu.

I. Epistemologi Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti "pengetahuan" atau "ilmu", dan logos yang berarti "kajian" atau "ilmu".⁵⁹ Jadi, epistemologi secara harfiah dapat diartikan sebagai "ilmu tentang pengetahuan" atau "kajian tentang pengetahuan".

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang asal-usul, sifat, batasan, dan keabsahan pengetahuan.⁶⁰ Dengan kata lain, epistemologi mengkaji bagaimana kita memperoleh pengetahuan, apa yang membedakan pengetahuan dari opini atau keyakinan, serta apa yang menjadikan suatu pengetahuan itu benar atau sah.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan termasuk asal-usul, sifat, batasan, dan keabsahannya.⁶¹ Tujuan utamanya adalah untuk memahami apa yang dimaksud dengan pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Epistemologi mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar seperti, Apa itu

⁵⁹ Alo Liliweri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media, 2022), h. 278

⁶⁰ J. Adam Carter, Clayton Littlejohn, *This Is Epistemology An Introduction* (New York: Wiley, 2021), h. 423

⁶¹ Budi Hardiman, *Filsafat modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.205

pengetahuan? dan Apa yang membedakan pengetahuan dari opini atau keyakinan pribadi?

Menurut pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, epistemologi adalah “bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, mengukur nilai setiap macam pengetahuan, dan menentukan kriteria kebenaran dan kesalahan mereka”.⁶² Kebenaran atau pengetahuan hakiki ialah pengetahuan yang memiliki koresponden dengan realitas eksternal. Atau dengan penjelasan yang lain adalah sebuah pemikiran yang bersesuaian dengan realitas.⁶³

Ruang lingkup kajian epistemologi mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pengetahuan. Salah satu ruang lingkup utamanya adalah sumber pengetahuan, yang membahas dari mana pengetahuan itu berasal, seperti melalui pengalaman indrawi (empirisme), akal (rasionalisme), intuisi, dan otoritas. Selain itu, epistemologi juga mengkaji hakikat pengetahuan, yaitu upaya memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan "mengetahui" dan bagaimana membedakannya dari sekadar percaya atau beropini.⁶⁴

Aspek lain yang penting adalah kebenaran dan justifikasi, yaitu bagaimana suatu keyakinan bisa dianggap benar dan cara membenarkannya secara logis. Epistemologi juga membahas batas-batas pengetahuan, yakni sejauh mana manusia mampu mengetahui sesuatu dan apakah ada hal-hal yang tidak bisa diketahui sama sekali. Terakhir, epistemologi menelaah struktur pengetahuan, yaitu

⁶² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam* (Jakarta Sadra Press, 2021), h.127.

⁶³ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologi* (Jakarta: Sadra Press 2017), h. 171.

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 28

bagaimana pengetahuan disusun dan diorganisasikan dalam sistem yang saling berkaitan.

Dalam dunia pendidikan, epistemologi memiliki peran yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan proses memperoleh, menyampaikan, dan mengevaluasi pengetahuan. Guru dan peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui suatu informasi, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan itu diperoleh, apakah valid, dan bagaimana cara membenarkannya. Misalnya, seorang guru perlu memahami bahwa peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, ada yang mengandalkan pengalaman langsung (empiris), ada yang lebih logis dan konseptual (rasional). Pemahaman ini membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu, epistemologi juga mendorong lahirnya sikap kritis dalam pendidikan. Dengan memahami ruang lingkup epistemologi, siswa diajak untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, menguji, dan merefleksikan pengetahuan yang mereka terima. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter pembelajar sejati yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga mampu berpikir logis, analitis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya membahas cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu diposisikan dalam kaitannya dengan wahyu dan keimanan. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai

sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Epistemologi dalam pendidikan Islam juga mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa ilmu memiliki tujuan yang mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi umat. Ini berbeda dengan pandangan sekuler yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama. Dengan landasan epistemologi Islam, proses pendidikan menjadi upaya menyelaraskan antara akal, hati, dan wahyu, serta menumbuhkan karakter insan kamil (manusia sempurna) yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Problem sekularisasi dalam dunia pendidikan merujuk pada kecenderungan memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam sistem pendidikan yang tersekularisasi, pengetahuan sering dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, sehingga aspek spiritual atau religius dianggap tidak relevan atau bahkan dihilangkan dari proses belajar-mengajar. Hal ini dapat menyebabkan pendidikan kehilangan arah etik dan tujuan hakiki, yakni membentuk manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam jangka panjang, sekularisasi pendidikan bisa menimbulkan dampak serius, seperti krisis moral, degradasi nilai, dan lemahnya kesadaran spiritual di kalangan peserta didik. Pengetahuan yang diajarkan hanya berorientasi pada aspek duniawi atau materialistik, tanpa mengaitkan dengan tanggung jawab moral dan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi

tantangan besar, karena Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan dunia. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi sangat penting untuk mengatasi problem sekularisasi ini.

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gusdur) tentang pendidikan sangat relevan untuk menjawab problem sekularisasi, karena beliau mendorong terciptanya pendidikan yang humanis, tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Bagi Gus Dur, pendidikan seharusnya membentuk manusia yang utuh yang memiliki kebebasan berpikir, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta tetap menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar moral dan spiritual.

Abdurrahman Wahid menolak model pendidikan yang kaku dan hanya menekankan hafalan atau formalitas agama tanpa makna. Beliau justru menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, seperti dalam pemikiran Paulo Freire, namun dibingkai dalam konteks Islam yang inklusif dan berkeadaban. Dengan kata lain, Abdurrahman Wahid tidak setuju pada sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan, tapi juga tidak setuju pada formalisme agama yang kering dari nilai kemanusiaan.

Dalam konteks kurikulum, pemikiran Abdurrahman Wahid mendorong adanya integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai humanistik, dan spiritualitas agama. Pendidikan ideal menurut beliau adalah yang membuka ruang dialog, membentuk karakter toleran, dan mencetak manusia merdeka yang berpikir kritis sekaligus memiliki kesadaran etis dan spiritual. Inilah bentuk pendidikan Islam yang melawan sekularisasi sekaligus menghindari dogmatisme.

Prinsip adalah landasan dasar atau aturan yang dijadikan pedoman dalam bertindak atau mengambil keputusan. Prinsip berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan suatu kegiatan atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, prinsip adalah nilai atau ajaran dasar yang membentuk arah dan tujuan proses belajar-mengajar, serta cara-cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara umum, prinsip membantu menjaga konsistensi dan integritas dalam suatu sistem atau aktivitas. Prinsip bisa bersifat moral, etika, atau praktis, dan sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai yang diyakini penting oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam pendidikan Islam, misalnya, prinsip-prinsip tersebut bisa mencakup integritas, keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi.

Epistemologi Pendidikan Islam adalah kajian tentang sumber, hakikat, dan cara memperoleh pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Epistemologi ini berfokus pada pemahaman bagaimana pengetahuan itu diperoleh, apa saja sumber-sumber pengetahuan yang sah menurut Islam, dan bagaimana pengetahuan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk individu yang taat, berakhlak mulia, dan cerdas.

Dalam epistemologi pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal dan pengalaman indrawi (seperti yang ada dalam epistemologi Barat), tetapi juga melalui wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Islam, setiap pengetahuan baik yang bersifat agama maupun umum diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi

juga mengarah pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Epistemologi pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Ilmu duniawi tidak dipandang sebagai hal yang terpisah dari agama, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang baik di dunia ini. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang, dengan menjadikan wahyu sebagai petunjuk hidup dan sumber pengetahuan yang tidak terbatas.

BAB III

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN KARYANYA

A. Riwayat Hidup dan Karya

Abdurahaman Wahid, yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia, baik sebagai cendekiawan, ulama, pemikir, dan juga politikus. Gus Dur dianggap bapak Pluralisme, Pelindung minoritas, pelindung orang tertindas.¹

Lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur, Abdurrahman Wahid merupakan anak dari pasangan KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama Indonesia pertama) dan Nyai Hj. Solichah.² Abdurrahman Wahid lahir dalam keluarga yang sangat terkemuka di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Abdurrahman Wahid mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Jombang sebelum melanjutkan ke Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari. Abdurrahman Wahid kemudian melanjutkan pendidikannya ke Mesir untuk mendalami ilmu agama di Universitas Al-Azhar pada awal 1960-an, namun kemudian ia melanjutkan pendidikan di Universitas Baghdad dan mengambil jurusan sastra Arab. Setelah kembali ke Indonesia,

¹ Husein Muhammad, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 25

² Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2003), h.47

Abdurrahman Wahid terlibat aktif dalam dunia intelektual dan keagamaan, serta berperan dalam berbagai organisasi, terutama NU.

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai pemikir progresif yang tidak hanya menekankan pentingnya tradisi Islam, tetapi juga mendukung nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Ia menjadi tokoh yang terkenal karena pandangannya yang inklusif, yang sering kali mengedepankan dialog antar agama dan penghormatan terhadap keberagaman. Pada tahun 1984, Abdurrahman Wahid diangkat menjadi Ketua Umum PBNU, sebuah posisi yang memungkinkannya memainkan peran penting dalam politik dan kehidupan sosial di Indonesia.³

Pada tahun 1999, Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden Indonesia keempat, setelah menggantikan BJ Habibie.⁴ Kepemimpinan Abdurrahman Wahid di Indonesia terkenal dengan keberaniannya mengambil langkah-langkah yang tidak konvensional, serta kebijakan yang mengutamakan pluralisme, kebebasan beragama, dan demokrasi.

B. Karya-Karya Gus Dur

Selain sebagai politisi, Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai penulis dan cendekiawan yang menghasilkan banyak karya yang mencakup berbagai bidang, mulai dari filsafat, agama, hingga sosial-politik. Karya-karya Abdurrahman Wahid menunjukkan pemikirannya yang mendalam tentang Islam, demokrasi, kebebasan, serta hak asasi manusia.

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2002) h. 218

⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, h. 260

- "Islamku, Islam Anda, Islam Kita" (1995)

Buku ini adalah salah satu karya penting Gus Dur, di mana ia menjelaskan pandangannya tentang Islam yang inklusif. Abdurrahman Wahid menekankan bahwa Islam adalah agama yang mendukung keberagaman dan bukan untuk memecah belah umat manusia. Buku ini menggambarkan bagaimana Islam seharusnya diterapkan dalam konteks modern yang penuh dengan pluralitas.

- "Membangun Tradisi, Membentuk Peradaban" (1999)

Dalam buku ini, Abdurrahman Wahid menyampaikan pandangannya tentang pentingnya memadukan tradisi Islam dengan modernitas. Ia menyatakan bahwa peradaban Islam tidak bisa terpisah dari tradisi, tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

- "Negara, Demokrasi, dan Islam" (2005)

Buku ini mengupas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang hubungan antara negara, agama, dan demokrasi. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa demokrasi dan Islam tidak saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

- "Gus Dur: Dari Cinta dan Keraguan" (2006)

Buku ini adalah kumpulan tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang menggambarkan pandangannya tentang keagamaan, politik, dan sosial. Abdurrahman Wahid banyak membahas tentang pentingnya toleransi dan kebebasan beragama di Indonesia.

Selain buku, Abdurrahman Wahid juga menulis artikel-artikel yang sering dimuat di berbagai media massa. Karya-karya ini menjadi referensi penting bagi mereka yang ingin memahami pandangan

Abdurrahman Wahid tentang Islam, demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme.

C. Pemikiran Teologis

Abdurrahman Wahid adalah salah satu pemikir teologis terkemuka di Indonesia. Sebagai seorang ulama dan cendekiawan Islam, Abdurrahman Wahid memiliki pemikiran teologis yang sangat berpengaruh, yang sering kali menekankan pada pluralisme, toleransi, dan pemahaman Islam yang moderat. Pemikiran teologis Abdurrahman Wahid mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang Allah, agama, keberagaman, dan hubungan agama dengan negara.

Dengan prinsip Tauhid maka berbagai pengetahuan yakni pengetahuan agama, pengetahuan alam (sains), pengetahuan filsafat dan pengetahuan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) pada dasarnya berasal dari Tuhan.⁵

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam seharusnya hadir sebagai kekuatan yang menyatukan bangsa dan menjaga keberagaman, serta mampu menghadapi tantangan zaman modern⁶. Oleh karena itu, Islam perlu tampil lebih inklusif, toleran, menjunjung kesetaraan, dan mendukung nilai-nilai demokrasi. Yang ditekankan adalah nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan esensial, bukan sekadar aspek legal formal atau simbolik.

Islam merupakan agama universal yang termanifestasi dalam rangkaian ajarannya yang meliputi hukum agama (*fiqh*), keimanan

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indoensia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 91

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), h. 135

(*tauhid*), dan etika (*akhlaq*). Hanya saja universalisme Islam sendiri seringkali disempitkan oleh masyarakat menjadi hanya kesuisilaan belaka dan dalam sikap hidup.⁷ Menurut Abdurrahman Wahid Agama Islam yang universal dan universal lebih diutamakan daripada legal simbolis.⁸

Islam berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa harus membawa label atau simbol keislaman secara eksplisit, melainkan melalui semangat dan nilai-nilai Islam yang melebur dalam nasionalisme. Konsep seperti pribumisasi Islam, penghormatan terhadap demokrasi dan hak asasi manusia, semangat kemanusiaan dalam masyarakat yang plural, serta prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi fondasi utama dalam penerapannya.

Keberagaman sebagai Keniscayaan, Abdurrahman Wahid sangat menekankan pentingnya pluralisme agama.⁹ Dalam pandangannya, agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat persatuan umat manusia. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan dan seharusnya diterima sebagai kenyataan hidup yang harus dihargai, bukan disingkirkan. Dalam banyak kesempatan, ia mengajukan bahwa tidak ada satu agama pun yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jalan kebenaran yang mutlak, dan oleh karena itu, umat Islam harus bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.

⁷ Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Trnsformasi Budaya* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 3

⁸ Abdul Gafur Miskan, *Abdurahman Wahid: Multikulturalisme & Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Zahir Publishing, 2022), h. 46

⁹ Akmal Kamil, *Gus Dur Pluralisme dan Moderasi Beragama* (Jakarta: Penerbit Adab, 2024), h. 114

Dalam bukunya "Islamku, Islam Anda, Islam Kita", Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa Islam yang autentik tidak mengajarkan kekerasan atau eksklusivitas, melainkan harus mengedepankan sikap toleransi, dialog, dan kerja sama antar umat beragama¹⁰. Abdurrahman Wahid berargumen bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, dan kasih sayang, yang dapat dijadikan dasar untuk saling menghormati.

Pemikiran teologis Abdurrahman Wahid dikenal dengan sikap moderatnya dalam melihat Islam. Ia menentang pandangan fundamentalis yang menganggap bahwa Islam harus diterapkan secara kaku dan literal. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Islam sebagai agama adalah suatu ajaran yang dinamis, yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹¹ Menurutnya, Islam tidak boleh dipahami dengan cara yang sempit, melainkan harus dipahami secara kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Abdurrahman Wahid juga sering berbicara tentang pentingnya ijtihad (penafsiran ulang terhadap hukum Islam) untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer. Menurutnya, *ijtihad* harus dilakukan oleh para ulama yang kompeten agar hukum Islam tetap relevan dengan keadaan masyarakat modern. Ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya terjebak dalam tradisi dan teks-teks klasik, tetapi juga untuk berfikir kritis dalam menerapkan ajaran agama.

Dalam pemikiran teologis Abdurrahman Wahid, hak asasi manusia (HAM) memiliki posisi yang sangat penting. Abdurrahman

¹⁰ Akmal Kamil, *Gus Dur Pluralisme dan Moderasi Beragama* (Jakarta: Penerbit Adab, 2024), h. 124

¹¹ Akmal Kamil, *Gus Dur Pluralisme dan Moderasi Beragama...*, h. 123

Wahid percaya bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kewajiban beribadah, tetapi juga mengajarkan untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil dan menghormati hak-hak mereka. Ia sering menyatakan bahwa hak asasi manusia merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dihormati oleh setiap individu dan negara. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid sangat mendukung penerapan prinsip-prinsip HAM dalam konteks Indonesia, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun dalam hubungan antar agama.

Salah satu aspek yang sering digarisbawahi oleh Abdurrahman Wahid adalah hak kebebasan beragama. Ia menekankan bahwa setiap orang berhak memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya, dan negara tidak boleh mencampuri urusan pribadi ini. Abdurrahman Wahid dengan tegas menentang segala bentuk diskriminasi agama dan radikalisme, serta memperjuangkan hak minoritas agama agar dapat hidup dengan damai dan aman di Indonesia.

Abdurrahman Wahid memiliki pandangan yang sangat terbuka mengenai hubungan antara agama dan negara.¹² Ia menegaskan bahwa Islam dan negara tidak harus dipisahkan, tetapi negara harus menghormati keberagaman agama yang ada. Abdurrahman Wahid percaya bahwa Indonesia sebagai negara majemuk memiliki ciri khas yang berbeda dengan negara-negara lain yang lebih homogen. Ia mendukung penerapan sistem demokrasi yang inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial.

¹² Akmal Kamil, *Gus Dur Pluralisme dan Moderasi Beragama* (Jakarta: Penerbit Adab, 2024), h. 263

Abdurrahman Wahid menolak pandangan yang menganggap bahwa negara harus dikelola berdasarkan hukum Islam secara penuh, seperti yang diajukan oleh sebagian kalangan yang ingin mendirikan negara khilafah. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 sudah mencakup prinsip-prinsip dasar yang sesuai dengan ajaran Islam, dan negara Indonesia harus berlandaskan pada prinsip kesetaraan dan keadilan untuk semua warga negaranya, tanpa memandang agama, ras, atau golongan.

Salah satu tema besar dalam pemikiran teologis Abdurrahman Wahid adalah gagasan Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* (agama yang membawa rahmat untuk seluruh alam). Abdurrahman Wahid sangat mengedepankan prinsip bahwa Islam tidak hanya berfokus pada kepentingan umat Muslim, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.

Islam yang *rahmatan lil-'alamin* adalah Islam yang mengutamakan kasih sayang, kedamaian, dan persatuan. Islam harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berkeadilan dan berkemajuan, serta menghargai hak-hak individu. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Islam tidak hanya tentang ritual dan hukum, tetapi juga tentang kehidupan sosial yang harmonis dan penuh cinta kasih.

Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam Islam, khususnya melalui tasawuf. Kebersihan hati dan ketulusan ibadah adalah kunci dalam menjalani perjalanan batin yang mendalam dalam beragama.

Tantangan terbesar bagi pemikiran Islam kontemporer adalah bagaimana menghadapi perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Abdurrahman Wahid mendorong umat Islam untuk berpikir lebih terbuka dan menerima perubahan, serta untuk mencari solusi yang tepat terhadap masalah-masalah sosial dan politik yang dihadapi oleh umat Islam di dunia modern.

Secara keseluruhan, pemikiran teologis Abdurrahman Wahidangat berorientasi pada keadilan, toleransi, dan pluralisme. Ia melihat Islam sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan zaman, yang mengajarkan kebijaksanaan dan kasih sayang untuk semua umat manusia, serta menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan eksklusivitas. Pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid tentang teologi ini menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk.

D. Humanisme

Humanisme berakar pada penghargaan terhadap martabat setiap manusia.¹³ Ia menegaskan bahwa setiap individu berhak dihormati tanpa memandang agama, suku, ras, atau latar belakang sosial, melainkan berdasarkan nilai kemanusiaan universal. Semua manusia memiliki hak yang sama untuk hidup bebas dan penuh makna. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid sangat menentang segala bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap individu atau kelompok, baik berdasarkan agama, ras, gender, maupun orientasi politik. Pemikiran humanis ini sangat tercermin dalam kebijakan dan sikapnya selama

¹³ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2021), h.32

menjabat sebagai Presiden Indonesia, yang berusaha memberikan ruang bagi kebebasan berpendapat dan beragama.

Salah satu konsep inti dalam humanisme Abdurrahman Wahid adalah pluralisme. Dalam pandangannya, keberagaman bukanlah masalah yang harus dipertentangkan, tetapi sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai¹⁴.

Abdurrahman Wahid meyakini bahwa Islam mengajarkan nilai universal seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Ia menekankan Islam yang humanis sebagai agama yang toleran dan menghormati perbedaan, serta rahmatan *lil-'alamin* bagi seluruh umat manusia.

Salah satu aspek penting dari humanisme Abdurrahman Wahid adalah komitmennya terhadap hak asasi manusia. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang paling vokal dalam memperjuangkan hak-hak dasar setiap individu, terutama hak kebebasan beragama, hak berpendapat, dan hak untuk hidup dengan martabat. Ia menentang segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas, termasuk dalam hal agama dan etnis.

Sebagai Presiden, Abdurrahman Wahid memperkenalkan kebijakan yang lebih terbuka terhadap kelompok-kelompok minoritas, baik dari segi agama maupun etnis. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa hak asasi manusia adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga dan dihormati¹⁵. Ia menganggap bahwa negara harus

¹⁴ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h.55

¹⁵ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h.36

bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak setiap warganya tanpa memandang latar belakang mereka.

Abdurrahman Wahid adalah sosok yang sangat menentang segala bentuk kekerasan dan penindasan, baik yang dilakukan oleh negara maupun kelompok-kelompok tertentu. Ia percaya bahwa kekerasan tidak pernah bisa menjadi jalan yang sah dalam menyelesaikan masalah dan bahwa pendekatan damai adalah solusi terbaik dalam mengatasi perbedaan dan konflik.

Abdurrahman Wahid sering berbicara tentang pentingnya dialog antar agama dan kerja sama antar kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Dalam banyak kesempatan, ia mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan kedamaian, baik di dalam negeri maupun dalam hubungan internasional. Abdurrahman Wahid menganggap bahwa kekerasan atas nama agama adalah perbuatan yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam itu sendiri.

Abdurrahman Wahid sangat memperjuangkan kebebasan beragama sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap martabat manusia¹⁶. Ia percaya bahwa setiap individu berhak memilih agama atau keyakinan yang diyakininya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, Abdurrahman Wahid menekankan bahwa negara harus melindungi kebebasan beragama dan tidak boleh mendiskriminasi pemeluk agama manapun.

Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid sering menegaskan bahwa Islam yang menghargai kebebasan beragama adalah Islam yang tidak memaksa orang untuk masuk Islam, melainkan memberikan ruang

¹⁶ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, h.174

untuk perbedaan dan saling menghormati antar pemeluk agama. Abdurrahman Wahid juga sangat aktif dalam mempromosikan dialog antar agama, yang menurutnya merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di Indonesia.

Abdurrahman Wahid memandang pendidikan sebagai pilar penting dalam membentuk manusia bermartabat¹⁷. Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan pembebasan dari kebodohan serta penindasan. Pendidikan humanis mengembangkan keterampilan intelektual sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak sesama.

Sebagai Ketua Umum PBNU dan tokoh penting dalam dunia pendidikan, Abdurrahman Wahid sangat mendukung pendidikan yang membebaskan dan merdeka dari segala bentuk dogma dan ketertutupan. Pendidikan yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang mampu membuat seseorang berpikir kritis, mengenali potensi diri, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai tokoh yang sangat memperjuangkan kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Ia sering kali menegaskan bahwa Islam memberikan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek agama, sosial, maupun politik. Abdurrahman Wahid percaya bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik.

¹⁷ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 61

Dalam berbagai kesempatan, Abdurrahman Wahid juga memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam berbagai sektor kehidupan. Ia menentang segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, baik yang terjadi dalam ranah sosial, hukum, atau dalam tradisi yang sudah mengakar.

Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, yang mengajarkan kepada anak-anak untuk menghargai sesama, berpikir kritis, dan berempati terhadap orang lain. Abdurrahman Wahid sangat mendukung pendidikan yang mengutamakan karakter, dan kepedulian sosial, dan bukan hanya sekedar mengejar prestasi akademik semata.

Secara keseluruhan, humanisme Abdurrahman Wahid adalah sebuah pemikiran yang menghargai martabat manusia dalam berbagai dimensi, mulai dari kebebasan beragama, kesetaraan gender, hak asasi manusia, hingga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang memperjuangkan Indonesia yang damai, adil, dan pluralis, di mana semua orang, tanpa memandang latar belakang, dapat hidup dengan penuh martabat dan saling menghormati.

Konsep moderasi beragama yang digagas oleh Abdurrahman Wahid sangat relevan dalam konteks Pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, toleran, dan menghargai keberagaman. Secara Filosofis pendidikan Akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola

pikir, ucapan, dan perbuatannya serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta.¹⁸

Moderasi beragama berarti beragama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dalam praktik ibadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁹ Ia menekankan bahwa Islam adalah agama yang moderat, yang mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keberagaman dan kedamaian, serta menghindari kekerasan dan intoleransi. Abdurrahman Wahid sering mengingatkan bahwa kekerasan atas nama agama adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, moderasi beragama bukan berarti menyederhanakan ajaran agama, melainkan memahami agama secara kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai universal yang mengedepankan toleransi, dialog, dan kerjasama antar umat beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi dasar bagi Abdurrahman Wahid dalam mengembangkan pandangan mengenai pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek ritual, tetapi juga aspek sosial, moral, dan spiritual.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid harus mampu mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai salah satu dasar dalam membentuk karakter siswa. Salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama adalah toleransi terhadap perbedaan. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang harus diterima oleh setiap individu. Dalam konteks pendidikan Islam,

¹⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali press, 2012), h. 209

¹⁹ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 61

Abdurrahman Wahid mengajak untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, menghormati orang lain, dan berdialog dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Abdurrahman Wahid menekankan bahwa Islam adalah agama yang memberikan ruang bagi pluralitas, dan pendidikan Islam harus menekankan nilai-nilai inklusivitas dan kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini, penting bagi pendidik untuk mengajarkan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap kelompok lain atau memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Abdurrahman Wahid sangat menentang ekstremisme dalam beragama, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun dengan sikap sosial. Ia mengajarkan bahwa beragama harus dilakukan dengan penuh kesederhanaan, tanpa harus terjebak pada pandangan yang berlebihan atau keras. Dalam pendidikan Islam, ini berarti mengajarkan umat untuk melakukan ibadah dengan cara yang seimbang dan berhati-hati, menghindari sikap fanatik yang dapat merusak hubungan antar individu dan kelompok.

Sebagai contoh, Abdurrahman Wahid mendorong umat Islam untuk memahami ibadah seperti salat dan puasa bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid tidak hanya berfokus pada aspek teknis ibadah, tetapi juga pada pemahaman spiritualitas yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid juga mencakup pengembangan sikap kritis dan

terbuka terhadap pemahaman agama. Abdurrahman Wahid sangat mendukung ijtihad (pemikiran kritis terhadap ajaran agama) dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis terhadap doktrin agama dan untuk tidak menerima begitu saja ajaran yang tidak sesuai dengan konteks zaman.

Abdurrahman Wahid percaya bahwa agama harus bersifat dinamis, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan selalu mencari solusi untuk masalah-masalah baru yang muncul. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang moderat harus mengajarkan siswa untuk menganalisis, memahami, dan mengaplikasikan ajaran agama dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Pendidikan Islam yang moderat menurut Abdurrahman Wahid juga berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama. Abdurrahman Wahid melihat bahwa keberagaman merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang harus dijaga dengan penuh rasa saling menghormati. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

Abdurrahman Wahid juga sering menekankan pentingnya memahami agama secara komprehensif dan tidak terjebak dalam pandangan sempit yang dapat menimbulkan konflik sosial. Pendidikan Islam moderat harus mampu membentuk generasi yang toleran, yang dapat hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama, suku, dan budaya tanpa merasa terancam.

Pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembangunan karakter. Pendidikan Islam yang moderat harus mampu menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk hidup berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kedermawanan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Abdurrahman Wahid percaya bahwa akhlak adalah inti dari ajaran Islam yang harus menjadi pondasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam moderat harus mengajarkan siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang baik terhadap sesama manusia, yang merupakan manifestasi dari ajaran agama itu sendiri.

Peran guru dalam pendidikan Islam yang moderat sangat penting. Abdurrahman Wahid menganggap guru sebagai agen perubahan yang dapat membentuk karakter dan pola pikir siswa. Seorang guru dalam konteks pendidikan Islam harus mampu menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, serta mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan.²⁰

Guru juga diharapkan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdurrahman Wahid bahwa pendidikan harus

²⁰ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 218

berbasis pada prinsip keadilan dan kebebasan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam beragama. Pendidikan Islam yang moderat tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman. Abdurrahman Wahid mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang mengedepankan kedamaian, persatuan, dan saling menghormati, serta menghindari segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk membentuk generasi yang berkeadilan, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan dengan sesama dalam keberagaman.

E. Definisi dan Karakteristik Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam transformatif adalah pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan proses perubahan diri (individu) dan masyarakat secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹ Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral.²² Pendidikan Islam transformatif berangkat dari pandangan bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh (*kaffah*), yang tidak hanya

²¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), h. 58

²² Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Guepedia, 2016), h. 51

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Karakteristik utama pendidikan Islam transformatif mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pertama, humanisasi berarti pendidikan harus memanusiakan manusia, menghargai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal dan fitrah. Kedua, liberasi atau pembebasan, menekankan bahwa pendidikan Islam harus membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, kezaliman, dan ketidakadilan, baik dalam aspek struktural maupun kultural.²³ Ketiga, transendensi, yakni bahwa pendidikan harus menghubungkan manusia dengan tujuan hidup yang lebih tinggi mengabdikan kepada Allah dan mencari ridha-Nya.

Selain itu, pendidikan Islam transformatif menekankan pentingnya kritisisme, yaitu kemampuan peserta didik untuk berpikir mandiri, rasional, dan etis dalam menghadapi realitas. Ia juga mendorong partisipasi aktif dalam perubahan sosial yang adil dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Dalam praktiknya, pendidikan ini tidak sekadar berisi hafalan dan dogma, tetapi membina kesadaran dan komitmen untuk bertindak demi kebaikan individu maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif bukan hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga bagaimana mewujudkan kebenaran itu dalam kehidupan nyata.

²³ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 299

F. Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan spiritualitas bukanlah dua hal yang terpisah atau saling bertentangan, melainkan dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh.²⁴ Ilmu pengetahuan (*'ilm*) berfungsi untuk memahami realitas ciptaan Allah secara rasional dan objektif, sementara spiritualitas membimbing hati dan jiwa manusia agar tetap terarah pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu penghambaan kepada Tuhan. Hubungan keduanya bersifat integratif: ilmu memperluas wawasan, spiritualitas memberi makna.

Ilmu tanpa spiritualitas berisiko menjadi kering dan sekadar alat kekuasaan atau eksploitasi. Ketika ilmu digunakan tanpa nilai-nilai ilahiyah, ia bisa menjadi sumber kerusakan, seperti kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan penindasan. Sebaliknya, spiritualitas tanpa ilmu dapat menjadi dogmatis atau fanatik, tidak mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, pencarian ilmu harus selalu disertai dengan niat yang lurus, adab, dan orientasi kepada Allah, agar ilmu membawa keberkahan dan manfaat.

Integrasi ilmu dan spiritualitas mendorong manusia untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menyadari dan merasakan kehadiran Tuhan dalam proses belajarnya. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai produk rasionalitas, tetapi juga sebagai jalan menuju makrifat, yaitu pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan melalui ciptaan-Nya. Dalam kerangka ini, belajar menjadi bentuk ibadah, dan ilmu menjadi cahaya yang menuntun manusia menuju kebijaksanaan, bukan sekadar

²⁴ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h.130

informasi.

G. Pendidikan yang Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kemandirian

Pendidikan sejati bukan hanya proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu membebaskan peserta didik dari ketergantungan intelektual, mental, dan sosial, serta menumbuhkan kesadaran diri untuk memahami, menganalisis, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diyakini secara rasional dan spiritual.²⁵ Pemikiran kritis memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan menguji, mempertanyakan, dan merefleksikannya dengan logis dan etis.

Pendidikan yang mengembangkan kemandirian melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, mengambil inisiatif, dan tidak bergantung sepenuhnya pada otoritas guru atau sistem. Kemandirian juga berkaitan dengan keberanian mengambil keputusan secara sadar dan berlandaskan nilai-nilai yang diyakini. Pendidikan seperti ini tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia merdeka yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pemikiran kritis dan kemandirian merupakan bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan bertanggung jawab. Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk

²⁵ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 123

berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup dan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberi ruang bagi peserta didik untuk berdialog, bertanya, bahkan berbeda pendapat selama dilakukan dalam bingkai adab dan pencarian kebenaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak hafalan, tetapi membentuk karakter yang berdaya pikir dan berdaya jiwa

H. Transformasi Individu dan Masyarakat Melalui Pendidikan

Menurut Miswari Pendidikan memiliki peran sentral sebagai alat transformasi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat.²⁶ Pada tingkat individu, pendidikan adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh: intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi Spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan secara individu atau kelompok menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan khalik, manusia dan Alam.²⁷

Dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup para pemeluknya, islam akan mampu memberikan perangkat sumberdaya manusia yang diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin

²⁶ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu* (Yogyakarta: Zahir Publishing), h.225

²⁷ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991) h.8

dengan nasib orang kecil.²⁸

Pendidikan membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga ia dapat mengenali jati dirinya, memiliki arah hidup yang jelas, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Transformasi ini tidak sekadar mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi kekuatan besar dalam transformasi sosial. Masyarakat yang terdidik cenderung lebih sadar terhadap hak dan tanggung jawab, lebih kritis terhadap ketidakadilan, dan lebih aktif dalam membangun perubahan yang konstruktif. Pendidikan membentuk generasi yang tidak hanya bisa mengikuti arus, tetapi mampu mengubah keadaan melalui ilmu, etika, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Islam, pendidikan adalah jalan untuk melahirkan masyarakat yang berkeadilan, berperadaban, dan selaras dengan nilai-nilai tauhid.

Pendidikan transformatif, dengan pendekatan yang membebaskan, kritis, dan berlandaskan nilai spiritual, tidak hanya mengubah individu menjadi lebih baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang sadar, aktif, dan visioner. Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan harus diarahkan bukan hanya pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia dan masyarakat yang utuh yang hidup dengan ilmu, iman, dan amal dalam rangka mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h.14

I. Implementasi Pendidikan Islam Transformatif dalam Konteks Sosial

Pendidikan Islam transformatif tidak hanya fokus pada pembentukan individu yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mengubah struktur sosial ke arah yang lebih adil, beradab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Agama membentuk etika lalu merumuskan masa depan masyarakat.²⁹ Implementasi pendidikan ini dalam konteks sosial berarti menjadikan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan yang mampu menyentuh akar persoalan masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan gender, dan kerusakan moral dengan pendekatan yang berbasis ilmu, nilai, dan kesadaran spiritual.

Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan mengintegrasikan kurikulum yang tidak hanya akademik, tetapi juga sosial dan etis. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan pendalaman dan perluasan materi.³⁰

Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, kemampuan berpikir solutif, serta kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan di sekitarnya. Misalnya, melalui pendidikan kewirausahaan yang berbasis etika Islam,

²⁹ Abdurrahman Wahid. *Tabayun Gus Dur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultur* (Yogyakarta: LKiS, 1998), h. 159-160

³⁰ Kemendikbud. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 2-3

program pengabdian masyarakat, atau pelatihan kepemimpinan yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun.

Selain itu, guru dan lembaga pendidikan harus menjadi teladan dan pelopor dalam praktik keadilan sosial, transparansi, dan kepedulian terhadap komunitas. Pendidikan Islam transformatif juga menekankan pentingnya membangun relasi yang sehat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, agar proses pendidikan berjalan secara kolaboratif dan berdampak langsung. Sekolah tidak boleh menjadi institusi yang terpisah dari realitas sosial, tetapi harus hadir sebagai bagian dari solusi.

Implementasi ini juga membutuhkan pemanfaatan teknologi dan media sosial secara cerdas untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang mencerahkan. Dalam dunia yang semakin digital dan cepat berubah, pendidikan Islam harus adaptif namun tetap teguh pada prinsip. Oleh karena itu, membentuk ekosistem pendidikan yang mendorong keterbukaan, keadilan, dan spiritualitas menjadi langkah penting dalam mengaktualisasikan peran pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif dalam konteks sosial bukan hanya proyek intelektual, melainkan proyek kemanusiaan dan peradaban. Ia menuntut keterlibatan aktif semua pihak pendidik, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah untuk bersama-sama membangun tatanan sosial yang tidak hanya maju secara materi, tetapi juga luhur secara nilai.

J. Paradigma Pendidikan

Paradigma adalah sebuah kerangka berpikir atau pola dasar yang digunakan untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Secara lebih luas, paradigma mencakup pandangan, konsep, dan asumsi dasar yang membentuk cara seseorang atau kelompok memandang dunia dan realitas sekitarnya. Dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, paradigma digunakan untuk menyusun teori, metode, dan pemahaman yang berlaku dalam disiplin tersebut.

Istilah paradigma sering kali dikaitkan dengan perubahan dalam cara pandang atau pendekatan terhadap suatu fenomena. Misalnya, dalam ilmu pengetahuan, suatu paradigma ilmiah dapat berubah seiring dengan penemuan baru yang mengubah cara kita memahami dunia. *Thomas Kuhn*, seorang filsuf ilmu pengetahuan, memperkenalkan konsep "pergeseran paradigma" yang menggambarkan bagaimana paradigma ilmiah bisa berubah secara radikal setelah adanya penemuan atau perubahan besar dalam teori dan praktik.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, paradigma yang digunakan oleh guru dan lembaga pendidikan dapat mencakup cara mereka memandang peran siswa, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Jika paradigma pendidikan berubah dari yang tradisional (di mana siswa dianggap penerima informasi pasif) menjadi yang lebih interaktif dan berbasis pada siswa, maka pendekatan pengajaran dan penilaian pun akan mengalami perubahan signifikan.

Secara ringkas, paradigma adalah kerangka pemikiran atau model konseptual yang membentuk cara kita memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan dunia atau fenomena tertentu. Paradigma dapat berubah seiring berjalannya waktu ketika ide-ide baru atau bukti yang

lebih kuat muncul, meruntuhkan paradigma lama dan menggantinya dengan yang baru.

Paradigma dalam Dunia Pendidikan merujuk pada kerangka berpikir atau pandangan yang digunakan untuk memahami, merancang, dan mengimplementasikan berbagai proses dan kebijakan pendidikan. Paradigma ini mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan, peran guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan. Setiap paradigma pendidikan berhubungan dengan bagaimana masyarakat dan lembaga pendidikan memandang pendidikan itu sendiri apa yang seharusnya diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan apa tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut.

Ada beberapa paradigma yang telah berkembang dalam dunia pendidikan, yang dapat dipahami melalui perubahan cara pandang terhadap peran individu dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa paradigma pendidikan yang berbeda:

1. Paradigma Pendidikan Tradisional (Instruksional)

Dalam paradigma ini, pendidikan dilihat sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Siswa dianggap sebagai penerima pasif yang menerima informasi yang diberikan oleh guru. Fokus utama adalah penguasaan materi akademis yang terstruktur, di mana guru menjadi pusat pengajaran dan otoritas utama dalam kelas. Pada paradigma ini, penilaian sering kali berfokus pada tes atau ujian yang menilai kemampuan siswa dalam menghafal dan mengulang informasi.

2. Paradigma Pendidikan Konstruktivis

Paradigma ini menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidikan konstruktivis

berfokus pada pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, melalui aktivitas yang mendorong refleksi dan pemecahan masalah. Dalam paradigma ini, guru berfungsi lebih sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Pendidikan konstruktivis mengakui pentingnya konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi siswa dalam proses pembelajaran.

3. Paradigma Pendidikan Humanistik

Paradigma ini lebih menekankan pada perkembangan karakter dan moral siswa serta pertumbuhan pribadi mereka, bukan hanya pada aspek intelektual semata. Dalam pendidikan humanistik, setiap individu dianggap unik, dan fokus utama adalah pada pengembangan potensi diri siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia, menumbuhkan empati, kreativitas, dan kesadaran sosial di kalangan siswa.

4. Paradigma Pendidikan Berbasis Kompetensi

Dalam paradigma ini, pendidikan bertujuan untuk menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, baik itu dalam pekerjaan maupun kehidupan sosial. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di berbagai situasi kehidupan, dan siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Fokusnya adalah pada pencapaian keterampilan yang dapat diukur dan diterapkan.

5. Paradigma Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif menekankan pada penerimaan dan pemberdayaan semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Paradigma ini mendorong sistem pendidikan yang menghargai keragaman dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pendidikan inklusif tidak membedakan siswa berdasarkan perbedaan sosial, ekonomi, atau fisik, tetapi berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua.

6. Paradigma Pendidikan Digital dan Teknologi

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, paradigma pendidikan kini mulai mengarah pada penggunaan media digital dan teknologi informasi dalam pembelajaran. Pendidikan berbasis teknologi memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui platform online, perangkat digital, dan sumber daya internet lainnya. Paradigma ini mendukung pendekatan yang lebih fleksibel, memungkinkan pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta mendorong pembelajaran kolaboratif melalui alat komunikasi digital.

7. Pergeseran Paradigma dalam Pendidikan

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan terus mengalami pergeseran paradigma. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Misalnya, pendidikan yang dulu sangat berfokus pada pengajaran berbasis guru kini

beralih ke pembelajaran berbasis siswa yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Pergeseran ini juga mencerminkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan karakter, etika, dan empati menjadi semakin penting di tengah meningkatnya tantangan global, seperti ketidaksetaraan sosial, perubahan iklim, dan ketegangan politik. Pendidikan yang transformatif dan humanis yang mengutamakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pengembangan karakter diharapkan dapat menghasilkan individu yang lebih peduli, beretika, dan siap berkontribusi pada masyarakat.

Secara keseluruhan, paradigma dalam dunia pendidikan adalah sebuah kerangka berpikir yang mencerminkan bagaimana pendidikan dipahami dan diterapkan dalam masyarakat. Perubahan paradigma pendidikan mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan kebutuhan dunia yang terus berkembang. Paradigma baru yang lebih inklusif, berbasis kompetensi, dan berbasis pada perkembangan teknologi memberi peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada masa depan.

BAB IV

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

TRANSFORMATIF PERSPEKTIF ABDURRAHMAN

WAHID

A. Interpretasi Idealitas Nilai Universal dalam Pendidikan

Abdurrahman Wahid memandang pendidikan bukan hanya sebagai sarana pengembangan intelektualitas, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian yang merefleksikan nilai-nilai universal. Perspektifnya terhadap pendidikan sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Abdurrahman Wahid tidak hanya mengandalkan pemikiran Islam tradisional semata, tetapi juga memanfaatkan metodologi teori hukum Islam (*ushul al-fiqh*), kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*), serta pemikiran akademik dari dunia Barat. Semua ini ia rangkai dalam sebuah upaya sintesis guna melahirkan gagasan-gagasan baru yang relevan untuk menjawab dinamika perubahan zaman secara aktual.¹

B. Nilai Universal dalam Pendidikan Abdurrahman Wahid

Menurut Aksin Wijaya, Nilai universal adalah nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diakui secara luas oleh umat manusia, melampaui batas-batas budaya, agama, suku, bangsa, dan ideologi.² Nilai ini

¹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 123

² Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam* (Yogyakarta: Divapress, 2019), h.82

dianggap berlaku umum karena mencerminkan hakikat dasar kemanusiaan dan menjadi landasan moral yang menjunjung tinggi martabat manusia.

Nilai-nilai universal yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid dalam konteks pendidikan mengarah pada prinsip-prinsip dasar yang bisa diterima oleh seluruh umat manusia, terlepas dari perbedaan agama, budaya, dan latar belakang. Abdurrahman Wahid percaya bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk menciptakan manusia yang bermartabat, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada keadilan sosial.³ Dalam pandangannya, nilai-nilai yang bersifat universal ini termasuk keadilan, hak asasi manusia, toleransi, kebebasan berpikir, serta penghargaan terhadap pluralitas. Abdurrahman Wahid sangat menekankan bahwa pendidikan harus dapat memanusiakan manusia, dengan memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka tanpa diskriminasi.⁴

Bagi Abdurrahman Wahid, pendidikan ideal tidak hanya menekankan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter moral yang menjunjung nilai-nilai universal seperti kasih, kesetaraan, dan keadilan. Pendidikan harus melahirkan individu yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu berempati terhadap sesama. Pendidikan adalah suatu usaha yang diyakini mampu

³ Miskan, Abdul Gafur, *GUS DUR: Multikulturalisme & Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Zahir Publishing, 2022), h.82

⁴ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 299

menyatakan cita-cita dan mimpi manusia.⁵ Pada esensinya bahwa pendidikan bertujuan memanusiaikan manusia.⁶ Tujuan pendidikan menurut Al-Syabani adalah perubahan yang ingin dicapai melalui usaha pendidikan.⁷ Tujuan pendidikan adalah suatu keadaan yang ideal yang hendak diwujudkan pada anak didik melalui aktivitas pendidikan diarah pada terbentuknya akhlak yang mulia.⁸

C. Pendidikan sebagai Sarana Pembebasan dan Transformasi

Bagi Abdurrahman Wahid, pendidikan tidak boleh dipandang hanya sebagai alat untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan, kemiskinan, dan diskriminasi sosial. Konsep pendidikan sebagai pembebasan ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan harus bisa memberikan kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk mengakses ilmu pengetahuan, tanpa adanya diskriminasi. Disinilah Abdurrahman Wahid mengaitkan pendidikan dengan nilai-nilai universal yang mencakup kesetaraan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial⁹.

Pendidikan yang transformatif dalam perspektif Abdurrahman Wahid bertujuan untuk mentransformasi tidak hanya cara berpikir individu, tetapi juga cara pandang mereka terhadap dunia sosial dan

⁵ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 2-3

⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, h. 181

⁷ Kartini Kartono, *Tujuan Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 17

⁸ Muhammad Atiyah al-Abrashi, *Al Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuha* (Kuwait: Dar al-Kitab al-Hadith, t.t), h. 154

⁹ Miskan, Abdul Gafur, *GUS DUR: Multikulturalisme & Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Zahir Publishing, 2022), h. 72

politik di sekitar mereka.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang membebaskan, yang mampu mengubah pandangan masyarakat tentang hak-hak mereka, menghargai perbedaan, dan memperjuangkan keadilan. Pendidikan sebagai pembebasan menurut Abdurrahman Wahid melibatkan proses pengembangan individu yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam masyarakat, serta yang mampu memperjuangkan kebaikan bersama berdasarkan nilai-nilai universal.

D. Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan

Abdurrahman Wahid juga sangat menekankan pentingnya nilai toleransi dan pluralisme dalam pendidikan.¹¹ Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman etnis, agama, dan budaya, Abdurrahman Wahid melihat pendidikan sebagai alat untuk mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan membentuk masyarakat yang dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ia sangat menentang pandangan eksklusif yang menilai satu kelompok lebih tinggi atau lebih benar daripada kelompok lainnya.

Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan ideal harus menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi, serta menghindari diskriminasi.¹² Ia menekankan pentingnya pendidikan

¹⁰ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Guepedia, 2016), h.72

¹¹ Mizanul Akrom, *Metamorfosa Pendidikan Islam berbasis Pluralisme* (Yogyakarta: Guepedia, 2022), h. 56

¹² Husni, *Pendidikan Perspektif KH Abdurahman Wahid* (Jakarta: uwais inspirasi Indonesia, 2021), h. 184

berbasis nilai-nilai universal agar siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

E. Humanisme dalam Pendidikan Gus Dur

Bagi Abdurrahman Wahid, pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan¹³. Pendidikan yang humanis menekankan pembentukan karakter moral, bukan sekadar pencapaian intelektual.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, pendidikan harus menjadi instrumen untuk membangun peradaban yang lebih baik, dengan mengutamakan aspek moral dan etika. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan yang ideal adalah yang menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama, menghargai kebebasan, dan memperjuangkan keadilan sosial. Pendidikan yang humanis menurut Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang mendahulukan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai daripada sekadar keuntungan individual atau kelompok.

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai universal yang mencakup keadilan, toleransi, pluralisme, kebebasan berpikir, dan kemanusiaan.¹⁴ Pendidikan harus mampu membebaskan individu dari ketidaktahuan dan membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab sosial dan peduli terhadap keadilan serta hak asasi

¹³ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 82

¹⁴ *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan 2009), h. 314

manusia. Selain itu, Menurut *Tobroni* bahwa pendidikan yang ideal juga harus membangun karakter moral dan etika yang mengutamakan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta memperjuangkan kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat¹⁵

Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan adalah sarana membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.¹⁶ Ia menekankan pentingnya nilai moral, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman untuk mendorong perubahan sosial yang positif.

1. Interpretasi Ontologis

Dalam memahami pendidikan Islam transformatif dari perspektif Abdurrahman Wahid, kita harus memulai dengan memahami dua aspek kunci: ontologi dan transformasi dalam konteks pendidikan Islam. Ontologi berkaitan dengan konsep realitas atau hakikat dari suatu hal, sedangkan transformasi berkaitan dengan perubahan yang mengarah pada perbaikan dan kemajuan. Oleh karena itu, interpretasi ontologis pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid berfokus pada hakikat pendidikan Islam itu sendiri serta bagaimana pendidikan ini dapat membawa perubahan menuju pembebasan, kemajuan, dan kesejahteraan umat manusia, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif.¹⁷

¹⁵ Tobroni, *Pendidikan Agama Multikultural: Dari Etika Religius Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama* (Malang: Umm press, 2023), h. 5

¹⁶ Ahmad Suja'I, *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), h. 18

¹⁷ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan 2009), h. 314

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, ontologi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran ilmu agama atau penanaman nilai-nilai spiritual, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan Islam sebagai proses yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan membentuk manusia yang utuh (baik jasmani maupun rohani). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual atau keagamaan semata, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan sosial siswa agar mereka menjadi individu yang sadar akan hak dan kewajiban sosial, serta dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.¹⁸

Bagi Abdurrahman Wahid, ontologi pendidikan Islam adalah tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang bernilai, memiliki potensi untuk berkembang, dan harus diperlakukan dengan *dignity* dan martabat. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, bukan hanya bertujuan untuk mencetak individu yang paham agama, tetapi juga untuk mencetak manusia yang berperasaan, bertanggung jawab, dan berpikir kritis terhadap dunia sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid berkaitan dengan mewujudkan manusia yang utuh, baik dari sisi spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional.

Abdurrahman Wahid juga sangat menekankan nilai inklusi dan humanisme dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ontologi, ini berarti bahwa pendidikan Islam harus mencakup pemahaman bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: kencana, 2013), h. 187

pendidikan, tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, atau status sosial. Pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid melihat manusia dalam keberagamannya dan menegaskan bahwa pendidikan harus menghargai dan merayakan perbedaan tersebut, serta membangun solidaritas sosial.¹⁹

Abdurrahman Wahid melihat bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan sesuatu yang harus dipertentangkan.²⁰ Pendidikan Islam transformatif yang ia cita-citakan adalah pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan intelektual, tetapi juga keterampilan sosial dan moral, seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap pluralitas. Oleh karena itu, dalam perspektif ontologis Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus memiliki orientasi pada kesetaraan, hak asasi manusia, serta kebebasan berpikir, yang mengarah pada transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif.

Pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid berkaitan erat dengan upaya untuk melakukan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada perubahan metode pengajaran atau kurikulum, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir dan sikap terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Abdurrahman Wahid ingin pendidikan Islam menjadi sarana untuk menciptakan individu-

¹⁹ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif...*, h. 162

²⁰ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Guepedia, 2016), h.185

individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, yang mampu berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat.

Transformasi dalam pendidikan Islam berarti mengubah hakikat manusia dari posisi yang terpinggirkan atau tidak dihargai menjadi manusia yang bermartabat dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.²¹ Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid menggambarkan pendidikan Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap hak-hak individu dan kelompok. Sebuah pendidikan Islam yang transformatif bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera, di mana setiap individu dapat hidup dengan penuh martabat.

Dalam ontologi pendidikan Islam Abdurrahman Wahid, karakter dan etika adalah aspek yang sangat penting. Abdurrahman Wahid percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter moral dan etika siswa. Pendidikan Islam yang transformatif harus bisa mengubah cara berpikir dan bertindak siswa, dari yang hanya fokus pada penguasaan ilmu semata, menjadi siswa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab sosial, untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

²¹ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 280

Secara keseluruhan, ontologi pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid mengedepankan konsep pendidikan yang membebaskan, mengakui martabat manusia, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan etika. Abdurrahman Wahid menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan manusia yang bermartabat, inklusif, dan berkeadilan, yang mampu mengatasi ketidakadilan sosial dan menghargai perbedaan.

2. Interpretasi Epistemologis

Dalam perspektif epistemologis, pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid mencakup cara-cara atau metode untuk memperoleh, memahami, dan menyebarkan pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran spiritual dan moralitas yang berasal dari ajaran Islam. Epistemologi, dalam konteks ini, merujuk pada teori dan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dikembangkan, dan disebarkan dalam pendidikan, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat berkontribusi pada transformasi individu dan masyarakat.²²

Abdurrahman Wahid menganggap bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan formal atau teknis, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berpengetahuan luas, berketerampilan kritis, dan berkarakter moral yang tinggi. Abdurrahman Wahid memiliki pandangan bahwa pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang luas, yang melibatkan pengetahuan duniawi dan pengetahuan ukhrawi (spiritual).

²² Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital* (Malang: Muhammadiyah University Press, 2025), h.36

Abdurrahman Wahid melihat pengetahuan agama bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sosial atau duniawi, tetapi sebagai bagian yang integral dari upaya manusia untuk memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid, oleh karena itu, bukan hanya tentang pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan kritis dan kemampuan untuk memahami dunia, alam, dan masyarakat secara lebih luas.

Dalam epistemologi pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui cara-cara yang bersifat dogmatis atau sekadar menghafal teks-teks keagamaan. Sebaliknya, pengetahuan harus diperoleh melalui proses berpikir kritis, dialog, dan refleksi, yang mendorong individu untuk menggali kebenaran dan memahami realitas dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah mereka. Abdurrahman Wahid sangat menghargai penggunaan akal sehat, kritisisme, dan dialog antarbudaya dalam proses memperoleh pengetahuan.

Selama berabad-abad, kaum muslimin melakukan penafsiran kembali (reinterpretasi) wahyu tuhan itu sebagai acuan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, belum kontekstual dengan perubahan zaman. Padahal ajaran Islam telah berubah melalui perubahan zaman, dengan menggunakan cara tertentu. Di antara cara tertentu itu adalah penafsiran ulang (reinterpretasi) oleh kaum Muslimin sendiri, atas sesuatu yang tadinya diterima

sebagai kebenaran lalu dianggap oleh kaum muslimin sendiri sebagai ,kebenaran relatif' setelah adanya penafsiran ulang itu.²³

Abdurrahman Wahid sangat menekankan bahwa pendidikan Islam harus inklusif, artinya pengetahuan yang diajarkan harus dapat diterima oleh semua orang, tanpa melihat latar belakang agama, ras, atau suku. Epistemologi pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid adalah epistemologi yang terbuka, yang mengakui keberagaman dan menghargai pluralisme dalam pencarian kebenaran. Abdurrahman Wahid memandang bahwa pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan Islam harus berfungsi untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama umat manusia, bukan justru untuk menciptakan perpecahan.

Dalam pandangannya, pengetahuan yang benar dalam Islam adalah pengetahuan yang membawa kepada perdamaian, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Abdurrahman Wahid berusaha menyingkirkan pemahaman eksklusif dan sempit terhadap agama yang hanya melihat kebenaran dari satu sudut pandang semata. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid bukan hanya melibatkan pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pemahaman terhadap realitas sosial, yang mendorong individu untuk berpikir kritis dan menghargai perbedaan. Dialog antara berbagai tradisi keagamaan dan budaya menjadi penting dalam epistemologi pendidikan Islam yang transformatif ini.

²³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 73

Dalam epistemologi pendidikan Islam Abdurrahman Wahid, pengetahuan tidak hanya dilihat dari sudut pandang intelektual atau teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan etika. Abdurrahman Wahid memandang bahwa pengetahuan harus memiliki dimensi moral yang dapat membimbing seseorang untuk hidup dengan penuh tanggung jawab sosial.²⁴ Pengetahuan yang ditransfer melalui pendidikan Islam harus menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralitas.

Pendidikan Islam yang transformatif dalam pandangan Abdurrahman Wahid melibatkan penanaman nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam, yang mengutamakan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan kebebasan berpikir. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam yang transformatif ini mengajarkan bahwa pengetahuan bukan hanya untuk dipraktikkan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan harmonis.

Dalam epistemologi Gus Dur, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan melalui cara-cara tunggal atau statis, tetapi harus menggunakan metode yang kritis dan demokratis. Pembelajaran berbasis diskusi, dialog, dan berpikir kritis sangat dihargai oleh Gus Dur. Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengkritisi, dan menyuarakan pendapat mereka, karena pendidikan

²⁴ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka Penyelesaian Konflik Aceh & Papua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018) h. 119

yang transformatif harus mampu mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang independen dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pendidikan Islam yang transformatif menurut Abdurrahman Wahid juga harus berusaha untuk meruntuhkan struktur kekuasaan yang tidak adil dan mengurangi kesenjangan sosial. Epistemologi pendidikan dalam pandangan Abdurrahman Wahid mengarah pada pengetahuan yang tidak hanya diperoleh dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup, dialog antarbudaya, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang transformatif ini lebih bersifat praktis dan berorientasi pada perubahan sosial.

Secara keseluruhan, epistemologi pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid adalah tentang mendekonstruksi cara-cara tradisional dalam memperoleh pengetahuan, yang lebih mementingkan kerangka berpikir terbuka, dialogis, dan kritis. Pengetahuan dalam pendidikan Islam Abdurrahman Wahid adalah pengetahuan yang tidak hanya terkait dengan dimensi agama, tetapi juga dengan konteks sosial dan budaya. Abdurrahman Wahid percaya bahwa pengetahuan yang membawa kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan harus dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam yang transformatif.

Pendidikan Islam yang transformatif ini adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis, menghargai keberagaman, dan memperjuangkan nilai-nilai universal yang dapat menyatukan umat manusia dalam tujuan yang lebih besar, yaitu keadilan sosial dan kedamaian global. Epistemologi pendidikan Islam Gus Dur, dengan demikian, adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan

pengetahuan, tetapi juga mengajarkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk perubahan yang lebih baik bagi umat manusia.

3. Interpretasi Aksiologis

Dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup para pemeluknya, islam akan mampu memberikan perangkat sumberdaya manusia yang diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.²⁵

Dalam perspektif aksiologis, yang berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan etika individu yang berdasarkan pada nilai-nilai yang mendalam. Aksiologi pendidikan Islam ini berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, toleransi, serta penghargaan terhadap pluralitas, yang semua berperan dalam menciptakan perubahan positif dalam individu dan masyarakat.

Sejarah perkembangan islam senantiasa memperlihatkan jalinan antara dua hal, yaitu sistem individu (perseorangan) dan sisi kemasyarakatan (sosial). Kedua hal tersebut harus dimengerti benar, kalau kita menginginkan pengetahuan mendalam akan

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 14

*agama tersebut. Kalau hal ini telah dilaksanakan, maka akan kita lihat beberapa kemungkinan untuk pengembangan lebih jauh.*²⁶

Bagi Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam bukan hanya soal transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang bersifat universal dan kemanusiaan. Aksiologi pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid berorientasi pada pembentukan karakter dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap sosial yang peduli terhadap sesama, serta mengajarkan tanggung jawab moral untuk menciptakan masyarakat yang adil dan damai.

Abdurrahman Wahid percaya bahwa pendidikan Islam yang transformatif harus mampu menumbuhkan nilai-nilai universal yang berlaku untuk semua umat manusia, tanpa memandang agama atau latar belakang sosial.²⁷ Dalam hal ini, toleransi, kesetaraan, dan kebebasan berpikir merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk individu yang mampu berinteraksi dengan sesama secara damai dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pemahaman agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang bisa diterima oleh seluruh umat manusia.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat, yang berarti pendidikan tersebut haruslah bernilai progresif dan

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 5

²⁷ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka Penyelesaian Konflik Aceh & Papua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018) h. 119

transformatif. Abdurrahman Wahid melihat bahwa pendidikan Islam harus mampu mengubah struktur sosial yang tidak adil dan memberikan perhatian kepada kelompok-kelompok marginal. Dengan menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, pendidikan Islam transformatif dapat menciptakan masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid juga harus dapat mengatasi kesenjangan sosial, di mana pendidikan tidak hanya menjadi hak orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan sosial atau ekonomi, tetapi menjadi hak semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid menekankan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial adalah landasan penting dalam mengarahkan pendidikan Islam agar dapat memberikan transformasi sosial yang lebih baik.

Salah satu prinsip yang sangat ditekankan Abdurrahman Wahid dalam aksiologi pendidikan Islam adalah pluralisme dan toleransi. Abdurrahman Wahid sangat percaya bahwa pendidikan Islam yang baik harus mengajarkan nilai menghargai perbedaan dan berkomunikasi antar kelompok yang berbeda. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa keberagaman dalam masyarakat adalah suatu kekayaan, bukan sumber perpecahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid harus menanamkan nilai toleransi, di mana setiap individu diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan pandangan hidup yang ada dalam masyarakat.

Dalam pendidikan Islam yang transformatif, nilai pluralisme harus dijadikan sebagai bagian penting dari kurikulum dan praktik

pendidikan, yang memungkinkan para siswa belajar untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen. Keadaan Heterogen menyebabkan kita menghormati perbedaan dan persamaan pemikiran.²⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama Islam, tetapi juga harus memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kehidupan bersama dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

Aksiologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid juga mencakup nilai keadilan yang harus ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan yang transformatif dalam pandangan Abdurrahman Wahid tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pembentukan individu yang sadar akan hak-hak orang lain dan berkomitmen pada keadilan. Dalam hal ini, pendidikan harus melibatkan proses pemahaman tentang bagaimana membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab, di mana setiap orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, kesempatan, dan hak-hak sosial lainnya.

Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pendidikan Islam yang benar adalah pendidikan yang menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, menghargai martabat manusia,²⁹ serta memperjuangkan kesejahteraan sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu

²⁸ Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Bedraga Saing Tinggi* Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2022), h. 24

²⁹ Akmal Kamil, *Gus Dur Pluralisme dan Moderasi Beragama* (Jakarta: Penerbit Adab, 2024), h. 114

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan bertanggung jawab moral.

Abdurrahman Wahid sangat menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat humanis. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan individu yang berperasaan, berpikir kritis, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Aksiologi pendidikan Islam yang humanis dalam pandangan Abdurrahman Wahid menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sehingga setiap individu yang terdidik dapat berperan dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Dalam pendidikan Islam transformatif, nilai humanisme ini mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial, mampu merespon masalah sosial, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu semata, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan etika yang menjadikan individu lebih berkemanusiaan.

Secara keseluruhan, interpretasi aksiologis pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid adalah tentang penanaman nilai-nilai universal yang mencakup keadilan, kesetaraan, pluralisme, toleransi, dan humanisme.³⁰ Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menciptakan individu yang berpikir kritis, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Aksiologi pendidikan ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral,

³⁰ Akmal Kamil, *Gus Dur Pluralisme dan Moderasi Beragama...*, h. 178

yang mampu berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil dan damai.

Pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid tidak hanya berfokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam. Dengan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan transformasi yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Transformatif mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan, pengembangan kurikulum, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga membentuk karakter mereka agar memiliki akhlak mulia, berdaya saing global, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Namun, seperti halnya dengan setiap upaya transformasi pendidikan, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, sekaligus peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan ini.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif adalah keterbatasan akses ke pendidikan berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak lembaga pendidikan Islam di daerah-daerah tertentu menghadapi kekurangan sumber daya, baik dari segi fasilitas, teknologi, maupun tenaga pengajar yang kompeten. Tanpa adanya infrastruktur dan

sumber daya yang memadai, sulit untuk menerapkan metode pendidikan yang inovatif dan transformatif.

Dalam banyak sistem pendidikan Islam tradisional, terdapat pemisahan yang cukup tajam antara pembelajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan Islam transformatif membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan keduanya dengan cara yang seimbang. Tantangan ini terletak pada bagaimana menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern sehingga siswa dapat memahami keduanya secara simultan tanpa mengorbankan salah satunya.

Adanya resistensi terhadap perubahan, baik dari kalangan pendidik, siswa, maupun orang tua, sering kali menjadi hambatan besar dalam menerapkan pendidikan Islam transformatif. Beberapa pihak mungkin merasa nyaman dengan cara-cara tradisional yang sudah ada dan enggan untuk menerima pendekatan baru yang lebih inovatif atau berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Hal ini perlu diatasi dengan pendekatan yang persuasif dan memberikan pemahaman tentang pentingnya perubahan menuju pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Banyak lembaga pendidikan Islam yang terlalu fokus pada pengajaran aspek intelektual dan akademis, sementara aspek pengembangan karakter dan akhlak sering kali terabaikan. Pendidikan Islam transformatif harus memastikan keseimbangan antara pengajaran ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang kuat, karena keduanya saling melengkapi. Tantangan ini sering muncul karena banyaknya tekanan untuk mencapai standar

akademik yang tinggi, tanpa memberi cukup perhatian pada pembentukan kepribadian siswa.

Pendidikan Islam transformatif harus mampu menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat, terutama dalam hal perkembangan teknologi dan globalisasi.³¹ Pendidikan yang selama ini diterapkan mungkin tidak sepenuhnya memadai untuk mengantisipasi kebutuhan masa depan, seperti keterampilan teknologi, kewirausahaan, dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja yang terus berkembang. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan kurikulum dengan tantangan global yang ada.

Salah satu peluang besar dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif adalah pemanfaatan teknologi. Dengan adanya internet, platform pembelajaran online, dan teknologi digital lainnya, pendidikan Islam dapat lebih mudah diakses oleh siswa di seluruh dunia. Teknologi memberikan kesempatan untuk mengembangkan kurikulum berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terjangkau, serta mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah maju dan terbelakang.

Pendidikan Islam transformatif menawarkan peluang untuk merubah paradigma pendidikan yang lebih berbasis pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan

³¹ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid* (Jakarta : GUEPEDIA, 2016), h. 106

berpikir kritis.³² Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada siswa, pendidikan Islam bisa menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kreatif, dan mampu berkontribusi pada perubahan sosial. Pendekatan berbasis kompetensi dan pendidikan berbasis proyek bisa menjadi model yang efektif untuk mencapai tujuan ini.

Ada peluang besar untuk menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Islam transformatif dapat mengajarkan siswa untuk melihat keterkaitan antara kedua bidang ini, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang sains, teknologi, ekonomi, maupun sosial. Ini membuka kesempatan bagi siswa untuk menjadi ilmuwan, pemikir, atau profesional yang memiliki landasan moral dan etika yang kuat.

Pendidikan Islam transformatif menawarkan peluang untuk memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam pendidikan yang kolaboratif, orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan siswa, baik dalam aspek akademik, moral, maupun sosial. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pendidikan, akan tercipta ekosistem yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, mulai dari keterampilan teknis hingga nilai-nilai akhlak yang baik.

³² Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid* (Jakarta : GUEPEDIA, 2016), h.53

Pendidikan Islam transformatif juga dapat memanfaatkan potensi sumber daya lokal untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam banyak kasus, banyak wilayah yang memiliki budaya, kearifan lokal, dan potensi alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pendidikan. Dengan memanfaatkan potensi lokal ini, pendidikan Islam bisa lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan dan keterikatan siswa terhadap lingkungan mereka.

Peluang besar dalam pendidikan Islam transformatif adalah penerimaan semakin luasnya konsep pendidikan holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan yang menekankan aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa memberikan ruang bagi perkembangan karakter dan akhlak yang lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di luar dunia pendidikan formal.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif cukup besar, ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kemajuan teknologi, perubahan paradigma pendidikan, serta keterlibatan masyarakat dan keluarga, pendidikan Islam transformatif dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

F. Integrasi Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam merupakan kerangka atau pandangan mendasar yang mengarahkan proses pendidikan dalam Islam. Integrasi paradigma pendidikan Islam berfokus pada penggabungan nilai-nilai Islam dengan berbagai pendekatan dalam pendidikan, baik itu dalam metode pembelajaran, kurikulum, maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Paradigma ini mengacu pada upaya untuk memadukan ilmu agama dan ilmu duniawi dengan cara yang harmonis, sehingga menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Salah satu aspek terpenting dalam integrasi paradigma pendidikan Islam adalah hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam banyak sistem pendidikan, kedua ilmu ini sering dipisahkan, tetapi dalam pendidikan Islam, ilmu agama dan ilmu duniawi harus saling melengkapi. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kajian tentang agama saja, tetapi juga mencakup segala bentuk pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan seni.

Menurut paradigma pendidikan Islam, ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi setiap pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian, ilmu umum harus dilihat sebagai sarana untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti menjaga kelestarian alam, menciptakan kesejahteraan sosial, dan memajukan kemanusiaan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan, dan setiap pengetahuan yang dipelajari

harus diorientasikan pada pengabdian kepada Allah dan kebaikan umat manusia.

Integrasi paradigma pendidikan Islam juga mencakup pendekatan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Dalam Islam, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang pintar, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkepribadian mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan keadilan.³³ Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam mengintegrasikan upaya membangun akhlak mulia bersama dengan pencapaian akademik. Akhlak yang baik harus dijadikan landasan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Pendidikan yang Menumbuhkan Akhlak dan Karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik, moral, dan etika. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat, yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran,

³³ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 150

tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan, yang menjadi dasar bagi tindakan dan interaksi sosial yang positif.

Akhlak dalam pendidikan merujuk pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan ajaran agama, serta nilai-nilai universal yang diterima oleh masyarakat. Di dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu bagian yang sangat penting, di mana siswa diajarkan untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan akhlak yang sempurna. Pendidikan yang menumbuhkan akhlak berfokus pada upaya untuk membentuk karakter yang penuh kasih sayang, keadilan, rasa hormat kepada orang lain, serta kesadaran untuk selalu berbuat baik dalam setiap tindakan. Hal ini bertujuan agar individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam bertindak.

Pendidikan karakter, di sisi lain, lebih menekankan pada pembentukan sifat-sifat positif dalam diri individu yang dapat menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Karakter yang baik meliputi sikap-sikap seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Islam, karakter yang baik dapat dipupuk melalui pengajaran tentang pentingnya menegakkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter berusaha menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya.

Dalam pendidikan yang menumbuhkan akhlak dan karakter, proses pembelajaran harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Model pembelajaran yang efektif harus mencakup pengajaran yang bersifat holistik, yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan akademis, tetapi juga memberi perhatian pada pengembangan aspek moral dan sosial siswa. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan, harus ada ruang untuk pengajaran nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Misalnya, melalui pengajaran tentang kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh moral yang menginspirasi untuk membentuk karakter yang baik dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan yang menumbuhkan akhlak dan karakter juga melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman. Artinya, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai akhlak dan karakter secara teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti kerja kelompok, proyek sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab. Melalui pengalaman-pengalaman langsung ini, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Pendidikan karakter yang baik juga mengajarkan pentingnya pengendalian diri. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan, kemampuan untuk mengendalikan diri dan membuat keputusan yang bijak sangat penting. Pendidikan yang menumbuhkan akhlak dan karakter mengajarkan siswa untuk mampu menahan diri dari perbuatan buruk dan selalu memilih jalan yang benar meskipun menghadapi

tekanan atau kesulitan. Pengendalian diri ini juga tercermin dalam sikap sabar, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Dalam pendidikan Islam, menumbuhkan akhlak dan karakter memiliki dasar yang kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan tentang pentingnya berakhlak mulia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menepati janji, menjaga lisan, serta berlaku adil dan penuh kasih sayang. Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak memberi teladan tentang pentingnya akhlak yang baik, misalnya dalam sabdanya yang menyatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Dengan dasar ajaran agama yang kokoh ini, pendidikan yang menumbuhkan akhlak dan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moralitas dan spiritualitas.

Selain itu, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter. Pendidikan akhlak dan karakter tidak cukup hanya diberikan di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di rumah dan dalam kehidupan sosial. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai baik sejak dini, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat. Keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak belajar mengenai nilai-nilai moral dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia dan karakter yang baik.

Dalam dunia pendidikan, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan moral dengan pembelajaran akademik

tanpa mengorbankan kualitas pengajaran. Pendidikan yang menumbuhkan akhlak dan karakter harus dilakukan secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang luas tetapi juga mendapatkan pembekalan yang cukup dalam hal sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, kurikulum yang mengutamakan pendidikan karakter harus dikembangkan secara berkesinambungan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, untuk memastikan bahwa generasi yang terdidik benar-benar memiliki integritas, moralitas, dan karakter yang kuat.

Secara keseluruhan, pendidikan yang menumbuhkan akhlak dan karakter adalah usaha untuk menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Hal ini akan membentuk generasi yang tidak hanya sukses dalam karir dan kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kedamaian.

Dalam paradigma pendidikan Islam, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sukses secara materiil, tetapi juga agar mereka dapat hidup dengan kedamaian batin dan kesejahteraan spiritual. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia adalah ujian dan bahwa kehidupan akhirat adalah tujuan yang lebih utama.

Dengan demikian, integrasi paradigma pendidikan Islam berarti bahwa pendidikan harus mencakup dua aspek ini: pengembangan fisik dan intelektual yang mengarah pada kemajuan duniawi, serta pengembangan spiritual yang mengarah pada kepatuhan kepada Allah

dan kebahagiaan di akhirat. Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara usaha untuk mencapai kemajuan dunia dan kesejahteraan akhirat, sehingga keduanya dapat saling mendukung dan mengarah pada kesejahteraan yang komprehensif.

Paradigma pendidikan Islam juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam Islam, setiap individu dianggap memiliki potensi yang unik yang harus dikembangkan sebaik mungkin. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali keunikan setiap siswa dan mengoptimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek, baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual.

Islam mengajarkan pentingnya pembelajaran yang aktif dan berfokus pada kebutuhan siswa, dengan memperhatikan keberagaman cara belajar dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mendorong pendidikan yang bersifat personal, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada siswa untuk terus berkembang, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pembentukan akhlak.

Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek individu, tetapi juga pada peran individu dalam masyarakat. Paradigma pendidikan Islam mengintegrasikan tujuan pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap masalah sosial dan memiliki keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan kesadaran sosial, seperti berbagi dengan yang membutuhkan, menghargai perbedaan, dan menciptakan keadilan sosial.

Dengan mengintegrasikan aspek sosial ini, pendidikan Islam menjadi sarana untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik, dengan menghasilkan individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan siap untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama. Paradigma ini mendorong siswa untuk berfikir kritis tentang permasalahan sosial dan menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, yang selalu mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan toleransi.

Pendidikan Islam juga perlu diintegrasikan dalam konteks global yang penuh dengan keberagaman. Paradigma pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu, meskipun berasal dari latar belakang agama yang sama, harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bekerjasama dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama lainnya. Dengan memanfaatkan nilai-nilai Islam yang inklusif, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan individu yang toleran, terbuka, dan mampu berperan dalam membangun perdamaian global

Pendidikan Islam yang transformatif juga harus menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan global. Dalam hal ini, paradigma pendidikan Islam dapat memberikan pendekatan berbasis nilai yang mampu menciptakan solusi yang berbasis pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Integrasi paradigma pendidikan Islam berfokus pada harmonisasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan dunia dan akhirat. Paradigma ini mengajarkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk individu yang

berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu beradaptasi dalam dunia yang plural. Dengan pendekatan yang inklusif dan holistik ini, pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada kemajuan intelektual, tetapi juga pada transformasi sosial dan spiritual yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

G. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam

Prinsip dasar pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pendidikan menekankan pentingnya menciptakan pendidikan yang membebaskan, humanis, inklusif, dan tetap berbasis pada nilai-nilai agama. Salah satu prinsip utama Abdurrahman Wahid adalah kemanusiaan dalam pendidikan, yang berarti bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang berpikir, merasa, dan berkembang secara utuh. Pendidikan harus dapat memanusiakan manusia dengan mengembangkan seluruh potensi individu, baik dari segi intelektual maupun emosional.

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan modern tentang pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, toleransi, dan kesadaran sosial. Abdurrahman Wahid, panggilan akrab Gusdur, percaya bahwa pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara duniawi dan ukhrawi, antara ilmu pengetahuan umum dan agama, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Salah satu prinsip utama Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang membebaskan. Abdurrahman Wahid menginginkan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk berpikir

kritis, bebas dari dogma, dan mampu menilai segala hal dengan pemahaman yang mendalam. Bagi beliau, pendidikan tidak boleh menjadi alat untuk mendoktrinasi atau memaksakan pandangan tertentu, baik agama maupun ideologi. Sebaliknya, pendidikan harus memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing individu.

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam, menurutnya, tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak yang mulia, yang mampu menghargai hak-hak orang lain, dan mengembangkan rasa solidaritas sosial. Pendidikan yang mengutamakan nilai kemanusiaan ini penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, yang saling menghormati perbedaan.

Toleransi adalah aspek lain yang sangat ditekankan oleh Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam. Sebagai seorang tokoh yang sangat mendalami pluralisme, Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Menurutnya, Islam tidak mengajarkan kekerasan atau intoleransi terhadap perbedaan. Sebaliknya, ajaran Islam yang sesungguhnya adalah tentang menghormati sesama, memperlakukan orang lain dengan adil, dan menciptakan kedamaian.

Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Ia percaya bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi tidak seharusnya

dipisahkan, tetapi harus saling melengkapi. Pendidikan Islam yang baik harus bisa menjembatani kedua jenis pengetahuan ini, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang benar, tetapi juga ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat.

Lebih jauh lagi, Abdurrahman Wahid mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus berbasis pada nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Abdurrahman Wahid menginginkan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keadilan. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menjalankan kehidupan dengan penuh integritas, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan dengan Tuhan.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid juga harus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada peserta didik. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus dapat mencetak generasi yang peduli terhadap masalah sosial dan kemanusiaan. Dalam perspektifnya, umat Islam harus memiliki kesadaran untuk berbagi dan membantu sesama, serta berperan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya amal kebaikan dan keadilan sosial.

Sebagai tokoh pluralis, Abdurrahman Wahid juga sangat memperhatikan pendidikan yang inklusif, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama.

Pendidikan Islam yang ideal menurut Abdurrahman Wahid adalah yang memberi kesempatan kepada semua orang untuk belajar, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya.

Penghargaan terhadap kebebasan beragama adalah hal penting lainnya dalam pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam. Ia sangat menentang segala bentuk penindasan yang dilakukan atas nama agama. Abdurrahman Wahid percaya bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kebebasan dalam berkeyakinan dan menghormati perbedaan agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Dengan demikian, pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, yang dapat hidup berdampingan meski dengan perbedaan agama dan keyakinan.

Abdurrahman Wahid juga mengingatkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman. Ia menginginkan agar pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas saja, tetapi juga pada keterampilan hidup yang dibutuhkan di dunia modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menggabungkan ajaran agama dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti kemampuan teknologi, kewirausahaan, dan kecakapan sosial. Ini akan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang mampu mengatasi berbagai tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam mencakup pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam yang diusung oleh Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang mengedepankan kebebasan berpikir, toleransi, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, untuk menciptakan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kemajuan masyarakat.

Selain itu, Abdurrahman Wahid sangat menekankan pada kebebasan berpikir. Dalam pandangannya, pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk berdialog, berpikir kritis, dan mempertanyakan segala hal tanpa rasa takut akan hukuman atau penghakiman. Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya keberagaman dan toleransi, di mana pendidikan harus mampu membentuk pribadi yang terbuka terhadap perbedaan, baik itu agama, budaya, maupun pandangan hidup, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian dan saling menghormati.

Prinsip terakhir yang sangat penting dalam pemikiran Abdurrahman Wahid adalah integrasi antara agama dan ilmu. Pendidikan menurut Abdurrahman Wahid harus dapat menyatukan pengetahuan duniawi dan ukhrawi, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan yang diusung Abdurrahman Wahid bertujuan untuk memberdayakan individu agar mandiri, kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, tanpa terjebak dalam sekularisasi atau dogmatisme agama.

Pendidikan sebagai Sarana Pembebasan dan Transformasi adalah konsep yang menekankan peran pendidikan dalam membebaskan individu dari keterbatasan dan ketidakadilan serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat.³⁴ Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Pendidikan harus membentuk individu yang memiliki kesadaran kritis, bebas dari penindasan, dan mampu bertransformasi untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial.

Konsep ini sangat relevan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai pendidikan. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan dan tidak membelenggu pemikiran serta kreativitas individu. Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu menggugah kesadaran akan hakikat kehidupan yang lebih luas, tidak hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga tentang moralitas, keberagaman, dan keadilan. Pendidikan harus membantu individu untuk mengenali potensi dirinya, untuk berpikir kritis, dan untuk bebas dari segala bentuk ketidakadilan baik dalam struktur sosial, politik, maupun agama.

Pendidikan sebagai sarana pembebasan berarti memberi kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan dirinya tanpa dibatasi oleh latar belakang sosial, ekonomi, atau politik. Abdurrahman Wahid sangat mendalami pemikiran *Paulo Freire*, seorang pendidik Brasil yang mengembangkan teori pendidikan sebagai

³⁴ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 314

sarana pembebasan. *Freire* mengajarkan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis, di mana guru dan siswa saling belajar dan berbagi pengetahuan. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menghargai otonomi siswa, memungkinkan mereka untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami dunia dengan cara mereka sendiri.

Transformasi sosial adalah tujuan utama dari pendidikan yang membebaskan. Abdurrahman Wahid percaya bahwa pendidikan harus dapat mengubah masyarakat menjadi lebih adil dan demokratis. Hal ini dapat tercapai jika pendidikan mengajarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan pendidikan yang benar, individu akan memiliki kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak orang lain dan mengubah struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, pendidikan harus mendorong transformasi bukan hanya pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial dan politik di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pembebasan dan transformasi ini lebih mendalam. Pendidikan Islam tidak hanya membebaskan individu dari ketidakadilan duniawi, tetapi juga dari kebodohan spiritual dan moral. Abdurrahman Wahid menganggap bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam, menurutnya, harus mengajarkan umat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, sekaligus mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan sebagai sarana pembebasan juga mencakup pembebasan pemikiran.³⁵ Abdurrahman Wahid sangat menekankan pentingnya kebebasan berpikir dalam pendidikan. Bagi beliau, pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi berbagai ide, dan mengembangkan pandangan dunia yang terbuka. Dengan kebebasan berpikir, individu akan mampu melihat berbagai kemungkinan dalam kehidupan dan memilih jalannya sendiri, tanpa takut akan otoritas atau tradisi yang membelenggu.

Namun, pembebasan dalam pendidikan juga harus didasari oleh nilai-nilai moral dan etika. Abdurrahman Wahid mengajarkan bahwa meskipun individu diberi kebebasan untuk berpikir dan berbuat, mereka tetap harus bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mengarahkan individu untuk hidup dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan yang bernilai dan bermoral, tidak hanya bebas tanpa arah.

Pendidikan juga berperan sebagai pengubah struktur sosial yang tidak adil. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus dapat mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dengan pendidikan, anak-anak dari kalangan kurang mampu dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan dan mengubah nasib mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, dan di

³⁵ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 314

dalamnya harus diajarkan tentang kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia.

Secara keseluruhan, pendidikan sebagai sarana pembebasan dan transformasi adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memerdekakan individu dari belenggu kebodohan, ketidakadilan, dan kemiskinan, serta memberikan mereka alat untuk merubah dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk masyarakat yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan sebagai sarana pembebasan dan transformasi bukan hanya sekedar usaha untuk mengembangkan potensi individu, tetapi juga untuk menciptakan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dapat mengubah wajah masyarakat, menghapuskan diskriminasi, dan mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera.

H. Pendidikan Karakter dan Moderasi

Pendidikan karakter dan moderasi merupakan dua konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu hidup dalam harmoni

sosial³⁶. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter yang baik berlandaskan pada nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama, sementara moderasi (*atau wasatiyyah*) adalah pendekatan yang menekankan pada keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter dalam Islam sangat berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter moral yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan kerendahan hati. Dalam ajaran Islam, karakter yang baik sangat penting, karena ia menjadi cerminan dari keimanan seseorang dan merupakan wujud nyata dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam Islam dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, di mana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam pengembangan akhlak mulia. Salah satu tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kepribadian yang luhur, yang akan membawa manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat di sekitarnya.

Moderasi, atau *wasatiyyah*, dalam Islam mengajarkan prinsip keseimbangan, toleransi, dan menghindari ekstremisme baik dalam berpikir maupun bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi mengajarkan pentingnya sikap tengah-tengah dalam segala hal, baik

³⁶ Ahmad Suja'I, *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), h.144

dalam aspek agama, sosial, maupun politik. Pendidikan moderasi bertujuan untuk mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik agama, ras, maupun budaya, serta menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Konsep moderasi dalam Islam sangat menekankan pada pentingnya kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama yang moderat mengajarkan umatnya untuk selalu menghindari ekstremisme dan intoleransi,³⁷ serta selalu mencari solusi yang dapat menyatukan berbagai kelompok. Dalam pendidikan, moderasi bisa diwujudkan dengan mengajarkan kepada siswa untuk berpikir kritis, tetapi tetap menghargai pandangan orang lain, serta memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan pengertian.

Pendidikan karakter dan moderasi dalam pendidikan Islam dapat saling menguatkan.³⁸ Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan pribadi yang mulia, yang memiliki nilai-nilai moral yang baik, sementara pendidikan moderasi menekankan pentingnya sikap toleran, adil, dan seimbang dalam menghadapi perbedaan.³⁹ Integrasi keduanya akan menciptakan individu yang tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi juga mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok di masyarakat tanpa menciptakan perpecahan.

Siswa yang dididik dengan pendidikan karakter dan moderasi akan memiliki sikap yang bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup, menghargai perbedaan, dan mewujudkan kerukunan dalam

³⁷ Ahmad Suja'I, *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), h.141

³⁸ Achmad Kholiq, *Moderasi dalam Madzhab Fiqh* (Jakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), h.38

³⁹ Candra Wijaya, *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Medan: umsu press, 2024), h.160

kehidupan bermasyarakat. Mereka akan menjadi generasi yang berpikiran kritis namun toleran, yang mampu menyikapi berbagai isu dengan cara yang konstruktif dan tidak terbawa pada ekstremisme atau fanatisme.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter dan moderasi. Sebagai pendidik, guru harus menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan, serta mengajarkan siswa untuk selalu mengutamakan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan mereka. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan karakter yang baik dan menanamkan sikap moderat dalam menghadapi segala perbedaan.

Guru juga harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan toleran, di mana siswa dapat belajar untuk saling menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya. Dengan menciptakan atmosfer yang harmonis di dalam kelas, guru dapat menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa, yang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan karakter dan moderasi dalam Islam berperan penting dalam membentuk individu yang bermoral dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat plural. Karakter menekankan akhlak mulia, sementara moderasi menanamkan toleransi dan keseimbangan. Keduanya, jika diintegrasikan, akan menghasilkan generasi yang cerdas, beretika, dan menjunjung nilai keadilan serta perdamaian.

1. Moralitas

Moralitas merujuk pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat. Secara umum, moralitas berkaitan dengan apa yang dianggap benar atau salah,

baik atau buruk, serta tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh individu. Moral secara sederhana adalah kebiasaan yang sering dilakukan dan dikaitkan dengan nilai baik atau buruk⁴⁰. Cabang Filsafat yang membahas mengenai yang baik dan buruk adalah etika. Moralitas merupakan bagian dari etika yang berfokus pada norma-norma yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan sesama, dengan Tuhan, serta dengan lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Islam, moralitas diatur berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan petunjuk jelas tentang bagaimana umat Islam harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran moralitas Islam berfokus pada pembentukan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.⁴¹

Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan sempurna dalam hal moralitas, dengan karakter-karakter mulia yang patut dicontohkan, seperti sikap adil, berkata benar, memperlihatkan kasih sayang kepada yang lemah, dan menghargai hak-hak orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, moralitas Islam mendorong umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, sesama umat manusia, serta alam sekitar. Islam mengajarkan bahwa niat yang baik, perilaku yang benar, dan tindakan yang adil adalah inti dari moralitas yang sejati.

⁴⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3.

⁴¹ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 55

Pendidikan moral mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati hak orang lain, berperilaku jujur, serta berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Pendidikan moralitas yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya mematuhi aturan sosial, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moral yang dapat membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi dirinya dan masyarakatnya.

Moralitas juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat seseorang hidup. Setiap masyarakat memiliki norma-norma sosial yang berbeda, meskipun ada kesamaan dalam beberapa nilai dasar, seperti menghargai kehidupan, keadilan, dan kebaikan. Moralitas dalam konteks ini menjadi penuntun yang mengatur hubungan sosial dan mencegah konflik dalam masyarakat dengan menetapkan batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun, meskipun moralitas dapat bervariasi antar budaya, banyak prinsip dasar yang berlaku secara universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, dalam masyarakat global yang semakin terhubung, pemahaman tentang moralitas universal dan toleransi terhadap perbedaan menjadi sangat penting.

Moralitas adalah panduan yang mengatur perilaku manusia berdasarkan apa yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan sosial, agama, dan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, moralitas mengajarkan siswa untuk memiliki akhlak yang baik, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Pendidikan moralitas sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia.

2. Esensi kemanusiaan dan Humanisme Islam

Esensi kemanusiaan dalam Islam mengacu pada hakikat dan nilai manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia, dengan tujuan untuk menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran-Nya. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang ras, suku, atau status sosial, memiliki martabat yang tinggi dan hak yang sama sebagai bagian dari umat manusia. Dalam perspektif Islam, kemanusiaan menekankan pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW. Diutus tidak lain untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (*wa ma arsal naka illa rahmatan lil 'alamin*). Dengan kata, *rahmah'* diambilkan dari pengertian, rahim' ibu, dengan demikian manusia semuanya bersaudara. Kata, *alamin'* disini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan guma memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan.⁴²

Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pengelola yang bertugas untuk menjaga dan merawat alam semesta serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam tugas ini, manusia diharapkan untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, menjaga keseimbangan dan keadilan, serta

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakatat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 111

menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemanusiaan dalam Islam tidak hanya berfokus pada hak individu, tetapi juga pada kewajiban sosial, termasuk memberikan manfaat bagi orang lain dan menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

I. Humanisme Islam: Pemahaman dan Prinsip-Prinsipnya

Humanisme Islam adalah pendekatan yang mengutamakan kemanusiaan dengan perspektif Islam yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, kesetaraan, kebebasan, dan keadilan.⁴³ Humanisme dalam Islam bukan hanya tentang menghargai martabat dan hak asasi manusia, tetapi juga tentang bagaimana manusia seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan Allah, yang mencakup perilaku yang adil, penyelesaian konflik secara damai, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Menurut *Arnold Toynbee*, sejarawan dan filsuf Inggris, dalam karya utamanya *A Study of History*, mengemukakan bahwa peradaban manusia berkembang melalui siklus tantangan dan respons.⁴⁴ Ia berargumen bahwa peradaban muncul sebagai respons terhadap tantangan dari lingkungan fisik dan sosial, dengan yang berhasil adalah yang mampu mengatasi tantangan tersebut. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membangun peradaban, karena ia menjadi fondasi bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang

⁴³ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformative Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 55

⁴⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), h. 690

diperlukan untuk memajukan masyarakat.⁴⁵ Melalui pendidikan, individu dapat memahami dan mengadaptasi budaya, sejarah, serta tradisi yang membentuk identitas suatu peradaban. Pendidikan juga mendorong inovasi dan kreativitas, yang esensial untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam ajaran Islam, manusia diberi fitrah atau potensi untuk mengenal kebaikan dan kejahatan, serta diberikan pilihan untuk hidup dalam kebaikan. Konsep humanisme Islam berhubungan erat dengan ajaran moral yang menekankan pentingnya perikemanusiaan, yaitu bagaimana manusia harus saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama dan membantu yang membutuhkan, yang merupakan inti dari humanisme dalam Islam.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia tidak hanya diberi hak-hak dasar seperti hidup, kebebasan, dan keamanan, tetapi juga diberikan tanggung jawab sosial untuk mewujudkan keadilan sosial. Ajaran-ajaran ini dapat ditemukan dalam sunnah Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mengajarkan tentang kemuliaan moral dan kebaikan terhadap sesama, baik itu dalam interaksi sosial, dalam berpolitik, maupun dalam menjaga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Islam sangat menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan bersifat inklusif. Beberapa prinsip utama dalam humanisme Islam antara lain:

⁴⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2022), h. 203

1. Kesetaraan: Islam mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dengan hak yang setara. Tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya berdasarkan suku, warna kulit, atau status sosial. Semua manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keadilan, kesempatan yang adil, dan perlakuan yang sama.
2. Kasih Sayang dan Empati: Islam mengajarkan bahwa kasih sayang adalah nilai dasar dalam hubungan antarmanusia. Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Dia adalah *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, yang artinya Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi dan peduli terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang lemah dan membutuhkan.
3. Keadilan Sosial: Dalam Islam, keadilan adalah nilai yang sangat penting. Umat Islam diajarkan untuk selalu berbuat adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, keluarga, maupun dalam masyarakat. Konsep keadilan Islam juga mengajarkan untuk menegakkan hak-hak yang seharusnya diterima oleh setiap individu, tanpa diskriminasi.
4. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia: Islam sangat menghargai hak-hak individu dan masyarakat. Hak atas kehidupan, kebebasan beragama, dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak dasar yang diakui dalam Islam. Tanggung jawab sosial dalam Islam juga mencakup kewajiban untuk melindungi hak-hak orang lain, termasuk hak untuk bebas dari penindasan, eksploitasi, atau diskriminasi.

5. Toleransi dan Perdamaian: Islam mengajarkan untuk hidup dalam perdamaian dan menghindari konflik. Dalam Al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, atau etnis. Toleransi menjadi salah satu dasar penting dalam humanisme Islam, yang mendorong umat untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak, tanpa memandang latar belakang mereka.

Pendidikan dalam Islam bukan hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Dalam pendidikan Islam, anak-anak diajarkan untuk mengenali nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghormati, peduli terhadap sesama, berbuat baik, dan menegakkan keadilan. Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Esensi kemanusiaan dalam Islam adalah bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki martabat tinggi, hak yang setara, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Humanisme Islam mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, kesetaraan, dan toleransi terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ini berfungsi untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan demikian, humanisme Islam menjadi jalan untuk menciptakan dunia yang lebih baik, penuh kedamaian, dan saling menghargai.

Pendidikan Multikultural dan Toleransi adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengajaran dan pemahaman tentang keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai sosial lainnya dalam masyarakat.⁴⁶ Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda tanpa menimbulkan konflik, serta membentuk sikap toleransi yang tinggi. Dalam pendidikan multikultural, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, menerima identitas orang lain, dan mengembangkan rasa saling menghormati yang mendalam. Pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya solidaritas sosial, di mana setiap individu dianggap setara dan memiliki hak yang sama dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah sebuah upaya untuk mengintegrasikan konsep-konsep keberagaman dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan utama adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan sosial yang tinggi dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan multikultural mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai budaya yang beragam, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari tradisi dan sejarah yang berbeda, serta mengajarkan mereka untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan identitas yang berbeda.

Pandangan Abdurrahman Wahid mengenai pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal daerah. Penyebaran Islam di Indonesia sendiri

⁴⁶ Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), h.127

merupakan hasil perpaduan antara ajaran formal Islam dan penghormatan terhadap para wali (Wali Songo), yang dalam praktiknya tidak memisahkan secara tegas antara adat dan tradisi lokal dengan ajaran Islam, berbeda dengan perkembangan Islam di wilayah Arab sepanjang sejarahnya.⁴⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, toleransi adalah nilai yang sangat ditekankan. Abdurrahman Wahid, sebagai tokoh pluralis, menegaskan bahwa Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan. Bagi Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak hanya untuk memperdalam pemahaman agama Islam itu sendiri, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu hidup di tengah masyarakat yang pluralistik, dengan penuh toleransi dan penghargaan terhadap sesama.

Toleransi dalam pendidikan tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman.⁴⁸ Dalam sistem pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial. Pendidikan yang mengajarkan toleransi mendorong peserta didik untuk belajar mengenali dan merayakan keanekaragaman yang ada di sekitar mereka, baik dari segi agama, budaya, ras, maupun orientasi sosial lainnya.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi. Esai-esai Pesantren* (Penyunting: Hairus Salim HS). Cet. III. (Yogyakarta: LKiS. 2010), h. 12

⁴⁸ Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022, h.127

Abdurrahman Wahid sangat menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk karakter yang toleran. Baginya, pendidikan harus melibatkan pembelajaran yang tidak hanya terkait dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang dapat mengarahkan individu untuk menjadi pribadi yang adil dan menghormati orang lain.

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pendidikan harus menanamkan pada generasi muda kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan dan bahwa setiap perbedaan tersebut harus dihormati dan dipahami. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mendidik siswa secara akademik, tetapi juga untuk membangun karakter mereka sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur.

Selain itu, pendidikan multikultural juga mempromosikan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Setiap individu, terlepas dari latar belakang etnis atau agamanya, memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan secara setara. Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan bahwa perbedaan budaya, agama, atau bahasa bukanlah alasan untuk diskriminasi, tetapi merupakan dasar untuk memperkaya interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan ini berperan penting dalam mengurangi konflik sosial dan meningkatkan rasa persatuan dalam masyarakat yang plural.

Pendidikan multikultural dan toleransi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih terbuka dan tidak terjebak dalam prasangka atau stereotip⁴⁹. Dengan memahami latar belakang orang lain secara lebih

⁴⁹ Yanti B. Sugarda, *Multikulturalisme dan Toleransi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022, h.127

mendalam, siswa dapat mengembangkan pandangan yang lebih luas dan inklusif, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam keberagaman. Abdurrahman Wahid selalu menekankan bahwa kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap perbedaan adalah prinsip-prinsip utama dalam hidup berdampingan yang damai.

Pendidikan multikultural bukan hanya tentang menghargai perbedaan di permukaan, tetapi juga tentang memahami akar budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas individu. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan multikultural, penting untuk memasukkan materi yang menggali tentang asal-usul budaya, tradisi, dan agama yang berbeda, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar dan mendorong rasa saling menghargai antar sesama.

Pendidikan multikultural dan toleransi tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik toleransi dapat diajarkan melalui kegiatan sosial, proyek kolaboratif, dan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Di sekolah atau pesantren, siswa dapat diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan yang melibatkan nilai-nilai toleransi, seperti kegiatan kemanusiaan, kerjasama antar kelompok, atau kegiatan sosial lainnya yang melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural dan toleransi adalah fondasi yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pendidikan ini, generasi muda dapat diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan saling

memahami, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan sosial dan mendorong terciptanya kedamaian dalam masyarakat yang majemuk. Abdurrahman Wahid, dengan pemikirannya yang mengedepankan pluralisme dan toleransi, mengajarkan kita bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap perbedaan adalah kunci untuk membangun dunia yang lebih baik.

J. Kesempurnaan Manusia

Pendidikan Islam transformatif yang digagas oleh Abdurrahman Wahid sangat erat kaitannya dengan kesempurnaan manusia dalam pandangan Islam. Abdurrahman Wahid memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia, baik dalam dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial. Dalam perspektifnya, pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari kesempurnaan manusia dalam Islam.

Bagi Abdurrahman Wahid, kesempurnaan manusia tidak dapat diukur hanya dari segi kemampuan intelektual atau material, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seseorang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman Wahid percaya bahwa setiap individu, dengan pendidikan yang baik, dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Kesempurnaan dalam Islam bukanlah sebuah kondisi yang statis, tetapi suatu proses berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah

dan menjalani kehidupan dengan penuh keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan yang transformatif dalam pandangan Abdurrahman Wahid berperan penting dalam membantu individu menemukan dan mengaktualisasikan potensi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan Islam transformatif bukan hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid adalah proses pembebasan yang mengarah pada kesempurnaan manusia.⁵⁰ Konsep pembebasan ini berarti menghilangkan belenggu kebodohan, dogmatisme, dan keterbatasan berpikir yang dapat menghalangi seseorang untuk berkembang secara utuh. Dalam konteks ini, kesempurnaan manusia dapat dicapai ketika individu bebas untuk berpikir kritis, bertindak secara adil, dan mengembangkan kemampuannya untuk membantu sesama.

Abdurrahman Wahid percaya bahwa dengan pendidikan yang baik, seseorang akan mampu mencapai kesempurnaan dalam memahami dirinya, hubungannya dengan Tuhan, serta relasinya dengan masyarakat. Pendidikan transformatif, dalam hal ini, membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, sekaligus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan ilmu, tetapi juga tentang memfasilitasi perjalanan individu menuju kesempurnaan diri.

Akhlak adalah salah satu pilar utama dalam kesempurnaan manusia menurut Islam. Abdurrahman Wahid menekankan bahwa

⁵⁰ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif Sebuah Biografi Intelektual* (Depok: Koekoesan, 2009), h. 81

pendidikan harus lebih dari sekadar mengajarkan pengetahuan akademik; ia juga harus fokus pada pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Akhlak mulia adalah cerminan dari kesempurnaan spiritual seseorang, yang tercermin dalam cara ia berinteraksi dengan sesama, berbicara dengan baik, dan berlaku adil.

Pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Individu yang memiliki akhlak yang baik akan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan dengan sesama umat manusia. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak menjadi langkah penting dalam mencapai kesempurnaan manusia, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam yang transformatif menurut Abdurrahman Wahid bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya, bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Abdurrahman Wahid percaya bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai jika hanya salah satu aspek yang dikembangkan, tetapi harus ada harmoni antara pengetahuan agama, pengembangan diri, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan yang mengarah pada kesempurnaan manusia adalah pendidikan yang membentuk individu yang seimbang, mampu menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, serta memperhatikan aspek sosial dan kemanusiaan.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam transformatif juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan empati terhadap sesama.

Abdurrahman Wahid menekankan bahwa kesempurnaan manusia terwujud ketika individu memiliki kesadaran sosial yang tinggi, peduli terhadap penderitaan orang lain, dan berusaha untuk berbuat baik demi kebaikan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan individu secara pribadi, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Bagi Abdurrahman Wahid, kesempurnaan manusia tidak hanya diukur dari kualitas pribadi seseorang, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kehidupan sosial. Pendidikan Islam transformatif yang digagas oleh Abdurrahman Wahid bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik agar mereka aktif dalam perubahan sosial yang membawa keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan umat. Dalam pandangannya, pendidikan harus membekali individu dengan pemahaman tentang pentingnya keadilan sosial dan peran aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan yang transformatif menurut Abdurrahman Wahid seharusnya mampu melahirkan individu yang memiliki kesadaran sosial dan berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran, meskipun itu berarti harus menghadapi tantangan dan konflik. Dengan demikian, kesempurnaan manusia dalam Islam menurut Abdurrahman Wahid tidak hanya sebatas pencapaian pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan kontribusi kepada masyarakat dan pemenuhan hak-hak sosial.

Pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia yang menyeluruh, baik dalam dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial. Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pendidikan bukan hanya

tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter, akhlak, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan yang transformatif harus mampu mengubah individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berdaya, dan peduli terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif yang digagas Abdurrahman Wahid sejalan dengan konsep kesempurnaan manusia dalam Islam, yang melibatkan penyempurnaan diri, peran sosial, dan keridhaan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Islam transformatif menurut Abdurrahman Wahid merupakan sintesis antara nilai-nilai keislaman, prinsip-prinsip kemanusiaan, dan semangat perubahan sosial. Pendidikan Islam tidak boleh hanya bersifat normatif dan dogmatis, tetapi harus mampu menjawab tantangan realitas zaman dan menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dibingkai dalam perspektif yang holistik, menyeluruh, dan membebaskan.

Secara ontologis, memandang bahwa pendidikan Islam memiliki hakikat sebagai proses memanusiakan manusia. Ia tidak melihat peserta didik sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang harus dikembangkan potensi akal, moral, dan sosialnya. Pendidikan dalam pandangannya tidak boleh bersifat represif atau mengekang, melainkan harus mendorong pertumbuhan kepribadian yang merdeka dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Dari aspek epistemologis, Abdurrahman Wahid menolak pandangan yang membatasi sumber pengetahuan hanya pada wahyu atau teks suci. Ia mengakui pentingnya rasio, pengalaman historis, dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membuka ruang bagi dialog antarilmu dan mengintegrasikan ilmu agama dengan sains modern, sehingga lahir cara pandang yang progresif, kritis, dan relevan dengan kebutuhan umat.

Secara aksiologis, nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan Islam transformatif versi Abdurrahman Wahid sangat berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, toleransi, dan kemanusiaan. Ia menolak pendidikan yang diskriminatif, otoriter, atau sekadar bersifat formalitas. Sebaliknya, ia mendorong pendidikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai luhur dan penanaman kesadaran etis dalam kehidupan sosial.

Implikasi dari pandangan pendidikan transformatif ini sangat besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan menjadi alat pembebas dari ketertindasan struktural dan kultural. Peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial, serta memiliki kepedulian dan keberpihakan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Inilah yang membuat pendidikan memiliki fungsi emansipatoris sebagaimana digagas Abdurrahman Wahid.

Lebih jauh, pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid juga menjadi instrumen untuk membangun masyarakat plural yang damai dan inklusif. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai pluralisme, saling menghargai antaragama, dan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya dan keyakinan.

Dalam kerangka tersebut, guru bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan menjadi fasilitator kesadaran dan penumbuh nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga pendidikan pun tidak lagi menjadi tempat penanaman doktrin, tetapi menjadi ruang dialog terbuka yang mendorong kreativitas, kebebasan berpikir, dan keberanian untuk

mempertanyakan ketidakadilan. Perubahan paradigma inilah yang ingin diwujudkan Abdurrahman Wahid melalui konsep pendidikannya.

Abdurrahman Wahid juga menempatkan pendidikan sebagai sarana rekonsiliasi sosial. Melalui pendidikan, luka-luka sejarah dan konflik sosial bisa disembuhkan dengan pendekatan inklusif dan damai. Pendidikan transformatif harus mengajarkan sejarah secara jujur, membangun empati antar-kelompok, dan memfasilitasi pemahaman lintas budaya. Ini adalah bentuk nyata dari pendidikan yang berlandaskan nilai kemanusiaan.

Selain itu, pendidikan transformatif memberi ruang bagi terciptanya kepemimpinan yang bermoral dan berkomitmen terhadap keadilan sosial. Pemimpin masa depan yang dihasilkan dari sistem pendidikan seperti ini adalah mereka yang memahami rakyatnya, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi hak-hak dasar manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan peradaban.

Dengan keseluruhan pandangan dan implikasi tersebut, jelas bahwa pemikiran pendidikan Islam transformatif Abdurrahman Wahid bukan hanya relevan untuk dunia pendidikan Islam, tetapi juga untuk sistem pendidikan nasional secara luas. Ia memberikan landasan filosofis dan moral untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan. Pendidikan dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah jalan menuju terciptanya masyarakat yang adil, beradab, dan berperikemanusiaan.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam hal kedalaman analisis dan keterbatasan ruang lingkup pembahasan terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam transformatif. Penulis menyadari bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid sangat luas dan kompleks, sehingga masih banyak aspek yang belum tergali secara maksimal. Oleh karena itu, penulis berharap ke depannya dapat lebih mengeksplorasi gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid secara lebih mendalam dan sistematis, serta mengkaji relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperkaya referensi, baik dari karya-karya primer Abdurrahman Wahid maupun dari narasumber yang memahami pemikiran beliau, sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Djafar, Yunus. *Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021
- Akrom, Mizanul. *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme*. Yogyakarta: GUEPEDIA, 2021.
- Al Atas, Syed M. Naquib. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddi (Keajaiban Kalbu)*. Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Al-Ghazali, J. Adam Carter. dan Littlejohn, Clayton. *This Is Epistemology An Introduction*. New york: Wiley, 2021.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Antonio Joaquín Franco, Mariscal. *Critical Thinking in Science Education and Teacher Training*. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2024.
- Arif, Syaiful. *Abdurrahman Wahid dan Ilmu Sosial Transformative sebuah Biografi Intelektual*. Depok: Koekoesan, 2009
- Ashari, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Astuti, Mardiah. *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer* Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Atiyyah al-abrashi, Muhammad. *Al Tarbiyyah al –islamiyyah wa falasifatuha*. Kuwait: Dar al-Kitab al-Hadith, 1991.
- Bakhtiar, Nur Alam. *Keistimewaan Gus Dur*. Jakarta: Kultura GPPG, 2008.

- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur. The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Corona, Marial. *The Philosophy of John Henry Newman and Pragmatism A Comparison*. Washinton DC: Catholic University of America Press, 2023.
- Cuteanu, Ceracel. Dan Swindler, J. K. *International Perspectives on Pragmatism*. New York: Cambridge Scholars Publishing, 2009
- Ediger, Marlow. *Philosophy and Curriculum, Discovery Publishing House, New Delhi :2003*.
- Effendi, Yulius Rustan *Mengenal Filsafat Pendidikan: Ikhtiar Filosofis Kurikulum Merdeka*. Malang: Media Nusa Creative. MNC Publishing, 2022.
- Emery, O.P. Gilles. Dan Levering, Matthew. *Aristotle in Aquinas's Theology*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Engel, Morris dan Pessin, S Andrew. *The Study of Philosophy A Text with Readings*, London: Rowman & Littlefield Publishers, 2015.
- Erawati, Desi. dan Lestari, Mega Asri. *Sosiologi Pendidikan Islam: sebuah Refleksi, masalah dan solusi*. Unisma Press 2024.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ghazali, Al-. *Ihya'Ulum al-Din*, Juz 8. Beirut: Dar al Fikr, 1980.
- Hanafi, Halid. *La Adu dan Zainuddin, Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hardiman, E. Budi. *Filsafat modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

- Hariati, Haryuni. dan Rahayu, Evi. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Hartnett, Maggie. *Motivation in Online Education*. Singapore: Springer Nature Singapore, 2016.
- Haynes, Joanna. dan Ken Gale, dan Parker, Melanie. *Philosophy and Education An Introduction to Key Questions and Themes*. New York: Routledge, 2014.
- Herdiansyah, Heris. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*. Jakarta: Sadra press, 2015.
- Husein, Muhammad. *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Husni, *Pendidikan Perspektif KH Abdurrahman Wahid*. Jakarta: uwais inspirasi Indonesia, 2021.
- Imanul haq Faqieh, Maman. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Irawan, Dodi. *Ilmu Pendidikan Islam Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2025.
- Isre, M. Saleh. *Tabayun Abdurrahman Wahid Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultur*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Izzan, Ahmad. dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Humaniora, 2013
- Jabiri, M. Al Abid. *Formasi Nalar Arab terj Takwin Al Aql Al Arabi*, terjemahan Imam Khoeri. Yogyakarta: Ircisod, 2014.

- Joaquín, Antonio. dan Mariscal Franco. *Critical Thinking in Science Education and Teacher Training*. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2024.
- Kamil, Akmal. *Abdurrahman Wahid Pluralisme dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Penerbit Adab, 2024.
- Kartono, Kartini. *Tujuan pendidikan*. Bandung: Mandar Maju, 1991.
- Kemendikbud. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Kholiq, Achmad. *Moderasi dalam Madzhab Fiqh*. Jakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.)
- Liliweri, Alo. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media 2022.
- Martin, Farrell. *Historical and Philosophical Foundations of Psychology*, London: Cambridge University Press, 2014.
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Abdurrahman Wahiddan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Misbah, Taqi Yazdi, Muhammad. *Kitab Filsafat: Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*. Jakarta Sadra Press, 2021.
- Miskan, Abdul Gafur. *GUS DUR: Multikulturalisme & Pendidikan Islam*. Yogyakarta : CV. Zahir Publishing.
- Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu*. Zahir Publishing, 2024.

- Muthahhari, Murtadha. *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah, Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: PENERBIT LENTERA, 2008.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Sempurna*. Jakarta: Abbaz Production, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologi*. Jakarta: Sadra Press 2017.
- Narbuko, Cholid. H. Dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nata, Abuddin. dan Yakub Aminudin. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2023.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali press, 2012.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indoensia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin. *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Nata, Abuddin. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2022.

- Nicholson, David W. *Philosophy of Education in Action An Inquiry-Based Approach*. New York: Taylor & Francis, 2016.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Pessin, S Andrew. dan Engel, Morris. *The Study of Philosophy A Text with Readings*. London: Rowman & Littlefield Publishers, 2015.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Quraish, M. Shihab. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Rachman, Fathor. dan Syafiqurrahman, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam yang Inklusif dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, Jurnal Dirosat. Jurnal Islamic Studies, Volume. 06, No. 01 Januari-Juni 2021.
- Rahmawati, Ulfah. dkk, *Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur di era milenial*. Jurnal Muddarisuna, Vol. 10 No. 1 Januari-Juni 2020.
- Richey, C. Rita. dan Klein, D. James. *The Instructional Design Knowledge Base Theory, Research, and Practice*. New York: Taylor & Francis 2010.
- Rosidin, *Ilmu pendidikan Islam, Berbasis Maqshid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Rajawali press, 2019
- Rosyad, Rifki. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Saehudin, dan Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Humaniora, 2013

- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: kencana, 2013.
- Saprin, Azisah, Rosdianah, *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Berbasis Mind Mapping*. Jakarta: Penerbit Aksara Timur, 2024.
- Septiwiharti, Dwi. *Filsafat Pendidikan Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*. Jakarta: Prenada Media, 2024
- Springborg, Patricia. *Reading Hobbes Backwards Leviathan, the Papal Monarchy and Islam*. London: Cambridge Scholars Publishing, 2024.
- Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka penyelesaian konflik Aceh & Papua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sugarda, Yanti B. *Multikulturalisme dan Toleransi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022
- Suja'I, Ahmad. *Pembinaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024
- Sukandar, Asep Ahmad. Dan Hori Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CV Cendekia Press 2020
- Sweetman, Brendan. *Evolution, Chance, and God: Understanding the Relationship Between Evolution and Religion*. Dalam *Journal for the Academic Study of Religion New York*: Bloomsbury Publishing, 2015, ISBN: 978-1-6289-2984-3.
- Taneja, V. R. *Educational Thought & Practice*. New Delhi: University Publishers, 1965.

- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenada media Group, 2018.
- Tobroni, *Pendidikan Agama Multikultural: Dari Etika Religius Kajian Empiris hingga Praksis Implementatif toleransi Beragama*. Malang: Umm press, 2023.
- Tohet, Moch. *Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal pendidikan Islam Edureligia, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Trnsformasi Budaya*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi. Esai-esai Pesantren* (Penyunting: Hairus Salim HS). Cet. III. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2019
- Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Malang: Muhammadiyah University Press, 2025.
- Whited, Soren. *Hegel and Metaphysics On Logic and Ontology in the System Boston: De Gruyter*, 2012.

- Wijaya, Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam*. Yogyakarta: Divapress, 2019.
- Wijaya, Candra. *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Medan: umsu press, 2024.
- William, P. Alston. *A Realist Conception of Truth*. New York: Cornell University Press, 2018
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Zaenurrosyid, A. *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Yogyakarta: Mangku Bumi Media, 2021.